HAPSARI RIAS DIATI

JAR OF HEARTS

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomis sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayau (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Jar of Hearts

Hapsari Rias Diati

Penerbit Batik Publisher
2022

Jar of Hearts

14x25 viii+345 halaman
Cetakan Pertama, Februari 2022
ISBN 978-623-6395-87-5

Penulis: Hapsari Rias Diati
Editor: Yandi ASD
Desain Sampul: Ratu Mucharani
Tata Letak: Sevyent

Batik Publisher
Malang—Jawa Timur
087861542500
batik.publisher03@gmail.com

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Dilarang keras mengopi atau menambahkan sebagian dan/atau seluruh isi tanpa izin Penulis
Isi di luar tanggung jawab penerbit

Prakata

Alhamdulillah, satu naskah saya akhirnya diterbitkan lagi. Terima kasih banyak kepada pembaca Wattpad atas dukungan dan apresiasinya. Tak lupa, terima kasih kepada Mas Yandi yang mendampingi saya selama revisi, membuat versi terbit novel ini menjadi jauh lebih baik.

Selamat menikmati kisah cinta menyentuh hati dari Diandra, Pradipta, dan Arinda. Kisah cinta dari sudut pandang tak biasa, dari sisi yang berbeda.

Salam,
Hapsari

Daftar Isi

1 Diandra 1
2 Diandra 10
3 Pradipta 19
4 Diandra 28
5 Pradipta 41
6 Diandra 54
7 Diandra 61
8 Diandra 69
9 Diandra 79
10 Pradipta 87
11 Diandra 95
12 Pradipta 102
13 Diandra 112
14 Pradipta 122
15 Diandra 130
16 Pradipta 137
17 Diandra 145
18 Pradipta 153
19 Diandra 164
20 Pradipta 173
21 Diandra 181
22 Pradipta 192
23 Diandra 201
24 Pradipta 212
25 Diandra 222
26 Pradipta 233
27 Diandra 245

28 Pradipta 254
29 Diandra 265
30 Pradipta 273
31 Diandra 280
32 Pradipta 293
33 Diandra 303
34 Pradipta 314
35 Diandra 328
Epilog 335

QM

1 - Diandra

Aku melangkah penuh semangat, menyusuri koridor ruang praktik beberapa dokter spesialis. Sambil memeluk dua map, aku tersenyum dengan pikiran optimistis pada masa depan. Beberapa orang menyapaku saat berpapasan. Inilah salah satu hal yang kunikmati dalam hidup.

Setelah sampai di ruang Dokter Eko, senyumku makin mengembang. Saatnya bekerja, saatnya melakukan hal yang sangat kusuka.

Aku membuka pintu lalu masuk. Setelah dipersilakan duduk, aku menyapa pria setengah baya itu sambil menyerahkan salah satu map yang kubawa, "Jadi, Dok, ini proposal *talkshow* bulanan yang rutin kami adakan. Untuk acara bulan depan, kebetulan Dokter diminta menjadi penyuluh saat

talkshow. Tema bulan ini adalah pola hidup sehat bagi penderita diabetes. Acaranya pukul sembilan pada hari Minggu, tepat satu jam setelah senam pagi selesai."

Beberapa menit kemudian, Dokter Eko menyanggupi segala konsep dan permintaanku. Meski hanya *talkshow*, persiapan detail seluruh rangkaian acara hingga dekorasi harus selalu kumonitor untuk mencegah kegagalan.

Aku tersenyum lega sambil berjalan menyusuri lorong koridor rumah sakit untuk kembali ke ruanganku. Koordinasi seperti ini sangat kusukai. Apalagi jika dokter yang ditunjuk sangat kooperatif dan antusias.

Tak lama, aku sudah memasuki lift. Saat pintunya hendak tertutup, ada sebuah tangan yang menghentikannya. Mataku membeliak. Aku segera mengalihkan pandangan. Oh, tidak. Aku sangat tidak suka dengan orang ini, atasanku, sang komisaris utama. Apalagi kami hanya berdua di dalam lift.

Bulu kudukku meremang dan tanganku gemetar. Suhu tubuhku bahkan seperti berada di bawah normal. Napasku sesak, seakan-akan oksigen dalam lift ini hilang tak bersisa saat pintunya perlahan tertutup.

Aku ingin keluar. Aku ingin berlari sekencang mungkin agar tak harus

menghirup aroma parfumnya yang membuatku pusing. Mataku berkunang-kunang, kepalaku terasa berat. Ya Tuhan, tolong aku agar tak harus berdua dengannya di tempat sempit ini.

Aku mendongak demi bisa berdiri tegap, tetapi pantulan tubuhnya pada dinding *stainless* berkaca itu membuat jantungku bermasalah. Rasanya aku ingin memejamkan mata dan mati saja.

Ia berdiri tepat di belakangku, seolah-olah siap menyergap dan membuatku luluh-lantak. Wajahnya tampak tenang dan biasa saja, tetapi aku merasakan aura dingin dan bahaya yang menguar dari setiap embusan napasnya.

"Lantai berapa?" tanyanya memecah keheningan.

Aku terlonjak sesaat dan bergerak kikuk. "Ti ... tiga," jawabku tanpa memandang wajahnya. Aku tak berani beradu tatap dengan bola mata tajam itu.

Aku memajukan jari untuk menekan tombol tiga. Namun, jari kami serempak menekan angka yang sama. Sentuhan itu membuatku tersentak. Tubuhku menegang, bereaksi seakan-akan harus melindungi diri dari sentuhan apa pun yang mungkin terjadi di antara kami.

"Sori," ucapnya santai. Mungkin ia menyadari ketidaknyamananku.

Aku menatap jariku yang baru saja bersentuhan dengannya. Keningku serta-merta berkeringat dan tanganku makin gemetar. Aku meremas satu map tersisa yang kubawa demi meredam ketakutan dan hasrat ingin menangis serta berteriak.

Aku terdiam, enggan menjawab atau sekadar berbasa-basi. Yang bisa kulakukan hanyalah menunduk dengan mata terpejam dan terus meremas map agar perasaan tak nyaman ini bisa kukendalikan. Aku mencoba bernapas normal, meski nyatanya embusan napasku sangat cepat dan pendek.

Untungnya, jarak lantai satu ke lantai tiga butuh waktu beberapa detik. Jadi, aku hanya perlu menahan diri selama sesaat. Iya, hanya sesaat, meski hal kecil ini harus kulakukan sekuat tenaga. Berdua bersamanya benar-benar mengganggu kestabilan mentalku.

Saat denting lift menunjukkan lantai tiga dan pintunya terbuka, aku melangkah cepat meninggalkan atasanku tanpa satu sapaan pun. Masa bodoh! Untuk yang satu itu, aku alpa saja dari kode etik bawahan kepada atasan.

Dadaku kembang-kempis tak beraturan. Aku hanya berdiri di dalam lift selama

beberapa detik, tetapi tubuhku terasa lemas seperti habis berlari puluhan kilometer tanpa henti. Aku melangkah lunglai ke dinding dekat ruanganku dan menyandarkan tubuhku yang terasa tak bertulang. Aku ingin meluruhkan diri, tetapi tak ingin memancing perhatian orang-orang.

Kepalaku masih terasa berat dengan perut yang terasa diaduk. Aku ingin muntah, tetapi tak ada yang bisa kukeluarkan. Aku benci tubuhku saat bereaksi terhadap kehadiran pria itu. Satu-satunya hal yang ingin kulakukan adalah kembali ke mejaku secepatnya.

Saat sudah duduk di ruangan, aku menyandarkan punggung pada kursi sambil memejamkan mata. Bayangan wajah pria itu terlintas dan napasku rasanya kembali menghilang. Aku terus meraup oksigen dan menenangkan diri. Setelah itu, aku mengambil buku yang kusimpan dalam laci, lalu menulis untuk mengeluarkan hal yang saat ini ingin kucurahkan.

Buku ini adalah saksi perjalanan hidupku. Tak semua orang mengetahui apa yang kupendam. Aku menulis semua yang kurasakan hingga air mataku jatuh. Aku mengusap pipiku cepat agar tak ada yang

tahu jika aku sedang tersiksa dan berusaha mengendalikan sesuatu yang sangat kubenci.

"Diandraaa!" pekik Mikaila, biasa dipanggil Ika, salah satu tim *corporate communications* yang satu ruangan denganku. Ia menduduki meja kerjanya yang terletak beberapa langkah dariku.

"Ya, Ka?"

"Kuisioner buat survei kepuasan pelanggan mana? Udah masuk semester baru nih. Gue takut kalau entar pas ada *meeting* sama *owner,* kita *missed* sama grafik kepuasan pelanggan. *Metong* gue!"

Aku tersenyum simpul. "Udah gue e-mail dari minggu lalu. Pasti lo keenakan *honeymoon* kan jadi lupa tugas?" sindirku seraya terkekeh.

"Eh, masa iya?" Mikaila langsung membuka e-mailnya dengan wajah malu. "Eh, iya, Di, udah lo e-mail," katanya. Ia ikut terkekeh. "Ya udah gue *print* aja hari ini. Besok udah mulai disebar."

"Iya. Agak banyakin, sepuluh persen dari jumlah responden semester lalu. Soalnya sejak ada Dokter Siska di poli gigi, jumlah pasien nambah banyak. Nggak tahu karena

Dokter Siska yang cantik atau karena hasil tambal giginya rapi dan cabut gigi sama dia nggak sakit. Entahlah. Tapi, menurut data yang gue dapet dari meja regis, jumlah pasien dia nambah hampir dua kali lipat," jelasku. Mikaila mendengarnya dengan serius.

"Oke, Bu Koordinator. Saya siap menjalankan tugas!"

Mikaila melenggang pergi menuju mesin fotokopi untuk mencetak dan memperbanyak kertas kuisioner survei. Survei tersebut juga bagian dari masukanku sejak dua tahun lalu. Jujur, sejak atasan baruku mengelola langsung rumah sakit ini, banyak perubahan yang ia lakukan seperti memperbanyak fasilitas, mengganti dan menambah jumlah poli dan dokter, serta mendirikan beberapa klinik khusus untuk pasien Jaminan Sosial.

Hal itu sontak membuat jumlah pasien bertambah, dan tugasku sebagai *public relations* adalah menyakinkan bahwa pasien yang datang ke Golden Hospital harus menerima pelayanan prima. Kalau mereka mengeluh, aku akan menampung keluhan dan berusaha mencari solusi yang tidak memberatkan satu pihak. Bekerja sebagai *public relations* tidaklah mudah, tetapi aku serius menjalani profesi ini.

Telepon mejaku berdering. Kulirik jam dinding, pukul sebelas lewat lima puluh.

"Diandraaaaaa!"

Suara Mitha memasuki telingaku.

"Pecah kuping gue, Mithaaa! Poli THT nggak praktik setiap hari, Bu!" Aku menjawab sedikit ketus. Namun, sahabatku itu justru tertawa dari seberang sana.

"Gue lagi masak banyak nih. Coba resep baru pas buka CookPad. Lo ke ruangan gue, ya. Kita makan bareng!"

"Aman nggak masakan lo?"

"Dari bahannya sih aman, Di. Gue masak pake bahan organik dan tanpa MSG. Terus dari jumlah juga aman, nggak bakalan kurang. Yang nggak aman ya dari rasa," ucap Mitha disertai tawa lagi.

"Gelo lo!" Aku tertawa geli. "Ya udah, gue ke sana sepuluh menit lagi."

"Lama ih sepuluh menit masaaa!"

"Ruangan lo di lantai sepuluh, Ibu General Manager! Gue yang cuma staf ini, kerjanya di lantai tiga. Lo paham kan maksud gue?"

"Iye, iye. Ya udah cepetan."

Aku menutup telepon dan bergegas menuju ruangan sahabat sekaligus atasanku. Hanya butuh sekitar lima menit untuk sampai di lantai sepuluh. Lantai sepuluh adalah lantai teratas gedung Golden Hospital. Lantai ini

hanya ditempati para petinggi Golden Hospital seperti direktur utama dan direktur lainnya. Singkatnya, hanya keluarga Sutanto dan para pejabat pentinglah yang menempati lantai ini.

Aku mengetuk pintu lalu membukanya sebelum suara cempreng Mitha mempersilakanku masuk. Setelah di dalam, hawa dingin langsung menyambutku.

Namun, bukan dingin AC. Dingin ini berbeda.

Karena aku mendapati kehadiran orang lain.

Pradipta Sutanto, sang komisaris utama, dan Dokter Arinda, istrinya.

2 - Diandra

"Se ... selamat siang." Aku menyapa dengan canggung.

Mitha memang kurang ajar! Jika tahu ada kakak bejat dan ipar cantiknya ikut makan siang, aku akan memilih membantu Mikaila memperbanyak kertas survei kepuasan pelanggan tadi.

Aku tak suka kondisi ini. Mitha tak berkata akan mengundang orang lain untuk makan siang. Jika begini, aku tak perlu menerima ajakannya. Namun, aku tak tahu harus menggunakan alasan apa. Mitha sahabatku, salah satu orang yang paling dekat denganku dan selalu membantuku.

Masalahnya, ada *pria* yang selalu berhasil membuatku tak nyaman. Meski ada orang lain di antara kami, tetap saja aku tak begitu suka. Aku memang tak takut, tak merasa terancam seperti saat dalam lift tadi. Hanya

saja, aku ingin terus menjaga jarak agar tak perlu cemas dan tubuhku tak gemetar setiap melihat wajahnya.

"Biasa aja sih, Diandra, pake siang-siang segala. Basi ah! Sini lo duduk sebelah gue!" Suara riang Mitha entah mengapa seperti suara malaikat maut yang siap mencabut nyawaku detik ini juga.

Aku berjalan perlahan menuju sofa di samping Mitha. Sementara pasangan suami-istri yang kubenci salah satunya itu duduk berdampingan. Sialnya, kini posisiku di seberang sang komisaris utama dan Mitha berhadapan dengan iparnya.

"Gue masaknya banyak banget. Jadi, Bang Dipta sama Kak Arinda gue suruh makan sekalian," jelas Mitha, memecah kecanggungan yang terjadi sejak aku datang.

Akan tetapi, tampaknya mereka semua santai. Hanya aku yang canggung. Sungguh, aku salah ruangan. Ini bukan tempat staf biasa!

Aku bahkan tak berani menyandarkan tubuh di sofa. Aku terus duduk tegap dengan jemari yang sesekali bertaut. Kepalaku kaku, tak banyak menoleh ke arah mana pun, apalagi ke arah pria itu. Mataku hanya terus fokus pada makanan di meja sambil berusaha bernapas dengan baik.

Kami makan dalam hening. Sesekali Mitha melontarkan topik untuk memancing obrolan. Akan tetapi, aku hanya mengangguk seakan-akan setuju dengan pendapat mereka.

"Lucu memang, Kak, kalau punya anak cewek tuh. Bisa namainnya manis-manis gitu. Pokoknya kalau *someday* Kak Arinda punya anak, jangan kayak Mitha deh namanya, cuma Pramitha Sutanto. Nggak kreatif, kan? Bikin nama tuh yang artinya keren," usul Mitha yang masih sibuk mengunyah susyi *homemade* buatannya. "Arti nama lo apa, Di?"

"Heh?" Aku mendongak. "Ehm, nggak tahu juga sih. Kamila mungkin terinspirasi dari bunga *chamomile,*" jawabku seadanya.

Mereka tertawa kecil. Aku tersenyum malu karena memang tidak tahu arti namaku sendiri.

"Kalau Kak Arinda, arti namanya apa?" lanjut Mitha.

"Arinda ya Arinda. Eka artinya satu. Putri artinya *princess.*" Ini jawaban Pradipta, suaminya, sedangkan yang ditanya hanya tersenyum manis. "Jadi, kalau digabung," ucapnya sambil sedikit berpikir, "*Arinda is the only one princess. I love.*" Pradipta tersenyum penuh cinta lalu melirik istrinya.

Mitha terbahak. Dokter Arinda tersenyum lagi seraya menahan tawa dengan rona

merah di wajahnya. Sementara aku tersedak. Aku benar-benar melakukan kesalahan dengan menuruti undangan Mitha. Melihat Pradipta berengsek yang mesra dengan istrinya, justru membuat sesuatu dalam hatiku kembali muncul. Sakit dan perih.

Aku menerima air mineral kemasan yang Mitha sodorkan. Aku menepuk dadaku pelan, berharap sesak ini segera hilang. Rasanya sulit bernapas. Entah karena makanan yang tersangkut di tenggorokanku atau perasaan asing yang membuatku tak nyaman sama sekali.

"Makannya pelan-pelan, Di. Masakan gue nggak enak, ya?" Mitha menatapku dengan wajah tak enak hati.

Aku tersenyum simpul seraya menggeleng cepat. "Bukan karena masakannya, Mitha. Kayaknya gue kurang konsentrasi pas makan." Aku masih menepuk dada dan mengatur napas. Aku berusaha abai pada sosok di depanku dan terus menatap Mitha serta kakak iparnya.

"Lo mikirin Ibu? Gimana kondisinya?" Kini Mitha menatapku dalam, penuh perhatian. "Beliau masih di ruang rawat inap?"

Aku mengangguk pelan. "Masih," jawabku sambil meletakkan air kemasan ke meja. "Mudah-mudahan bisa lekas pulang."

“Ibunya Diandra sakit?”

Suara Dokter Arinda seketika membuatku menoleh. Aku mengangguk pelan.

“Kalau ibumu sakit, kenapa kamu bekerja? Kamu bisa mengajukan cuti untuk merawat ibumu, Diandra.” Dokter Arinda tampak serius menatapku. Wajahnya menunjukkan perhatian yang dalam. Hal itu membuatku sedikit tersentuh. Kami tak pernah berinteraksi sedekat ini. Namun, gestur bersimpatinya membuatku seperti memiliki teman baru. “Orang sakit butuh kerabat terdekatnya, tidak hanya untuk bantu merawat, tetapi juga menyuntikkan semangat agar mereka terus berusaha untuk sembuh dan bertahan.”

Suasana kembali mendadak hening. Mitha membuang pandangannya sesaat sebelum berdeham dan meneguk air. Sementara Pradipta menggenggam tangan Dokter Arinda lalu meremasnya pelan. Satu sisi hatiku kembali tak nyaman, tetapi aku harus berusaha mengenyahkan rasa ini.

“Setelah makan siang, saya akan mampir ke kamar Ibu untuk memastikan beliau sudah makan. Kebetulan, Ibu menjalani rawat inap di rumah sakit ini. Jadi, saya tidak perlu cuti. Lagi pula kami sudah terbiasa.”

"Terbiasa?" Dokter Arinda mengernyit. Matanya menyorotkan rasa ingin tahu.

Aku mengangguk lagi. "Ibu saya pasien tetap Golden Hospital sejak beberapa tahun lalu. Setiap jantungnya kambuh, beliau akan menghabiskan masa perawatan di sini."

"Itu sebabnya Diandra cinta mati sama rumah sakit kita," timpal Mitha dengan gaya yang membuat suasana kembali cair. "Diandra pernah ditawari kerja di perusahaan multinasional. Hampir aja perusahaan itu merebut karyawan potensial Golden Hospital. Untungnya, dia tetap memilih rumah sakit ini." Senyum elegan Mitha membuatku merasa diapresiasi.

"Alasan saya memilih Golden Hospital adalah karena Ibu," tambahku sambil menatap Mitha penuh terima kasih.

"Kenapa karena Ibu? Apa hubungannya?" Pradipta bertanya.

Jantungku seketika berdegup kencang dan tubuhku berkeringat dingin. Aku baru saja mulai sedikit nyaman mengobrol dengan Dokter Arinda dan Mitha. Namun, masuknya Pradipta membuatku jadi ingin pergi saja.

"Karena ...." Aku bingung menjelaskannya. Kegugupan seketika mendera dan membuat kinerja otakku menurun drastis. Aku tak pernah segagu ini dalam menjawab

pertanyaan. Semua hal yang butuh penjelasan dapat kukomunikasikan dengan baik.

"Biar gue yang jelasin." Mitha menyela. Semoga dia tidak menyadari pergerakanku yang tak nyaman. "Diandra mendapatkan keistimewaan khusus sebagai pegawai rumah sakit ini. Saat ibunya menjalani perawatan di sini, Diandra hanya perlu membayar tagihan obat karena biaya dokter dan fasilitas apa pun dibebaskan. Aku yang atur semua itu, tentu dengan persetujuan Papa."

Entah mengapa aku merasa terintimidasi saat tatapan Pradipta mengarah kepadaku. Aku mencoba melengkungkan senyum kepadanya, tetapi bibirku terasa kaku.

"Salah satu alumnus SMA kami pernah menawarkan Diandra di perusahaan tempat dia bekerja. Gajinya dolar, ada jenjang karier, dan kesempatan keliling dunia. Waktu itu aku udah ketar-ketir aja Diandra akan meninggalkan Golden Hospital, tapi dia memilih bertahan di sini meski gajinya tidak sebesar gaji dari perusahaan itu."

"Kamu hebat sekali, Diandra." Pujian tersebut dilayangkan Dokter Arinda. Namun, aku tidak sehebat itu.

"Saya mencintai Ibu dan pekerjaan saya di sini," jawabku sambil tersenyum sungkan. "Bagi saya, bekerja bukan hanya tentang

banyak uang yang kita hasilkan, melainkan apa yang kita dapat saat melakukannya. Saya berterima kasih kepada Golden Hospital. Saya bisa tetap tenang saat Ibu harus melakukan perawatan tanpa abai pada tanggung jawab saya sebagai staf rumah sakit ini."

"Kita juga terima kasih kali, Di. Lo udah setia banget sama Golden Hospital dan selalu tunjukin performa yang bagus," sahut Mitha.

"Bu Mitha berlebihan," godaku dengan nada yang sengaja kubuat formal. Kami terkekeh. Bersahabat dengan Mitha sejak SMA membuatku tak harus selalu bersikap formal kepadanya. Aku melirik jam tanganku dan mendapati waktu istirahat makan siang sudah hampir habis. "Gue pamit, ya. Mau mampir ke kamar Ibu dulu."

Mitha mengangguk. "Salam buat Ibu. Gue belum bisa main ke ruang rawat beliau, masih harus urusin banyak kerjaan."

"Santai aja." Aku beranjak, mengangguk, lalu tersenyum kepada Dokter Arinda dan suaminya. "Saya duluan, Dok, Pak Dipta," ucapku sambil menahan takut. Setelah mereka mengangguk, aku pergi keluar dan mengembuskan napas panjang untuk menenteramkan hati.

Saat pintu lift terbuka tepat di lantai ruang rawat Ibu, aku melangkah cepat seraya

tersenyum. Inilah alasanku tak mau bekerja di tempat lain: Golden Hospital memberikan sesuatu yang belum tentu bisa kudapat.

3 - Pradipta

"Mitha." Aku memanggil adikku yang sedang menghubungi *office boy* untuk membereskan ruang kerjanya.

Ia menoleh dengan wajah penuh tanya. "Apa, Bang?"

"Itu tadi Diandra teman SMA kamu dulu? Jadi staf bagian apa? *Purchasing*?" tanyaku sambil membantu Arinda menyiapkan obat yang harus ia minum setelah makan.

"*Corporate communication staff.* Dia koordinatornya."

Aku baru tahu. "Sejak kapan?"

"Empat tahun lalu. Lah Abang nggak tahu?" Mitha memasang wajah kaget seakan-akan takjub dengan ketidaktahuanku.

"Nggak. Ngapain juga harus tahu. Lagian nggak pernah ketemu juga selama Abang di sini. Kok aneh, ya?"

"Ya nggak aneh kalau ada apa-apa Abang nyuruh sekretaris Abang yang turun ke lantai tiga buat kasih tugas. Mana bisa Abang tahu siapa aja yang kerja di sana. Dasar sombong!" Mitha dan ucapan ketusnya memang satu paket. Entah keturunan siapa perempuan itu.

"Bukan sombong, Mitha! Abang cuma efisiensi waktu urus dua bisnis bersamaan. Kamu pikir urus restoran itu nggak butuh waktu juga?" sanggahku seraya menyodorkan air mineral untuk Arinda.

Selama memegang langsung bisnis Golden Hospital, aku memang jarang berada di sini. Aku hanya menerima e-mail laporan dan memastikan semuanya berjalan lancar. Namun, sejak Arinda harus terus berada di rumah sakit untuk pengobatan, aku lebih sering bekerja dari ruang kerjaku di rumah sakit ini, bukan lagi di kantor pusat restoran yang kukelola.

"Diandra bahkan suka nggak pulang ke rumah dan bermalam di sini kalau ibunya sedang rawat inap seperti sekarang," kata Mitha lagi. Ia masih sibuk membereskan kotak bekal. "Aku salut sih sama dia karena berjuang terus demi ibunya. Pas aku bicara ke Papa dan mengajukan bantuan buat dia, Papa setuju."

"Siapa dokter yang *handle* ibunya Diandra?" tanya Arinda.

"Dokter Ferdi, karena dia yang mau dibayar separuh untuk jasanya. Papa bikin surat sakti buat Diandra yang isinya memberikan *free of charge* fasilitas apa pun di rumah sakit ini untuk ibunya. Mereka hanya perlu bayar obat dan jasa Dokter Ferdi."

"Papa baik juga," kata Arinda.

"Gimana nggak baik, orang Diandra itu berjasa banget buat Mitha. Nggak ada Diandra ya Mitha nggak bisa lulus SMA. Otaknya kan di bawah pas-pasan," celetukku sambil terkekeh jail. Aku akhirnya ingat tentang perempuan itu, teman SMA Mitha yang dulu sering berada di rumahku.

"Kurang ajar lo, Bang!" ucap Mitha sengit.

"Diandra itu ...." Arinda tampak berpikir. Aku meliriknya sesaat. "Teman kamu yang dulu suka main ke rumah, kan?" tanyanya. Mitha mengangguk. "Dia sudah menikah?"

Mitha menggeleng pelan. "Belum. Dian nggak sempat pacaran. Setiap waktu di hidup dia, cuma buat kerja dan rawat ibunya. Bagi dia, cinta-cintaan itu nomor seratus satu dari seratus daftar prioritasnya."

Tak ada jawaban lagi dari Arinda. Ia terdiam dengan tatapan yang tak kupahami. Aku mengguncang pundaknya. "Kamu harus

kontrol dua jam lagi, kan? Ayo kembali ke ruang kerjaku dan istirahat dulu di sana."

Arinda menghela napas panjang lalu mengangguk malas. Aku tahu, kegiatan ini pasti menjenuhkan. Namun, bagaimana lagi? Kami berada dalam kondisi untuk terus saling mengingatkan demi kesehatannya.

"Dipta." Arinda memanggilku lembut. Aku membuka mata perlahan, melirik jam dinding. Pukul dua dini hari, dan Arinda membangunkanku dari tidur.

"Aku rindu Jeremy. Aku mimpi bertemu dia lagi."

Aku menghela napas pelan. Menenangkan diri merupakan langkah pertama sebelum menenangkan istriku yang tak pernah bisa melupakan mantan kekasihnya. "*It's okay, Sugar*. Ikhlaskan dia, biarkan dia tenang di sana. Jeremy *loves you too,* dan kesedihan kamu yang terlalu dalam ini justru akan membuat dia tidak tenang."

Arinda merangsek ke pelukanku. Ia meletakkan wajahnya di dadaku, dan seperti biasa, akan ada air mata yang keluar membasahi kausku. Sebagai suami dan sahabatnya, aku prihatin dan sedih. Aku juga

merasa bersalah dengan hal yang terjadi pada tubuhnya saat ini.

Aku dan Arinda bersahabat sejak kecil. Bersekolah di tempat yang sama dan tinggal di kompleks yang sama. Kami sudah dekat sejak sekolah dasar. Arinda jatuh cinta kepada Jeremy, sahabatku juga. Sejak saat itu, kami menjadi tiga serangkai yang tak terpisahkan.

Arinda menjalin hubungan dengan Jeremy. Kami bertiga kerap pergi ke mana pun. Hingga suatu hari, Arinda mendapati Jeremy meninggal di kamarnya. Kami terpukul dengan kepergian Jeremy. Arinda terpuruk dan patah hati. Aku tak bisa melakukan apa pun selain berusaha tegar atas kepergian Jeremy.

"Aku nggak mau kita hidup seperti ini lagi." Di depan makam Jeremy, Arinda mengucapkan kalimat itu sambil mengusap air matanya. "Kita harus berubah, Dipta. Kita nggak boleh begini terus."

Aku tahu maksud Arinda, tetapi enggan menanggapi keinginannya. Aku tahu kami melakukan hal buruk, tetapi aku sedang mencari jati diri. Demikian dengan Jeremy, meski akhir hidupnya harus mengenaskan.

Arinda menemui orang tuaku dan mengadukan hal yang sebenarnya terjadi di

antara kami. Aku marah. Bagaimana bisa ia tiba-tiba merusak hidupku dengan mencampuri urusanku? Itu hakku ingin meminum alkohol atau tidak. Namun, Arinda sama sekali tak peduli terhadap kemarahanku. Dia dan Mama bersekongkol untuk membantuku lepas dari jeratan alkohol dan obat-obatan.

Waktu demi waktu, Arinda makin dekat dengan orang tuaku. Mama yang sangat menyayangi Arinda menyarankanku untuk menikahinya. Aku tahu, selama kuliah kedokteran dan Jeremy telah berpulang, Arinda tak sekali pun dekat dengan seorang pria. Ia hanya meminta pertolonganku jika membutuhkan sesuatu selama berkuliah. Aku menduga Jeremy-lah alasannya, dan itu benar. Jawaban tersebut aku terima saat mengajak Arinda menikah. Ia berkata akan menikah denganku jika aku mau menerima dirinya yang masih mencintai Jeremy.

"*Making love* mungkin bisa membuatmu tidur nyenyak," kataku. Arinda baru saja menuntaskan tangisannya.

Ia menggeleng pelan. "Nggak, percuma. Aku nggak akan pernah bisa hamil juga, meski sesering apa pun kita melakukannya."

"Aku nggak butuh kamu hamil, *Sugar. I just need you to be happy*. Aku nggak bisa lihat

kamu begini terus. *It makes me feel guilty,*" gumamku lalu menghapus jejak basah di wajahnya.

"Dipta." Arinda memandangku dalam.

"Hmmm." Aku tersenyum menatap wajah cantiknya. Aku mengelus pipinya lalu mendaratkan kecupan panjang di sana.

"Kamu nggak mau menikah lagi?"

Bola mataku membesar seketika. Aku salah dengar, kan?

"Aku nggak akan bisa hamil, Dipta. Aku bukan wanita sempurna. *Endometriosis,* gula darah, dan pengurangan fungsi hati. Aku memiliki komplikasi dan nggak akan bisa membahagiakan rumah tangga kita."

Emosiku meninggi. Tolonglah, sekarang sudah hampir pagi dan aku masih lelah hanya untuk pembahasan konyol ini lagi. "Aku nggak butuh kamu hamil. Kamu dengar, kan? Kamu mau anak? Oke, *weekend* ini kita cari anak yang kamu mau di setiap panti asuhan di seluruh Jakarta. Bila perlu, kita putari Jabodetabek."

"Bukan anak yang itu, Dipta, melainkan darah daging kamu, keturunan Sutanto."

"Mama sama Papa nuntut kamu?" selidikku dengan mata tajam.

Arinda menggeleng. "Mama nggak pernah ngomong apa pun soal anak. Aku cuma nggak

mau menjadi wanita egois yang menghabiskan sisa usia kamu dengan nggak memiliki satu keturunan pun."

"Kalau hanya keturunan Sutanto, Mama dan Papa bisa mendapatkan itu dari Mitha. Kita nggak perlu khawatir. Di sini, justru aku yang merusak hidup kamu. Kalau saja dulu aku nggak membiarkan kamu mengikutiku dan Jeremy meminum alkohol, aku yakin kamu nggak perlu hidup dengan hati yang nggak lagi berfungsi baik." Aku kembali memeluk Arinda untuk mengantarkan sayang. "*Making love, please*. Aku sudah telanjur bangun malam-malam karena kamu." Aku mengerling, berniat menggoda agar ia tak lagi merasakan kepedihan itu. Tanganku mengusap lembut pipinya, berharap hal kecil ini bisa membuatnya sedikit bahagia.

Arinda tersenyum samar dan mengangguk lemah. Aku tahu, kami mengawali rumah tangga tidak dengan cinta. Hanya saja, rasa sayang yang kami jaga sejak kecil mampu membawa rumah tangga kami tetap harmonis, meski tanpa kehadiran anak pada delapan tahun pernikahan kami.

"Kamu pasti senang banget deh kalau punya istri yang bisa hamil dan melahirkan darah daging kamu," ucap Arinda sambil mengatur napas setelah pelepasan kami.

Aku membungkam mulutnya dengan lumatan. Aku malas mendengar apa pun yang ia ucapkan tentang anak. *Just live your life easily.* Tak perlu pusing dengan sesuatu yang belum Tuhan takdirkan untuk kita.

4 - Diandra

Beberapa menit lalu, aku menelepon ambulans untuk membawa Ibu kembali ke Golden Hospital. Sudah tiga bulan sejak diperbolehkan pulang, Ibu merasa lelah dan jantungnya kembali kambuh. Ibu kadang memang tak mengindahkan permintaanku untuk beristirahat total dan menutup usaha menjahitnya. Aku juga salah karena kurang memperhatikan Ibu dan fokus membuat *talkshow* bulanan.

Setelah sampai di Golden Hospital, aku berlari menuju meja administrasi dan menyelesaikan berbagai dokumen terkait tindakan yang harus Ibu dapatkan. Selalu seperti ini. Sejak lima tahun lalu, aku *melatih* jantungku untuk setiap keadaan Ibu yang sering kali jatuh-bangun.

Setelah membuka ruang rawat Ibu, aku tersenyum seakan-akan tak memiliki satu beban pun di pundakku. Meski terasa berat dan melelahkan, Ibu bukanlah beban dalam hidupku. Ini seperti satu kenikmatan tersendiri ketika memiliki orang tua.

"Bu, istirahat, ya. Jangan pikirkan apa pun. Dian kerja dulu. Nanti pas istirahat, Dian ke sini buat suapin Ibu sekalian makan siang," pesanku kepadanya.

Aku keluar kamar rawat setelah memastikan Ibu sudah beristirahat, lalu berjalan menuju ruanganku. Sampai di depan meja kerja, aku tersenyum melihat tumpukan map dengan beberapa judul pada kovernya.

1. Persiapan Perayaan Ulang Tahun Golden Hospital
2. Rancangan Perencanaan Kegiatan Corporate Social Responsibility Golden Hospital
3. Investor Gathering, Rapat Umum Pemegang Saham Golden Hospital Group
4. Content Internal Magazine, Edisi Triwulan Ketiga. CITO!
5. Content Poster, Flyer Promo Bulanan, dan Program Marketing

Tumpukan kertas ini harus segera kuselesaikan. Jika harus lembur untuk mempercepat waktu, aku bisa melakukannya di ruang rawat Ibu.

"Nindya, tolong telepon *vendor printing,* ya. Minta *meeting* siang ini sekitar pukul dua, bisa?"

"Bisa, Mbak," jawab staf *general affair* itu.

Aku mengangguk.

Oke, dimulai dari tugas nomor lima. Tugas paling ringan tetapi tidak boleh disepelekan. Cetakan promo dan program bulanan divisi pemasaran harus segera dirilis agar pasien dapat segera menerima informasi promo dan program kesehatan rumah sakit. Setelah membuka fail yang dilampirkan, aku mengecek satu per satu lalu memastikan tidak ada yang salah dan siap dieksekusi.

"Ika," panggilku kepada Mikaila yang sibuk dengan *lipmatte* terbarunya.

"*Yes, honey*!"

"Gue bukan Gabriel, nggak usah panggil *honey*!"

Mikaila memutar bola matanya malas.

"Bantuin gue kumpulin data buat para orang kaya, ya."

"Hah?" Mikaila mengernyit dan menganga. Aku menahan tawa saat melihat kilau *matte* bibirnya tampak membentuk huruf O.

"Investor. Buat rapat umum pemegang saham. Dua bulan lagi, ada *gathering* buat mereka. Untuk konsep acara dan detail *gathering*-nya biar gue yang *handle*. Lo bantu kumpulin bahan untuk materi laporan. Ambil dari bagian *customer service* sampai *finance*. Mereka biasanya kepo sama masalah komplain pasien dan profit rumah sakit."

"*Holang kayahhh*! Tetep yah profit. Dan gue hari ini muter-muter lantai satu sampai sepuluh buat *door to door* nodong laporan. *Thanks for everything,* Dian. *You* berhasil bikin gue turunin berat badan."

Aku hanya tersenyum dan tidak memedulikan Mikaila yang bicara melantur. Oke, tugas nomor tiga sudah mulai jalan. Untuk *content internal magazine,* aku akan membaca dan memeriksanya nanti malam sambil menunggu Ibu. Hanya seperti membaca majalah dan mencoret jika ada kesalahan tik atau konten yang kurang pas untuk diterbitkan. Itu mudah.

Perihal Corporate Sosial Responsibility (CSR) dan ulang tahun Golden Hospital, aku akan menyusun proposal untuk menjadikan dua program itu berjalan beriringan. Selain itu, aku perlu membuat undangan pembentukan panitia acara.

Siang hari, aku mengambil boks katering jatahku dan membawanya ke ruang rawat Ibu. Saat membuka pintu, aku mendapati ada pasien lain yang terbaring di sebelah ranjang Ibu. Golden Hospital memberikan fasilitas kamar kelas satu dengan dua ranjang pada satu kamar. Untuk ukuran *free of charge*, aku berterima kasih kepada Mitha yang memberikan bantuan kamar kelas ini.

"Dokter Arinda?" gumamku kaget saat melirik pasien yang satu ruangan dengan Ibu. Ke mana wajah cantik istri Pradipta itu? Tangan, kaki, dan wajahnya mengapa jadi bengkak? Ia terlelap, mungkin habis minum obat.

Aku sedang menyuapi Ibu saat Pradipta datang dan duduk di ranjang istrinya. Ia protes dan sedikit marah karena istrinya memilih dirawat di ruangan kelas satu, padahal ada kamar VVIP yang bisa mereka gunakan. Aku tidak menguping karena tirai yang menyekati kami tak bisa menahan geraman Pradipta.

"*Sugar*, kita pindah saja, ya. Lebih nyaman di sana." Pradipta berkata dengan tegas dan sedikit memaksa.

"Aku mau di sini, Dipta. Ada ibu temannya Mitha. Kami bisa saling menguatkan."

Pradipta menghela napas dengan kasar. Aku yakin ia tengah menahan kesal.

"Kan ada aku, *Sugar.*"

Sugar. Sugar. Dia pikir istrinya itu lolipop atau gula kapas!

"Tapi kamu nggak sakit seperti kami, Dipta." Dokter Arinda tetap bersikeras. Dari yang kutangkap, ada getaran pada suaranya, seperti luapan emosi dan keputusasaan.

Sekali lagi, embusan napas Pradipta terdengar. Inikah yang disebut pertengkaran rumah tangga?

Tak lama pria itu pergi meninggalkan ruang rawat. Aku paham alasan Dokter Arinda tak ingin berada di kamar privat. Ia hanya tak ingin sendiri.

Sudah pukul tujuh malam saat aku menyelesaikan proposal konsep untuk Investor Gathering beberapa bulan lagi. Setelah membereskan meja, aku meninggalkan ruangan untuk kembali ke kamar rawat Ibu. Ketika masuk, aku tersenyum kepada Dokter Arinda. Ia sedang duduk bersandar di ranjang.

"Malam, Dok," sapaku seraya mengangguk. Bagaimanapun, pasien teman Ibu ini adalah

salah satu pemegang saham rumah sakit tempatku bekerja.

"Malam, Diandra. Kenapa baru datang? Ibu makan sendiri lho tadi. Untung ada Mitha dan Dipta, kami makan bersama barusan."

Aku tersenyum malu. Kentara sekali kalau aku memang kurang memperhatikan Ibu.

"Jangan terlalu memforsir tubuhmu untuk bekerja. Kalau butuh tenaga tim, kenapa tidak buat laporan ke HRD supaya mereka bisa cari kandidat untuk masuk tim *marketing* dan PR?"

"Lebih enak dikerjakan sendiri, Dok. Lebih puas rasanya," kilahku sopan.

"Kamu suka ya sama pekerjaanmu sekarang?" tanya Dokter Arinda. Ia menatapku dengan raut tertarik. Senyumnya manis dan menenangkan. Kurasa senyum itu salah satu hal yang membuat Pradipta jatuh cinta kepadanya.

"Iya, saya suka komunikasi. Komunikasi massa, *public speaking*, komunikasi antarpersonal seperti *sharing* dengan Dokter saat ini, atau komunikasi intrapersonal saat saya sedang menenangkan diri agar tidak emosi atau tetap semangat."

"Oh, lalu kenapa bawa banyak buku dan kertas?" Mata sayunya menatap tumpukkan

kertas yang baru saja kuletakkan di nakas samping ranjang Ibu.

"Ini *content internal magazine* yang mau saya cek sekarang, supaya besok bisa langsung di-*layout* sama anak desain."

"Kalau itu buku apa?" Dokter Arinda menunjuk buku yang paling tebal.

Aku tersenyum malu-malu lagi seraya melirik buku yang sampulnya mulai lusuh itu. "Ini diari saya. Saya suka menulis hal-hal pribadi di sini, terutama yang menyangkut perasaan atau momen tertentu."

Dokter Arinda tampak terkesima. "Wah, sejak kapan suka menulis buku harian? Tidak semua perempuan suka, kan?"

"Sejak SMA, tepatnya sejak ayah saya pergi. Kadang ada hal yang sulit dibagi dan dikomunikasikan dengan orang lain. Saya membagi kisah pada buku ini untuk saya ingat lagi suatu hari nanti." Aku yakin Dokter Arinda mampu melihat binar sendu di mataku.

"*How romantic you are*!"

Apanya yang romantis dari menulis buku harian? Biasa saja menurutku.

"Dokter Arinda kenapa? Saya lihat kok sampai bengkak." Aku mulai mengalihkan topik.

"Fungsi hati saya abnormal. Kalau kambuh ya bengkak seperti ini," jawabnya enteng seakan-akan kondisi yang ia sampaikan barusan bukanlah hal berat.

Aku baru tahu ternyata dokter cantik di rumah sakit ini juga memiliki penyakit. Aku memperhatikan Dokter Arinda yang tampak santai dengan buku di tangannya.

"Uhm ... Dokter Arinda tidak ada yang menemani di sini? Maksud saya, mungkin keluarga?" Aku tahu ini lancang, tetapi rasa penasaranku tiba-tiba muncul.

Dokter Arinda tersenyum seraya meletakkan buku ke pangkuannya. "Ada suami saya. Dipta pasti ke sini kalau pekerjaannya sudah selesai. Saya memang tidak pernah menghubungi keluarga saya jika kondisi saya sedang kumat. Saya tidak ingin merepotkan dan membuat mereka khawatir. Lagi pula kalau butuh apa-apa, saya bisa hubungi perawat."

Aku mengangguk, mencoba memahami pilihan Dokter Arinda. Jika aku merasa kasihan kepada Ibu karena hanya memiliki aku yang bisa merawat dan menjaganya, Dokter Arinda justru berbeda. Ia memang terlihat kuat.

"Saya dengar Dokter Arinda sudah tidak praktik lagi sejak dua tahun lalu. Apa karena

ini?" tanyaku. "Saya tahu Dokter saat sahabat saya melahirkan di sini, dan katanya ditangani Dokter Arinda."

Wajah wanita itu berubah antusias. "Oh, ya? Sahabat kamu pasien saya? Pasti sudah lama sekali itu." Ia tertawa ringan. "Sudah dua tahun lebih saya diganti *obsgyn* lain. Dipta memaksa saya beristirahat total sampai saya sembuh dan siap memegang posisi direktur. Sayangnya, penyakit saya sulit disembuhkan."

Aku tersenyum. "Iya, sudah lebih dari dua tahun. Nesya pernah bilang kalau Dokter Arinda berhasil membuat dia nyaman. Bahkan sesar rasanya seperti tidak sedang sesar. Dia bilang begitu, meski saya tidak paham maksudnya."

Tawa Dokter Arinda menguar. "Oh, penyanyi yang saat mau melahirkan panik setengah mati itu? Saya ingat. Sayangnya, saya tidak mungkin lagi membantu para ibu melahirkan dan mendampingi mereka selama mengandung. Saya tidak akan memakai *snelli* saya lagi karena Dipta meminta saya untuk fokus sehat."

Aku kembali mengangguk. Bicara lebih jauh tentang hal seperti ini dengan Dokter Arinda, membuatku merasa tak enak. Jadi, demi menjaga sikap, aku menyudahi obrolan

kami dan beralih kepada Ibu yang terbangun dan meminta minum.

"*Sugar.*"

Aku mendengar suara Pradipta. Saat ini, aku sedang duduk sambil mencorat-coret artikel *content internal magazine*. Sengaja aku memakai *headset* untuk menampakkan kesan serius dan tak bisa diganggu. Hal ini kulakukan agar Ibu atau Dokter Arinda tidak mengajakku bicara karena tirai kami terbuka. Aku juga butuh konsentrasi tinggi untuk mengerjakannya. Namun, yang tak mereka tahu, sebenarnya aku tidak memutar apa pun di ponselku.

"Dipta." Kulirik Dokter Arinda. Ia menyambut suaminya dengan manis. Entah mengapa aku mendadak tidak suka.

"Kamu tahu film apa yang aku suka?"

"*Up*? Yang anak kecil berseragam pramuka pergi ke Paradise Falls sama kakek tua itu, kan? Kamu sudah menonton film itu jutaan kali, Dipta. Orang-orang sampai hafal." Dokter Arinda terkekeh. Aku menahan senyum. Selera pria macam Pradipta ternyata tontonan anak-anak.

"Kamu tahu aku suka lagu apa?" tanya Pradipta lagi.

"'Everything'-nya Michael Bubble. *Come on,* Dipta, kamu ke sini bukan untuk main tebak-tebakan sama aku!" Dokter Arinda kelihatan jengkel. Sialnya, hal itu terdengar mesra di telingaku.

Pradipta tertawa. Aku kesal dengan pembahasannya. Tak sadar mungkin ya jika orang sakit itu dilarang berpikir keras, eh malah diminta menebak film dan lagu favorit. Sungguh tak mutu!

"*Sugar,* aku suka dengan pasangan suami-istri yang ada di film itu. Mereka seperti kita, menghabiskan masa kecil hingga tua bersama. Michael Bubble, dia membantu mengekspresikan perasaanku kepadamu. Karena buat aku, kamu segalanya."

Aku terbatuk. Bagaimana bisa Dokter Arinda jatuh hati kepada pria seperti dia? Jika aku Dokter Arinda, tentu aku akan menjatuhkan pilihan kepada pria yang jauh lebih baik daripada kakak Mitha itu.

"Diandra, kamu oke?"

"Apa, Dok?" tanyaku pura-pura baru tersadar, melepas *headset*, lalu menoleh ke arah Dokter Arinda. Ia menatapku khawatir.

"Kamu batuk. Kamu tidak apa-apa kan, Diandra?"

Sesaat aku melihat sorot tajam mata Pradipta ke arahku, membuatku mendadak diterpa rasa gugup dan takut. Aku menggeleng seraya tersenyum. "Tidak apa-apa, Dok. Tadi saya nemu artikel tentang seks. Saya kaget saat baca karena kurang relevan jika diterbitkan untuk *internal magazine*." Aku meneguk air mineral yang ada di nakas Ibu. Melihat Pradipta dari jarak dekat, ditambah sorot matanya kepadaku dan ucapan kepada istrinya, membuatku merasa gerah. Padahal ruang rawat ini sudah cukup sejuk dan nyaman.

"Dokter Arinda," sapaku sungkan.

Wanita cantik itu tersenyum. Ia menatapku seakan-akan bertanya.

"Saya mau ke kantin bawah sebentar, mau beli kopi. Ngantuk baca artikel sebanyak ini, padahal harus selesai malam ini juga. Boleh titip Ibu sebentar? Maaf merepotkan." Maafkan aku, Ibu, tetapi aku harus menjaga jarak dengan kakak Mitha. Jika tidak, aku bisa menangis karena mengingat *sesuatu*. Aku harus menjauh darinya sekarang.

"Santai saja, Dian. Dipta akan bermalam di sini juga kok."

Wajahku pias seketika.

5 - Pradipta

"Bang, gue tahu lo kemarin mabuk."

"Siapa yang mabuk? Gue cuma kedinginan di ruangan ini sendirian malam-malam. Cuma satu gelas buat bikin hangat, bukan mabuk," kilahku kepada Mitha yang sudah cerewet sepagi ini.

"Tetep aja, bego! Lo pikir gue buta? Bini lo kayak gini juga gara-gara lo yang ngeracunin dia sama minuman itu!"

Dasar Mitha dan mulut ketusnya. Selalu begini setiap ia memergokiku menikmati minuman beralkohol.

"Udah keluar gih kalau nggak ada urusan. Pusing gue!" Mitha datang ke ruanganku hanya untuk menambah buruk *mood*-ku. Sudah cukup Arinda dan permintaan bodohnya yang membuatku pusing.

"Bang, gue dengar semua dari Kak Arinda." Mitha duduk di kursi depan mejaku, menatapku lekat. "Dia minta lo poligami, ya? Lo nggak siap?"

"Mitha, neraca keuangan restoran gue banyak. Ada lima cabang yang harus gue cek laporan keuangannya dan lo cuma mengganggu gue." Aku menatap Mitha dengan tegas. Semoga bisa membuatnya mengerti bahwa aku tidak ingin membahas hal tersebut.

"Gue cuma mau bilang, Kak Arinda udah berkorban banyak demi lo sama Jeremy. Apesnya, Jeremy lewat, tapi untungnya lo selamat. Kalau lo sayang dan cinta sama bini lo, yang kita nggak tahu dia bisa bertahan sampai kapan, mending lo bahagiain dia deh. Lakuin apa aja yang bikin dia senyum, seperti dia selamatin lo dari obat-obatan dan minuman jahanam itu. Ya ... meski nyatanya lo belom *move on* beneran dari racun itu." Mitha berdiri lalu pergi meninggalkanku.

Aku menghela napas dan mengusap wajah dengan kasar. Aku tidak tahu yang harus kulakukan. Apa aku mencari pelacur saja yang bisa disewa untuk mengandung anakku? Atau jasa rahim sewaan? Atau *surrogate mother*? Yang jelas, tidak menikah lagi. Aku

tak sanggup jika jatuh cinta kepada wanita lain dengan kondisi Arinda yang seperti ini.

Bagiku, permintaan Arinda sangat konyol dan berat. Oke, tak munafik, aku tiga puluh tahun dan hampir semua temanku sudah memiliki anak, sementara aku belum. Padahal, kami sudah menjalani pernikahan selama delapan tahun. *Endometriosis* yang Arinda derita sudah aku ketahui sejak bulan ketiga kami menikah. Selama ini aku tidak tahu jika Arinda selalu bermasalah saat menstruasi. Dulu, Jeremy kerap menemaninya di rumah. Kupikir memang Arinda saja yang manja, ternyata ada sesuatu pada rahimnya.

Hanya saja, aku tak habis pikir dengan isi kepala Arinda hingga memintaku memadunya. Jika seorang istri akan melakukan segala cara untuk mempertahankan suaminya, Arinda justru memintaku jatuh ke pelukan wanita lain. Apa Arinda sudah mulai putus asa? Aku tahu Arinda tidak mencintaiku sedalam cintanya kepada Jeremy. Namun, bukan berarti ia bebas memintaku menikah lagi. Mengenai wanita, aku tidak seberengsek itu.

Aku memasuki ruang rawat Arinda. Ia sedang membaca buku. Aku selalu tersenyum bahagia setiap melihat wajahnya. Arinda, wanita cantik yang sempurna, jika semua penyakit itu bisa enyah dari tubuhnya.

"Sudah makan, *Sugar*?" Aku mencium puncak kepala Arinda sambil menarik buku dari genggamannya.

"Dipta, kamu mengganggu!" Arinda mencubit lenganku pelan karena aku meletakkan bukunya di nakas.

"Aku suapin, ya?"

Arinda tersenyum dan mengangguk. Kami makan siang, menyantap menu yang sama dari tempat yang sama. Aku menikmatinya karena kami sudah melakukan ini sejak kecil.

"Ibu sudah makan?" tanyaku kepada pasien yang satu kamar dengan Arinda.

Ini juga satu hal yang membuatku harus menekan emosi. Arinda tak lagi mau ditinggal sendiri. Ia terus menolak setiap kali aku memintanya pindah ke kamar VVIP. Aku bisa menemaninya setiap waktu, tetapi Arinda berkata ia lebih nyaman berada bersama pasien lain. Satu kali lagi, demi Arinda, aku menurunkan ego dan menuruti permintaannya.

"Belum. Ibu tunggu Diandra," jawab beliau lembut.

Tak lama Diandra datang. Wajahnya sedikit kaget mendapati aku ada di sini. Aku menatapnya. Ia selalu tampak kikuk jika berada dekat denganku. Apa aku semenakutkan itu?

"Maaf, Bu, Dian baru sampai. Tadi ada rapat pembentukan panitia acara ulang tahun rumah sakit," ucap perempuan itu seraya mencium punggung tangan ibunya. Ia menyuapi ibunya sambil menikmati jatah makan siang.

"Tidak apa-apa, Sayang. Kamu kan memang harus bekerja dengan giat."

"Iya." Ia tersenyum tulus, tetapi wajahnya sayu.

"Makan yang banyak dan istirahat dengan cukup ya, Di," kata ibunya.

"Tapi Dian nggak bisa lama temani Ibu." Aku melirik perempuan itu sekilas. Ia kembali tersenyum lembut. "Dian mau cek *layout internal magazine* sebelum naik cetak, sama mau ada *meeting* sebentar nanti sore, Bu."

"Apa segitu sibuknya kamu sampai menyampingkan tugasmu sebagai anak?" Entah mengapa mulutku tiba-tiba masuk dalam percakapan pribadi mereka. Sial!

Tubuh perempuan itu seketika menegang. Ia menunduk seolah-olah takut melihatku yang memandangnya tajam.

Aku mengembuskan napas. "Kamu bisa minta tolong OB meletakkan satu meja dan kursi di ruangan ini untuk bekerja selama ibumu dirawat. Saya rasa itu tidak akan mengurangi kinerja kamu."

"Diandra." Arinda kini juga ikut dalam obrolan kami. Mata istriku terkunci pada perempuan itu. Sejak aku bicara, tak sepatah pun perempuan itu menjawab pertanyaan dan saranku.

"Ma ... maaf, Dok. Saya ... saya ...." Suaranya terbata-bata dan terdengar gugup.

Sebenarnya apa yang salah dari tawaranku? Hei, aku hanya memberi saran dan memudahkan dirinya dalam bekerja sambil merawat ibunya.

"Saya ... baru ingat ... ternyata ada *meeting* mendadak sama bagian tarif sekarang. Kami mau mengajukan penawaran harga *employee medical check up* untuk perusahaan pertambangan di kawasan Pulogadung."

"Tidak apa-apa, Dipta, Arinda, Ibu sudah biasa. Justru Ibu yang terlalu merepotkan jika mengganggu kinerja Dian. Ditinggal juga tidak lama kok. Dian selalu menyempatkan ke sini barang sepuluh menit di sela waktu kerjanya. Lagi pula, kalau Ibu butuh apa-apa kan masih ada perawat," ucap ibu Diandra.

Aku mengangguk. Karena tak lagi mencampuri urusan pribadi mereka, aku kembali kepada Arinda. Ia melihat Diandra dengan binar yang membuatku mengernyit. Arinda, apa yang ia pikirkan sekarang?

"*Sugar.*"

Panggilanku mengalihkan pandangannya. "Ya, Dipta?"

"Mau jalan-jalan ke taman cari angin segar?" tawarku dengan tatapan mengajak. Arinda tersenyum. Ia mengangguk lalu kembali melirik perempuan itu.

Aku mengambil kursi roda dan menggendong Arinda untuk kududukkan di atasnya. Setelah memastikan tiang infus sudah terpasang di kursi roda, aku mendorongnya ke luar kamar menuju taman di tengah gedung rumah sakit.

"Dipta," panggil Arinda saat kami sampai. Aku duduk di kursi taman.

"Ya, *Sugar?*"

"Bagaimana? Mau ya menikah lagi?" Binar matanya sungguh membuat dadaku sesak.

"Jangan, Arinda. Jangan meminta hal itu. Kalau kamu mau aku membuang Martini dan Brandy yang ada di brankas kantorku, oke aku buang botol-botol itu hari ini. Tapi jangan minta aku menikahi wanita lain."

"Kamu harus punya anak, Dipta!"

Aku mendengkus pelan, mencoba menekan emosi agar tak mencuat. "Pilihanku adalah menerima kamu. Aku menjalani hidupku dengan santai. Aku tidak memaksakan Tuhan untuk memberiku anak jika memang tidak ditakdirkan. Satu lagi, permintaanmu yang ini akan membuatku terlihat makin berengsek di mata orang tuamu, *Sugar.*"

"Poligami tidak dosa, Dipta. Justru itu disarankan jika istri pertamamu tidak bisa melakukan tugasnya. Dan penyakitku tidak bisa membuatku menjalankan tugas sebagi istri, yakni memberimu anak."

"Aku, Arinda! Aku yang membuat kamu menjadi seperti ini. Setelah kamu menderita karena penyakit sialan itu, apakah aku harus membuatmu menderita lagi setelah melihatku menikahi wanita lain? *Come on, Sugar, you are not as strong as you think*." Aku memandangnya lekat dan tajam.

"Aku tidak mencintai kamu, Dipta. Kamu tahu itu," desisnya datar seraya membalas tatapanku. Seperti ada kekecewaan dalam sorot matanya.

"*Bullshit* dengan cinta, Arinda. Kamu bilang tidak cinta, kamu bilang cuma Jeremy yang ada di hatimu. Tapi aku yakin kamu cemburu jika aku bersama wanita lain." Aku berusaha

mengatur napas. Aku tidak boleh berlaku kasar sedikit pun.

"Kamu cinta aku?" Arinda menatapku lekat.

"Iya, aku cinta kamu."

"Beri aku anak. Keturunanmu. Berikan apa pun yang aku mau. Menikahlah, Dipta. Menikahlah," ucapnya lirih, masih menatapku. "Tolong pahami keinginanku yang satu ini. Kamu tidak tahu bagaimana rasanya saat darah dagingmu keluar dari tubuh wanita yang kamu cintai. Kamu tidak pernah tahu bagaimana binar para suami pasien-pasienku saat mengucapkan terima kasih kepadaku atas kelahiran anak mereka. Kamu tidak tahu bagaimana kegugupan mereka saat aku memasuki ruang persalinan atau ruang operasi. Kamu tidak tahu betapa berharganya kehadiran seorang anak dalam pernikahan. Aku hanya ingin kamu memiliki apa yang pria-pria itu miliki dari istrinya."

"Tapi aku merasa sudah cukup dengan memiliki kamu." Aku kesal jika Arinda membahas ini lagi. Seharusnya keputusanku memensiunkan Arinda sudah bisa membuat dirinya tak lagi memikirkan anak. "Aku mencintai kamu dengan semua yang kamu miliki. Aku tidak butuh apa pun lagi."

Dulu, saat Arinda masih praktik sebagai dokter kandungan, ia kerap pulang dengan wajah sendu. Saat kutanya, ia hanya tersenyum dan tak memberitahuku apa yang membuatnya sedih. Aku baru berhasil menangkap kemungkinan sikapnya yang seperti itu saat ia bicara tentang pasien-pasiennya. Aku curiga jika ia iri kepada wanita-wanita yang ia bantu persalinannya. Aku curiga jika kesedihannya karena ia ingin hamil dan melahirkan, tetapi takdir tak memberinya kesempatan. Jika sudah begini, aku merasa akulah pria paling berengsek yang merusak hidup Arinda.

Arinda menggeleng. Matanya menyiratkan beragam emosi yang teraduk menjadi satu. Aku tahu, ia tertekan oleh kondisinya, meski selalu bersikap baik-baik saja dan tak masalah dengan penyakit-penyakit sialan yang ia derita.

"Dipta, kita sudah lama kenal sejak masih kecil dan belum mengerti arti cinta dan takdir. Aku masih ingat betul kamu menginginkan keluarga sempurna dengan istri dan banyak anak agar tak kesepian. Kamu tahu, aku mencintai pria lain dan tak bisa memberimu keturunan. Jadi, mengapa kamu tidak mempermudah urusanku dengan menuruti keinginanku?" Mata Arinda

merebak. Sorotnya menyiratkan kepedihan dan keputusasaan.

Setiap melihat Arinda dalam kondisi seperti ini, aku tertekan dan merasa jatuh. Aku tak bisa melihatnya tersiksa. Aku terpuruk setiap menyadari bahwa Arinda tak bisa seperti wanita lain. Arinda sahabatku. Teman yang selalu menemani saat orang tua kami tak ada di samping kami. Alih-alih kebahagiaan, aku membalas kebaikannya dengan malapetaka.

Aku masih berlutut di depan Arinda dan menangkup kedua tangannya. Aku menumpukan kepala di tangan itu seraya berusaha agar tak meneteskan air mata. Aku tak mau terlihat rapuh di depan istriku.

"Aku tidak punya wanita lain, Arinda. Wanitaku hanya kamu." Aku menatapnya penuh permohonan. "Kuharap kamu tetap bahagia dengan keadaan kita. Jangan paksakan sesuatu yang sulit kulakukan."

Enggan memperpanjang perdebatan konyol dan bodoh ini, aku mendorong kursi roda Arinda dan kembali ke kamar rawatnya. Arinda lebih baik beristirahat saja atau membaca buku sebanyak yang ia mau, asal jangan lagi memintaku untuk memadunya.

"Aku kembali ke ruanganku dulu. Istirahatlah." Aku mencium kening Arinda

setelah membaringkannya di ranjang. Ia mengambil buku lalu membukanya. Arinda tampak kecewa, tetapi aku tahu ia akan kembali tersenyum setelah beristirahat. Benar, sebaiknya aku memberi Arinda waktu istirahat agar ia tak lagi berpikir tentang istri kedua.

"Dipta."

Aku menoleh, lalu menatapnya penuh tanya.

"Bagaimana jika aku yang mencarikan perempuan untuk menjadi ibu dari anak-anak kita kelak? Kurasa, aku memiliki satu kandidat untukmu." Arinda bicara sangat lirih.

Aku memejamkan mata, berharap gumpalan emosi ini tidak meledak. "Tidurlah. Kita tidak akan membicarakannya lagi. Aku harus bekerja dan akan kembali malam nanti." Tak peduli dengan wajah Arinda yang masam, aku segera berlalu.

Sudah pukul sembilan malam. Menjalankan dua usaha sekaligus memang melelahkan. Namun, aku tetap fokus pada apa yang kugeluti.

Setelah keluar dari lift, aku menuju ruang rawat Arinda, berjalan menyusuri koridor. Aku menghela napas, menetralkan raut wajahku agar tampak biasa saja. Aku memutar *handle* pintu lalu mendorongnya perlahan, takut membangunkan Arinda yang mungkin sudah tidur. Saat melangkah masuk, telingaku menangkap pembicaraan antara Arinda dan Diandra.

Aku terpaku, enggan beranjak, karena Arinda membicarakan hal tergila yang pernah kudengar dari mulut manisnya.

"Diandra mau menikah dengan Dipta? Saya melamar kamu untuk menjadi madu saya."

"Arinda!"

Keduanya menatapku dengan terkejut.

6 - Diandra

Dokter Arinda mungkin salah minum obat. Bagaimana bisa ia terang-terangan memintaku menjadi istri kedua dalam rumah tangganya?

Awalnya kami berbincang ringan mengenai kehidupanku dulu bersama Mitha. Berlanjut saat aku berkuliah sambil bekerja sebagai *wedding singer* dan bersahabat dengan Nesya. Tiba giliran Dokter Arinda, ia menceritakan kehidupan pernikahannya dengan Pradipta. Jujur, saat Dokter Arinda berkata bagaimana romantis dan lembutnya Pradipta, satu sisi hatiku tidak terima. Namun, aku tak menyimpulkan hal tersebut sebagai kecemburuan. Aku hanya merasa Pradipta itu berengsek.

Saat Dokter Arinda mengatakan bahwa ia tidak mungkin memberikan keturunan untuk

Pradipta, aku menjadi bersimpati. Aku dan ia sama-sama perempuan. Kami bisa saling merasakan meski aku belum pernah menikah. Dokter Arinda berkata, ia ingin memiliki keturunan dari Pradipta, tak masalah jika itu dari rahim wanita lain. Aku terkesima dengan keterbukaan hati dan pikirannya. Sungguh, tak semua wanita mau berbagi ranjang dengan wanita lain. Namun, rasa kagum dan terkesima itu langsung luruh saat Dokter Arinda justru melamarku menjadi madunya.

Ini benar-benar gila. Ego dan harga diriku terluka. Aku menolak keras permintaan tersebut. Sebagai perempuan, aku memang ingin dilamar, tetapi bukan menjadi istri kedua. Apalagi istri Pradipta. Tidak, aku tidak akan menyerahkan diri dan hidupku kepadanya.

Sambil melirik Ibu yang terlelap, aku bersyukur. Paling tidak, Ibu tak mendengar percakapan gila tadi.

Aku mengambil diari secara kasar dan memutuskan meninggalkan kamar ini dengan alasan ingin membeli kopi. Aku butuh sesuatu yang membuat pikiranku tetap stabil. Aku tidak boleh marah dengan lamaran Dokter Arinda. Toh aku bisa menolaknya.

Kini sudah beberapa hari saat Dokter Arinda melamarku. Semangat kerjaku tetap tinggi, tetapi suasana hatiku tak baik-baik saja. Sejak malam itu, aku berusaha menghindari Dokter Arinda. Ketika mata wanita cantik itu mengarah kepadaku, aku lekas membuang pandangan, menutup tirai penyekat dan berpura-pura sibuk dengan pekerjaan. Setiap melihatnya, emosiku jadi mencuat. Namun, aku tak berani bersikap buruk atau kasar kepada Dokter Arinda, mengingat posisi wanita itu dan kondisi tubuhnya.

Tiba-tiba aku mendapat kabar bahwa Zaidan, anak pertama Nesya, mengalami kecelakaan dan dibawa ke IGD Golden Hospital. Sontak aku berlari untuk memastikan kabar keponakanku itu.

Benar saja, IGD sudah ramai dengan jerit tangis Nesya. Beberapa perawat mendekat untuk menenangkan sahabatku.

Aku menghampiri Nesya dan langsung memeluknya.

"Anak gue, Di, anak gue!" Tak pernah aku melihat Nesya sehisteris ini. Yang kutahu, ia tipe wanita tangguh.

"Zaidan kenapa, Sya?" bisikku lembut.

“Anak gue jatuh dari tangga. Jalan sambil main HP, nggak lihat-lihat, lalu kepeleset.” Isak tangis mewarnai penjelasan Nesya.

Aku mengeratkan pelukan, mengantarkan semangat dan ketenangan, seolah-olah ikut mengatakan bahwa semuanya akan baik-baik saja. Ya, aku yakin semua akan kembali seperti sediakala. Pelukan ini juga kuharap mampu membuatku lebih tenang setelah berhari-hari memendam emosi.

Tak lama, Nesya mengangkat telepon dari suaminya, Jaksa Yusuf. Pria itu ternyata baru sampai di pelataran parkir rumah sakit. Nesya yang masih panik berniat menghampiri Jaksa Yusuf. Aku mencegah, meminta Nesya menunggu. Namun, ia menggeleng dengan tangis yang kembali pecah.

“Gue butuh laki gue, Di. Gue butuh peluk dia sekarang,” ucapnya seraya melangkah lebar menuju mobil Jaksa Yusuf.

Dari luar IGD, aku melihat banyak wartawan berkerumun menunggu informasi dari Nesya. Aku merangkul bahu Nesya dan mengikutinya. Akan tetapi, wartawan yang mendekat membuat langkah kami tersendat.

“Mbak Nesya, kejadiannya bagaimana?”

“Mbak Nesya, apa kira-kira penyebab kecelakaan Zaidan?”

"Apakah ada kemungkinan faktor kesengajaan?"

"Mbak Nesya, suaminya di mana?"

Aku kesal melihat para awak media yang tak menghargai privasi. Aku menarik Nesya lalu mendorongnya menghampiri Jaksa Yusuf yang baru keluar dari mobil. Mereka berpelukan dengan Nesya yang menangis. Jaksa Yusuf mencoba menangkan Nesya dan membawanya menjauh dari kerumunan wartawan.

"Maaf, Mas dan Mbak sekalian, mohon membubarkan diri dari sini, ya. Sahabat saya masih syok atas kecelakaan yang menimpa anaknya," kataku agar Nesya lebih leluasa dan nyaman tanpa kamera yang selalu membidiknya.

"Mbak siapa? Hidup Nesya itu milik publik. Tugas kami melaporkan kepada publik apa yang terjadi."

"Tapi bukan dengan cara seperti ini!" Aku mulai kesal. Mereka tidak tahu apa jika kondisi Nesya sedang tidak baik-baik saja? Mana ada orang tua yang bisa tetap tenang saat anaknya dalam proses pengobatan?

Melihat peringai beberapa awak media membuat emosi makin menggulung pikiranku. Banyaknya pekerjaan dan jam tidur yang kurang selama menjaga Ibu,

membuatku pening. Belum lagi masalah Dokter Arinda yang membuat pikiran dan hatiku makin keruh.

"Persetan, Mbak! Nggak usah sok ngatur! Kami pantang pulang sebelum bawa berita!"

Emosiku mencuat ke ubun-ubun. Tak sanggup lagi aku menekan amarah dan bersikap tetap sabar. Bagaimana bisa mereka tak sedikit pun menghargai privasi orang? Jika itu berita tentang karier Nesya, terserah mereka saja! Namun, ini tentang keluarganya dan aku tak terima dengan perlakuan mereka terhadap privasi Nesya. Sahabatku sedang panik dan perlu menenangkan diri.

Perdebatan sengit pun terjadi. Aku bersikeras mengusir mereka, tetapi para wartawan itu juga bersikeras untuk tetap memantau perkembangan Zaidan.

Di tengah perdebatan, aku mendapati beberapa kamera mengarah kepadaku. Aku tahu mereka mendokumentasikan keributan ini. Bagiku, semua ini di luar toleransi. Hingga saat di ambang batas kesabaran, aku merebut salah satu kamera lalu membantingnya.

Aku terkejut. Yang terjadi barusan seperti gerakan refleks. Aku menatap Nesya dari jauh, ternyata ia masih berada di sekitar sini. Aku segera menggumamkan maaf tanpa

suara, lalu melangkah cepat menuju ruang kerjaku untuk menghindari para wartawan.

Namun, sebelum itu, aku melihat Pradipta datang dengan beberapa sekuriti Golden Hospital. Ia mengarahkan para juru berita itu ke suatu tempat, yang kuprediksi untuk menunggu kabar terbaru tentang Zaidan.

7 - Diandra

"Teknologi dengan segala kecanggihannya.

Tak sampai satu hari, foto wajahku viral di berbagai portal berita *online*. Bahkan ada video berdurasi kurang dari satu menit yang berisi adeganku sedang membanting kamera.

Air mataku menetes dan bibirku bergetar saat *headline* portal berita itu menuliskan:

Staf Golden Hospital Minim Etika terhadap Juru Berita

Aksi Kekerasan oleh Staf Golden Hospital

Tak Bisa Menawarkan Solusi, Staf Golden Hospital Ini Bertindak Provokatif

"Dian," panggil Mikaila.

Aku mengusap wajah lalu tersenyum. "Apa, Ka?"

"Pak Dipta nunggu lo di ruangannya. Lo yang sabar, ya." Mikaila memelukku. Ia terisak. Aku tahu, meski kadang kinerja

Mikaila sering bermasalah karena teledor dan aku sering menegurnya dengan keras, ia tetap menyayangiku.

"Kok jadi lo yang mewek, Ka? Kan gue yang bermasalah." Aku tertawa pelan.

"Semua akan baik-baik aja kan, Di? Gue nggak rela kalau Golden Hospital kasih sanksi apa pun ke lo. Ini bukan salah lo sih." Setelah melepas pelukan, Mikaila mengusap air matanya.

"Gue jalan dulu. Tolong *handle* rapat persiapan acara CSR, ya. Takutnya gue lama diomelin Pak Bos." Aku berjalan meninggalkan Mikaila dan tersenyum seakan-akan semuanya baik-baik saja. Meski aku tahu tak mungkin baik jika Pradipta sampai turun tangan.

Aku menaiki lift dengan perasaan campur aduk. Aku merasakan hawa dingin. Namun, telapak tangan dan pelipisku justru mengeluarkan keringat.

Aku membuka pintu bertuliskan "Komisaris Utama" setelah sang pemilik ruangan mempersilakan masuk. Meski cemas menyerang, aku berjalan pelan mendekati seorang pria yang sedang serius menekuri laptopnya.

"Selamat sore, Pak." Hanya kalimat itu yang mampu kuucapkan.

“Kamu mendadak sama terkenalnya dengan sahabatmu yang penuh sensasi itu.” Satu kesimpulan meluncur dari bibir Pradipta, dan itu berhasil menohok telak hatiku.

“Saya ... saya ... hanya mencoba membantunya agar lebih tenang. Dia sedang panik karena anaknya kecelakaan, dan mereka tidak sopan dengan terus bertanya tanpa jeda.”

“Karena itu memang kerjaan, dunia, dan karakter mereka! Mereka wartawan! Dan para wartawan itu kini merusak citra Golden Hospital!” Suara pukulan tangan di meja terdengar seirama dengan ucapan Pradipta. Nada bicaranya meninggi.

Aku terperanjat. Degup jantungku mendadak tak beraturan. Tubuhku seketika gemetar dan keringat makin banyak keluar menembus pori-poriku.

Ini bukan karena aku takut konsekuensi yang mungkin kuterima. Namun, lebih karena mendadak, aku seperti merasakan kejadian beberapa tahun silam, saat mendengar nada ucapan dari pria mabuk yang membuatku memiliki trauma besar.

Bulir bening jatuh dari mataku. Aku menutup mata dan mengembuskan napas perlahan. Dalam diam, aku berusaha

memusatkan pikiran untuk tetap tenang dan tidak menjerit.

"Maaf ... saya ... kalut ... dan ... emosi." Aku berucap pelan agar konsentrasi dan emosiku tetap terarah.

"Maaf dan pengakuan salah kamu tidak menyelesaikan hal ini, Diandra." Setelah mengusap wajahnya dengan kasar, Pradipta mengembuskan napas.

Aku hanya bisa menunduk dalam. Aku enggan melihat matanya karena mampu membuat bulu kudukku meremang.

"Setelah tindakan bodohmu, saya dihubungi beberapa pemegang saham yang meminta saya memecat dan menggantimu dengan orang pilihan mereka. Ini masalah besar, tapi memecat kamu juga tidak serta-merta mengembalikan citra Golden Hospital."

Aku masih berdiri beberapa langkah dari meja Pradipta, berusaha tenang.

"Kamu orang komunikasi, *public relations*, tapi berhubungan dengan media saja tidak becus! Saya hampir kehilangan kata-kata dan tak bisa membantah saat menerima masukan dan permintaan mereka. Ini kebodohan yang sangat memalukan, Diandra."

Setelah berdiri, Pradipta mendekatiku. Seketika tubuhku menegang penuh waspada.

"Bukankah seorang PR harus memiliki relasi yang kuat dengan awak media? Mengapa kamu justru menghancurkan respek mereka? Apa hanya karena penyanyi itu sahabat kamu?" Nada suaranya tetap dingin.

"Jawab saya, Dian! Jika ada korban kecelakaan yang dibawa kemari oleh pelakunya, lalu keluarga korban bertengkar dengan pelaku karena mereka saling merasa benar dan saling menyalahkan, apakah kamu sebagai staf rumah sakit ini akan ikut campur?"

Aku menggeleng, memandangi lantai.

"Begitu juga masalah penyanyi itu. Apa pun urusan dia dengan wartawan, kamu tidak berhak mengintervensi. Kalaupun penyanyi itu merasa tidak nyaman, yang kamu lakukan bukan membuat para wartawan marah, melainkan memberi mereka fasilitas untuk berbicara dengan sumbernya! Mengapa hal sesimpel itu saja kamu tidak kepikiran?"

Aku mengatai Mikaila teledor dalam bekerja, tetapi kali ini aku justru lebih teledor. "Maaf ...." Aku berkata dengan bibir gemetar.

"Kita punya aula seminar dan *talkshow* yang bisa kamu gunakan untuk konferensi pers. Tidak harus penyanyi itu yang bicara, bisa keluarga atau asistennya. Kamu biasa menangani hal-hal ini, kan? Kenapa kali ini

bisa bertindak *immoral* seperti bukan orang berpendidikan?" Suara dingin itu melembut, tetapi berbentuk nada kecewa.

"Yang saya tangkap, Diandra, kamu melakukan hal tersebut atas alasan pribadi, tapi berdampak besar pada rumah sakit ini. Saya tidak terima."

Pradipta kembali mendekat hingga posisinya berhadapan denganku dalam jarak satu langkah. Dia menunduk dan menatapku lekat. Ya Tuhan, jantungku .... Tolong jaga aku agar tetap tenang dan tidak histeris mendapati dirinya berada sedekat ini.

"Saya memikirkan ibu kamu. Saya memikirkan cara agar kamu bisa bertahan di Golden Hospital. Bagi mereka, mencari pengganti kamu bukanlah hal sulit. Tapi saya tahu, akan makin sulit merawat pasien bocor jantung jika kita tidak memiliki banyak dana untuk memberi tindakan terbaik."

Aku sontak mendongak, mencoba berani membalas tatapan pria itu. Apa maksudnya membawa Ibu dalam masalah ini?

"Diandra, bantu saya mengembalikan citra Golden Hospital. Pikirkan cara apa pun meski harus melibatkan sahabat kamu yang suka cari sensasi itu. Kembalikan citra dan nama baik Golden Hospital yang sudah terbangun selama ini."

Pradipta menatapku lamat. Sepertinya ia sudah mulai tenang. Namun, ketenangan itu justru membuatku sesak napas.

"Saya beri waktu tiga hari untuk kamu membereskan semua ini. Jika kamu tidak berhasil ...." Pradipta menggeleng pelan dengan mata mengancam. "Saya tidak bisa mempertahankan kamu, sekalipun kamu sahabat baik adik saya atau karyawan berprestasi rumah sakit ini."

"Ti ... tiga hari?" Otakku terasa panas memikirkan sesuatu yang harus kulakukan dalam waktu sesingkat itu. Berurusan dengan media bukanlah hal mudah, apalagi mengenai citra dan nama baik. Ditambah bayangan Ibu andai aku harus kehilangan pekerjaan ini. Aku tak bisa menyediakan semua kebutuhan kesehatan Ibu dengan kondisi ekonomiku yang tak berlebih.

Pradipta mengangguk. "Saya memimpin rumah sakit ini secara profesional. Saya tidak bisa menerima pencemaran nama baik rumah sakit ini oleh siapa pun. Saya harus bertindak sesuai aturan yang berlaku, tanpa pandang bulu."

Aku menelan ludah yang terasa membakar kerongkongan. Tulangku seperti rapuh dan hancur hingga sulit menopang tubuhku

sendiri. Beginikah akhir karier dan cita-cita yang kuperjuangkan?

"Apa ... apa ada solusi lain agar saya tetap bisa bekerja di sini?" cicitku, masih berusaha menahan air mata. Aku membutuhkan Golden Hospital demi Ibu. Aku juga sudah telanjur nyaman dengan pekerjaanku di sini. Jika aku berhenti dengan jejak karier yang buruk, bagaimana perusahaan lain bisa melihat potensi dan kredibilitasku?

"Maaf, Diandra," jawab Pradipta lirih. "Saya hanya melakukan apa yang sudah menjadi aturan. Selesaikan dalam waktu tiga hari, atau kamu terpaksa hengkang dari tempat ini."

Tangisku pecah. Aku tak bisa membayangkan hal yang akan terjadi jika aku gagal mempertahankan posisi di rumah sakit ini.

8 - Diandra

Aku melangkah gontai menuju ruang rawat Ibu. Aku tak tahu apa yang akan kukatakan kepada beliau jika ada sesuatu yang terjadi kepadaku. Pada saat seperti ini, aku ingin menangis dalam pelukannya, mengadu betapa berat dan sakit yang kurasa. Aku ingin bebas. Bebas dari beban kesalahan dan ketakutan yang selalu datang setiap pria itu ada di dekatku. Aku ingin bebas. Bebas dari ingatan kejadian buruk itu dan melupakannya. Bebas dari rasa hina dan jijik kepada diriku sendiri.

Air mataku turun deras. Rasanya seperti berada di titik terbawah. Aku meluruhkan tubuh di dinding depan ruang rawat Ibu. Aku tak siap bertemu beliau dan mendapati wajah kecewanya. Aku bukan anak baik, bukan anak yang bisa dibanggakan. Aku hanya anak

pembawa masalah dan tak becus menjalankan tugas.

Isakku pecah dan napasku terasa sesak akibat sengguk yang menyerang. Aku ingin melepaskan semuanya. Meluapkan segala lara yang membakar hatiku. Apa yang harus kulakukan? Bagaimana jika aku tak berhasil membuktikan bahwa aku tak bersalah dan mengembalikan citra Golden Hospital? Apa yang harus kuperbuat dalam waktu sesingkat itu? Semua bukti mengarah kepadaku dan mempertontonkan kesalahanku.

Saat aku menangis dengan kedua tangan menutup wajah, ada yang menepuk bahuku. Aku membuka telapak tangan dan mendapati Mitha menatapku sendu. Kami saling tatap beberapa saat. Ialah yang membuatku bekerja di rumah sakit ini tanpa harus mengikuti tes. Ia hanya meminta ijazahku, dan setelah wisuda, aku langsung diterima sebagai staf PR.

Mitha tampak lesu. Aku bisa melihat keprihatinan bercampur kecewa pada raut wajahnya. Ia menarikku agar berdiri, lalu memelukku. Tangisku pecah lagi karena rasa bersalah dan malu.

"Sori, Mit," ucapku di tengah sengguk yang mengganggu.

Mitha mengusap punggungku. Ia mengurai pelukan kami dan menatapku tegas. "Diandra yang gue kenal itu orangnya ulet, sabar, berpikir matang, dan selalu melakukan sesuatu secara sistematis. Gue yakin ada sesuatu yang membuat lo sampai berbuat di luar kebiasaan ini. Gue yakin ada hal yang mengganggu lo sehingga lo bertindak penuh amarah."

Mitha menatapku tajam seakan-akan tengah menembus isi hati dan pikiranku. Aku mengangguk sambil terus mengusap air mata yang tak mau berhenti jatuh.

"Ceritakan, Di."

Aku menggeleng. Aku tak bisa menceritakan sesuatu yang membuat emosiku menumpuk akhir-akhir ini. Aku tak bisa mengungkapkan apa yang selalu kusimpan diam-diam. Aku tak bisa mengatakan hal yang iparnya lakukan dan kakaknya berikan kepadaku dulu. Aku tak bisa. Aku tak bisa melukai hati sahabat yang sudah banyak menolongku.

"Lo mikirin Ibu?"

Aku mengangguk. "Gue nggak tahu apa yang harus gue lakukan kalau gue nggak kerja di sini lagi."

"Kita akan cari cara untuk menyelesaikan semua ini. Menangis bukan solusi, Di. Lo

boleh nangis sekarang, tapi jangan lama-lama. Setelah ini lo harus berpikir keras bagaimana caranya masalah ini selesai."

"Pak Dipta kasih gue waktu tiga hari," aduku seraya berusaha meredam sengguk. "Dan gue nggak yakin bisa. Kalau gagal, gue harus pergi dari sini dengan riwayat karier yang buruk."

Mitha menghela napas panjang. "Golden Hospital memiliki peraturan ketat terkait etika kerja karyawan. Kami nggak bisa mengubah aturan itu dan akan terus memegang teguh setiap poin peraturannya."

Aku tahu hal itu. Bodohnya, aku justru melakukan kesalahan fatal.

"Mau masuk?" tanya Mitha setelah aku berhasil menahan air mata agar tak lagi membasahi wajah.

Aku mengangguk. "Gue mau lihat Ibu."

Mitha membuka pintu ruang rawat. Aku melangkah sambil terus menghela napas. Air mataku kembali merebak saat melihat Ibu tertidur pulas. Pikiranku sungguh buntu. Tak tahu harus bagaimana dan apa yang akan kukatakan kepada Ibu.

"Kak Arinda," sapa Mitha kepada teman satu kamar Ibu. Ia melangkah menuju ranjang Dokter Arinda. "Udah baikan, Kak?"

Aku tak mengikuti Mitha dan memilih duduk di kursi tunggu ranjang Ibu. Aku menggenggam lembut tangannya seraya memandang pilu wajah pucatnya. Harapanku hanya satu, memiliki solusi untuk membuatku tetap bertahan di tempat ini demi Ibu.

Mitha tak lama mengunjungi iparnya. Ia lantas menepuk lenganku pelan, hendak pamit untuk pergi ke ruang kerjanya. Aku mengangguk. Aku belum siap kembali ke ruang kerja dan menjelaskan semuanya kepada anggota timku.

Hening melingkupi ruangan ini. Ibu masih tertidur pulas dan aku menangis dalam diam.

"Saya turut prihatin atas apa yang menimpa kamu." Tiba-tiba suara Dokter Arinda terdengar dari balik tirai. "Saya baca berita itu di portal daring melalui ponsel."

Tubuhku makin lemas. Aku berharap waktu bisa diputar kembali agar tak harus melalui kejadian buruk ini. Aku tak menjawab ucapan Dokter Arinda. Ingatan bagaimana ia memintaku menjadi madunya membuat egoku terluka. Biarpun ia ipar Mitha dan salah satu pemilik tempatku bekerja, aku tak bisa diperlakukan seenaknya. Ada harga diri yang masih kujaga dan masa lalu yang ingin kujauhi.

Aku mengecup kening Ibu lalu beranjak. Tanpa pamit atau menoleh kepada Dokter Arinda, aku melangkah tegap meninggalkan ruang rawat itu.

Ini sudah hari kedua dari waktu yang Pradipta berikan. Kepalaku nyaris meledak karena tak tahu lagi harus berbuat apa. Rumor tentang kecerobohanku dan isu pemecatan santer terdengar. Suasana kerja di divisiku mulai dingin dan tegang. Aku merasa mereka sedang mempersiapkan diri untuk kepergianku.

Awak media yang bersitegang denganku tak mau berdamai. Ia bahkan mengancam akan melapor kepada pihak berwajib. Sialnya, rumor itu makin besar saja di beberapa portal berita dan menyebabkan banyak hal tentang Golden Hospital diulas.

Ponselku berdering saat aku nyaris putus asa dan menangis. Mitha mengirimi pesan, memintaku datang ke ruang kerjanya. Mitha sama seperti Pradipta. Ia tegas pada peraturan dan sistem kerja. Jika ia memintaku menuju ruangannya bukan dengan sambungan panggilan, aku yakin ini bukan berita baik.

Satu hal lagi yang harus kuhadapi di tengah kekusutan ini: resep yang harus kutebus untuk Ibu. Makin buruk kondisi jantung Ibu, makin tinggi biaya obat yang harus kutebus. Meski diberi separuh harga, nominal uang yang harus kukeluarkan tidaklah sedikit. Aku tidak mengatakan kondisi Ibu sebagai beban. Namun, memikirkan jumlah biaya untuk memastikan Ibu baik-baik saja terkadang membuatku lelah. Apalagi pada saat-saat seperti ini.

Perawat jaga yang mengurus Ibu memberi tahu tentang obat yang harus kutebus dan dokumen yang harus segera kutandatangani. Kami bertemu saat aku berjalan menuju ruang kerjaku pagi tadi. Hal-hal ini membuat kepalaku terasa penuh dan tubuhku seperti lumpuh. Aku harus mengatur keuanganku dan menyisihkannya untuk biaya yang harus kubayar saat Ibu keluar nanti.

Dengan langkah lunglai, aku menaiki lift menuju ruang kerja Mitha. Aku menarik napas panjang agar tetap tenang dan tak mengeluarkan air mata lagi. Saat pintu lift terbuka, aku melihat Pradipta berjalan ke arah yang sama denganku.

"Kamu mau ke mana?" Ia bertanya dengan wajah bingung.

Jantungku seketika berdegup kencang. “Ke ruang Bu Mitha,” jawabku lirih. Aku takut dengan pria itu. Apalagi jika berada di tempat sepi seperti koridor lantai ini.

Pradipta mengernyit, tetapi ia tetap mendahuluiku masuk ke ruang Mitha.

Aku mengekori pria itu. Saat aku masuk, Mitha sudah duduk di sofa tamu. Aku tak paham. Jika sekarang adalah akhir karierku, bukankah hal ini seharusnya terjadi di ruang kerja Pradipta?

“Kamu mau apa panggil Abang ke sini? Dan ….” Pradipta melirikku penuh tanya. “Dia? Kamu juga panggil dia? Untuk apa? Makan siang lagi?”

Mitha tampak tegang, tak menjawab. Ia menelepon seseorang lalu berkata bahwa aku dan Pradipta sudah ada di ruang kerjanya. Ia kemudian memintaku duduk di sofa.

“Abang duduk juga,” pinta Mitha saat Pradipta tak juga duduk.

Pikiranku makin buntu saat tiba-tiba Dokter Arinda datang bersama perawat yang mendorong kursi rodanya. Tubuh wanita itu sudah tak bengkak seperti saat kali pertama kulihat satu kamar dengan Ibu. Wajahnya masih pucat, tetapi ia lebih bugar dan kuat. Kursi roda Dokter Arinda berhenti di sebelah sofa yang Pradipta duduki. Ia meminta

perawat tadi untuk keluar dan akan memanggilnya lagi jika butuh bantuan.

Senyum Dokter Arinda tersungging manis. "Waktumu tinggal besok, bukan? Sudah sampai mana progresnya?" Ia menatapku penuh perhatian, tetapi tampak mengancam.

"Itu bukan urusanmu, *Sugar*. Seharusnya kamu istirahat saja di kamar, jangan mengurusi hal konyol ini." Pradipta kelihatan tak suka. "Kita kembali ke kamarmu saja."

"Aku akan kembali setelah kita bicara." Dokter Arinda menolak saat Pradipta hendak mendorong kursi rodanya. "Aku memiliki solusi untuk masalah yang menimpa Diandra dan Golden Hospital."

Mitha menghela napas panjang, lalu beranjak dari meja kerjanya. "Biarkan Kak Arinda mengutarakan pendapatnya, setelah itu Abang dan Diandra bisa memutuskan setuju atau tidak." Ia duduk di sebelahku kemudian tersenyum lemah.

"Kamu mau bicara apa, *Sugar*?"

Hening merajai beberapa saat, sebelum Dokter Arinda menatap kami satu per satu. "Aku dengar, jika besok Diandra tak segera meredam berita buruk tentang Golden Hospital, kariernya akan berakhir. Aku juga dengar jika sudah ada beberapa kandidat yang hendak menggeser posisi Diandra."

Dokter Arinda menghela napas panjang. "Karena itu, bagaimana jika kita buat agar Diandra memiliki kekuatan di tempat ini dan di luar?"

"Kamu bicara apa? Aku tidak paham." Pradipta mengernyit. Ia menatap istrinya serius.

Dokter Arinda balik menatap Pradipta dengan tajam dan dalam. "Jadikan Diandra istrimu, Dipta. Tidak akan ada yang berani menendang keluarga Sutanto dari rumah sakit ini."

"Itu gila, Arinda." Suara Pradipta meninggi, wajahnya menjadi kaku.

Emosiku merangkak naik dan nyaris meledak. Dokter Arinda sungguh-sungguh melukai ego dan harga diriku lagi. "Saya memang bukan siapa-siapa dan bukan kalangan seperti Anda." Air mataku meluncur tanpa bisa kucegah. "Namun, saya tidak seburuk itu sampai Anda perlakukan seperti ini." Aku mengusap wajahku yang basah dengan kasar, lalu melangkah cepat meninggalkan orang gila itu.

9 - Diandra

Pria baik tercipta untuk wanita baik, begitu pula sebaliknya. Dulu, aku menganggap Pradipta tak pantas mendapatkan wanita seperti Dokter Arinda. Wanita itu begitu sempurna. Namun, anggapan tersebut sirna saat ini. Aku paham alasan takdir menyatukan mereka, karena keduanya sama-sama gila dan kurang ajar.

Aku tak terima. Aku tak seburuk itu sampai harus menjadi selir hanya untuk karier. Aku bisa membangun kembali citra rumah sakit ini, meski butuh waktu lama. Sayang, Pradipta tak memberiku lebih banyak waktu. Sialnya lagi, sampai sekarang aku tak memiliki solusi.

Aku setengah berlari menuju lift, tetapi lantas berhenti saat seseorang mencekal

tanganku. Napas Mitha sedikit memburu karena mengejarku dengan sepatu hak tingginya.

"Sori, Di. Gue tahu ipar gue mungkin sama stresnya kayak lo."

Aku menggeleng dengan mata berair. "Gue nggak suka digituin, Mit. Gue nggak mau jadi selir abang lo. Nggak mau." Mereka tidak tahu saja perilaku Pradipta dan apa yang ia perbuat kepadaku dulu. Aku sedang berusaha keras untuk membunuh rasa buruk tersebut, tetapi mereka justru memintaku untuk terus berada di sekitar pria itu.

"Sori. Anggap aja Kak Arinda lagi ngaco. Cuma ...." Mitha menatapku gentar. "Gue juga nggak tahu harus bantu lo dengan cara apa. Dokter Wahyu udah mengirimkan data beberapa kandidat yang akan menggantikan lo." Saat Mitha menyebut nama direktur utama rumah sakit ini, nyaliku ikut menciut. Dokter Wahyu pemimpin yang tegas. Beliau tak pernah pandang bulu dan selalu patuh pada aturan. "Pas Kak Arinda minta tolong gue panggil lo dan Bang Dipta, gue nggak bisa nolak. Sori, Di."

Wajah Mitha yang menyiratkan penuh penyesalan membuatku bergerak untuk memeluknya.

"Gue pikir, kalau abang gue jadi suami lo, mungkin hidup lo nggak akan berat lagi, Di. Sori atas pikiran norak gue."

Aku tersenyum getir. Hidupku memang berat, tetapi aku tak pernah merasa hal itu karena Ibu. Aku akan melakukan segala hal untuk Ibu, satu-satunya alasan dan tujuanku terus bersemangat. Justru Pradipta-lah yang membuat hidupku berat.

"Gue mau ke Dokter Ferdi dulu," pamitku kepada Mitha, setelah melepas pelukan kami. "Katanya Ibu bisa pulang sore ini." Semoga Ibu tak sakit lagi. Jika Ibu sehat, aku tak perlu khawatir terhadap apa pun, bukan?

Mitha mengangguk dan mempersilakanku masuk ke lift. Aku menekan angka lantai ruang rawat Ibu sambil terus menepuk pipi agar wajahku tak tampak rapuh dan hancur. Saat sampai, aku langsung melangkah cepat menuju ruangan Ibu. Tepat saat pintu ruang itu kukuak, Dokter Ferdi sedang melakukan visite. Beliau tersenyum kepadaku, senyum teduh yang sedikit membuatku lebih kuat.

"Sudah bisa pulang, Mbak Dian, tapi kontrol setiap bulan, ya."

Aku mengangguk. Dokter Ferdi lalu keluar. Aku tersenyum kepada Ibu dan membereskan perlengkapannya. Aku ingin lekas pulang agar bisa menenangkan diri.

"Di, kita cari dokter lain, ya."

Aku menoleh, terkejut dengan permintaan Ibu yang tiba-tiba. "Dokter Ferdi kenapa memang, Bu? Dia ngomong yang jelek tentang Ibu?"

Ibu menggeleng pelan dengan senyum sendu. "Ibu dengar, kamu akan keluar dari rumah sakit ini. Kayaknya kita pindah ke rumah sakit yang lebih murah saja ya, Di. Ibu tidak tega kalau bebanin kamu dengan biaya berobat Ibu."

Air mata Ibu seketika luruh. Beliau tetap duduk di ranjang, tetapi aku mampu menangkap kepedihan dalam matanya.

"Kamu selalu keluar banyak biaya untuk obat Ibu. Belum lagi madu, vitamin, dan tambahan gizi agar Ibu tidak lelah. Ibu tidak buta untuk tahu dan mengira berapa yang harus kamu keluarkan, Di. Ibu merasa jadi bebanmu. Ibu merepotkan anak Ibu sendiri. Apalagi jika nanti kamu keluar dari rumah sakit ini."

Melihat gestur Ibu yang berusaha tenang tetapi sebenarnya rapuh, membuatku menitikkan air mata kembali. Aku tak tahu apakah Ibu mengetahui alasanku keluar dari rumah sakit ini atau tidak. Namun, kami harus siap untuk lebih keras menyiapkan dana pengobatan Ibu. Aku memeluk Ibu dan

meminta maaf. Aku berdoa dalam hati, semoga Tuhan menguatkan kami dan mempermudah segala jalanku untu menata hidup setelah kejadian ini.

"Ibu nggak repotin Dian kok. Dian melakukan ini memang untuk Ibu. Kesehatan Ibu adalah prioritas Dian dan Ibu adalah penyemangat Dian. Kita nggak akan pindah dokter dan rumah sakit, karena Dian akan terus mengupayakan apa pun untuk Ibu. Jadi, jangan pernah berbicara dan berpikir jika Ibu adalah beban."

Pradipta memanggilku untuk datang ke ruang kerjanya. Ini adalah hari ketiga dari tenggat yang diberikan, juga hari terakhirku bekerja karena tak berhasil damai dengan awak media. Aku berjalan lemas menuju ruang kerja pria itu.

Saat pintu ruang kerja Pradipta kubuka, ketakutan mendominasiku. Aku tak ingin bersama pria itu berdua saja. Meski Pungki duduk di depan ruangan ini, itu tetap tak membuatku tenang. Bayangan rasa sakit itu seketika menyeruak, merusak ketenanganku. Tubuhku gemetar dan napasku mulai memburu. Keringat membanjiri kening dan

leherku. Pandanganku buram dan berkunang. Kepalaku terasa berat dan aku perlu bersandar.

"Saya tidak akan termakan aktingmu." Suara sinis Pradipta membuat kinerja otakku melambat.

Dalam kondisi seperti ini, aku tetap melangkah meski kakiku lemas. Aku duduk di kursi tepat seberang Pradipta. Pria itu tampak berkuasa di atas kursi kebesarannya. Ia mendorong sebuah map ke arahku.

"Itu data calon pengganti kamu, rekomendasi Dokter Wahyu. Adakah saran dari lima nama itu yang tepat untuk menggantikan kamu?"

Tanganku tremor, tak ada tenaga untuk membuka map itu. Yang kulakukan hanya menunduk dan berusaha menenangkan diri dari sistem tubuhku yang mendadak kacau.

Hening merajai kami selama beberapa saat, hingga akhirnya Pradipta menghela napas dengan kencang dan panjang. "Saya bisa membantu kamu, jika kamu memang tetap ingin di sini."

Aku mendongak, menatapnya penuh tanya. Ada harapan yang membuat hatiku mengembang, tetapi terselip hal lain jika Pradipta meminta sesuatu yang tak bisa kuberi.

“Saya akan menggelontorkan dana pribadi untuk meminta seseorang mengurus awak media itu. Kamu hanya perlu bekerja keras mengembalikan citra Golden Hospital dan gunakan teman artismu itu untuk membantu, bagaimanapun caranya.” Tawaran Pradipta terdengar menarik dan solutif. “Namun, saya ingin ada balasan dari kamu. Turuti apa yang istri saya mau.”

Mataku membola. Aku refleks menggeleng cepat. “Tidak bisa, Pak, maaf,” cicitku dengan ketakutan yang sulit kutangani.

Pradipta mendengkus. “Saya juga tidak bisa menikahi dua wanita, tetapi saya mencintai Arinda dan sulit bagi saya melihatnya kecewa karena tak bisa memberikan apa yang dia mau.” Tatapan Pradipta terlihat lebih lembut. “Bantu saya memberikan apa yang Arinda inginkan. Hanya satu anak. Satu saja, Diandra. Saya hanya ingin Arinda bahagia.”

“Anda kejam kepada saya.”

“Saya tahu. Oleh karena itu, saya memohon kepadamu dan menjanjikan posisimu akan aman di sini. Kita akan mengatur cara untuk meredam isu ini dari segala lini. Saya memikirkan ibu kamu, Pramitha bercerita banyak tentang hal itu. Saya memikirkan istri

saya dan dia selalu menyebut namamu sebagai ...."

"Istri kedua," lanjutku lirih. "Kalian benar-benar kejam."

"Saya minta maaf," ucap Pradipta. "Tolong pikirkan ibu kamu juga. Pikirkan kebutuhannya terhadap kesehatan. Bagaimana kamu membiayai pasien bocor jantung jika kamu memiliki karier yang buruk? Sulit bagi perusahaan mana pun menerima karyawan dengan riwayat berhenti tanpa hormat, Diandra. Pikirkan baik-baik."

Isakku pecah. Bayangan wajah Ibu terlihat di pelupuk mataku. Aku mencintai Ibu dan tak sanggup jika kehilangan dirinya. Hanya Ibu satu-satunya semangatku untuk berjuang meraih cita-cita. Aku ingin menjadi anak yang berbakti dan berguna bagi satu-satunya orang tuaku.

"Putuskan segera, Diandra. Saya harus mengatur semuanya agar kasus ini segera selesai."

Pandanganku tak hanya buram dan berkunang, tetapi juga pekat. Sepekat masa depanku.

10 - Pradipta

Pagi ini, aku berada di KUA, duduk berhadapan dengan penghulu yang akan menikahkan aku dengan Diandra, calon istri keduaku. Satu bulan sejak Diandra menyetujui tawaranku untuk menikah, kami bergegas menyiapkan pernikahan ini. Pernikahan tanpa resepsi apa pun. Hanya ijab kabul di KUA dan selesai. *I mean*, hanya persiapan surat-surat untuk pernikahan kedua.

Dihadiri keluarga inti, istri pertama, ibu Diandra, dan seorang wanita yang tak kukenal. Aku mengucap serah terima atas Diandra Kamila sebagai bagian dari hidupku mulai saat ini. Tetes air mata kulihat di wajah ibu Diandra dan binar penuh harapan di wajah Arinda. Ya, aku menikahi sahabat

adikku ini demi dirinya, sosok yang menyelamatkan masa laluku, sahabat yang selalu ada untukku.

Aku tak mengerti, pria macam apa aku ini, yang mau-mau saja menikah bukan atas dasar cinta. Dua pernikahan yang kujalani semua karena permintaan para wanita yang berarti dan berjasa dalam hidupku. Mama dan Arinda.

"Saksi sah?"

"Sah."

"Alhamdulillah."

Tepat hari ini, Selasa pukul sembilan pagi, Diandra Kamila resmi menjadi bagian dari rumah tanggaku. Jika para pengantin pria akan berdebar menunggu pengantin wanitanya datang dengan busana indah, aku biasa saja. Diandra pun datang ke KUA menggunakan *sack dress* dibalut blazer. Pakaian formal yang biasa dipakai tim *marketing* Golden Hospital jika mereka ingin menemui klien untuk tender atau mengajukan kerja sama.

Memang itulah jadwal Diandra sekarang. Selepas pernikahan kami, ia akan kembali ke rumah sakit dan bertemu timnya untuk *meeting* di salah satu perusahaan Jepang di kawasan industri Bekasi.

Diandra menuju meja penghulu lalu duduk di sebelahku. Ia menandatangani surat nikah dan beberapa dokumen lain. Aku tak menggubris tatapan heran para staf KUA yang melihat Diandra jauh dari kesan pengantin: rambut sebahu yang tak ia hias dengan apa pun, baju sederhana, dan *flat shoes*. Biar saja mereka memikirkan apa pun tentang istri keduaku. Saat ini, pendapat orang lain tak lagi penting. Bagiku, kebahagiaan Arinda dan keselamatan ibu Diandra-lah yang terpenting.

Dehaman penghulu memecah keheningan, membuat orang-orang yang hadir menatapnya. "Mohon maaf, sekali lagi saya mau tanya. Mbak Diandra menikah bukan karena hamil duluan, kan? Istri pertama juga benar-benar sudah setuju, kan? Sudah sesuai surat izin menikah dari istri pertama, kan?" Ia sedikit gugup dan menunduk sekilas untuk meminta maaf atas pertanyaan menyinggungnya itu.

"Justru saya sangat bersemangat dengan pernikahan ini, Pak. Diandra wanita pilihan saya untuk suami saya," jawab Arinda. Ia tetap cantik meski wajah pucatnya tak bisa disembunyikan dengan kosmetik. Kursi rodanya tak juga menghilangkan keanggunan wanita itu. Aku menyayanginya. Meski aku tahu, aku tidak ada di hatinya.

Aku berjalan menuju Arinda, berlutut di hadapannya. Aku memegang tangannya, lalu mengecupnya lembut. "*I love you, Sugar,*" bisikku, yang kupastikan bisa didengar semua orang di ruangan ini.

Malam hari, aku menunggu Diandra yang tak kunjung sampai di kediamanku, tepatnya rumahku dan Arinda, karena ia akan tinggal di sini. Untuk ibu Diandra, aku menyewa rumah kosong tepat di samping rumahku. Satu syarat yang Diandra ajukan. Ia tak ingin jauh dari ibunya, dan ibunya tak ingin tinggal satu rumah denganku.

Tepat pukul delapan malam, aku mendengar deru mobil dan suara beberapa pria. Aku menghampiri rumah sebelah dan mendapati mobil bak terbuka membawa barang-barang Diandra dan ibunya. Oh, jadi ia pulang malam karena hal ini.

Aku memperhatikan Diandra yang mengatur para pekerja jasa pindahan itu. Melihat Ibu duduk sendiri, aku menyapa dan mengajaknya menunggu di teras rumahku. Benda-benda yang mereka bawa pasti berdebu, dan itu tak baik untuk kesehatan Ibu.

“Mau minum apa, Bu?” tawarku seraya tersenyum canggung. Ini kali pertama aku berada sedekat ini dengannya.

Wanita setengah baya itu tersenyum seraya menggeleng. “Tidak usah repot-repot, Nak. Ibu sudah bawa air mineral dari rumah, belum berani minum yang aneh-aneh. Maklum sudah tua, penyakitan, dan merepotkan anak.”

“Setiap anak pasti akan melakukan yang terbaik untuk orang tuanya, Bu.”

“Iya, itu yang Diandra lakukan untuk Ibu, termasuk rela menjadi ... istri Nak Dipta.”

Aku terdiam, tak tahu harus menjawab apa. Di mata wanita setengah baya itu, pasti aku pria yang mengambil kesempatan atas musibah anaknya.

Ia tersenyum lembut dan menatapku teduh. “Ibu merestui Nak Dipta dan percaya jika Nak Dipta bisa membahagiakan Diandra. Pernikahan ini mungkin di luar logika, janggal, dan terasa tak nyaman. Namun, kita tak pernah tahu apa yang tertulis pada takdir hidup kita.” Ibu menghela napas panjang. “Ibu titip Diandra. Hampir setiap malam dia menangis sendiri di kamarnya. Ibu tahu dia melakukan ini demi Ibu. Ibu hanya bisa berdoa agar Diandra diberikan yang terbaik

oleh Tuhan, dan semoga suami yang terbaik itu adalah kamu."

Aku bingung karena belum nyaman dengan pernikahan ini. Aku tak memiliki perasaan khusus kepada Diandra. Aku pun tak yakin apakah bisa segera memberikan anak yang Arinda pinta. Buah hati tentu saja dibuat dengan cinta oleh orang-orang yang saling mencintai, bukan?

"Saya akan berusaha melakukan yang terbaik. Mohon maklum jika nanti saya bersikap kurang adil, karena saya masih belajar untuk mencintai dua wanita bersamaan."

Mata wanita setengah baya itu mengembun. "Ibu percaya kalian bisa melalui semua ini."

Aku tersenyum lantas mengucapkan terima kasih. Tak lama, Diandra datang.

"Kamu sudah bilang terima kasih ke suamimu?" tanya Ibu.

Diandra memandang Ibu dengan raut penuh tanya.

"Rumah baru kita, hidup baru kamu, dan atas semua yang Dipta berikan kepada kita. Sudahkah kamu berterima kasih, Diandra?"

"Tidak perlu, Bu. Sudah kewajiban saya sebagai suami Diandra, bukan?" Aku tersenyum ringan. Aku tak perlu ucapan

terima kasih atau basa-basi apa pun. Yang kuinginkan ialah permintaan Arinda bisa segera terwujud.

Diandra tampak canggung. "Ibu, ayo masuk rumah. Ini sudah malam. Ibu harus minum obat dan istirahat. Kamar Ibu sudah Dian siapkan. Ayo, pulang."

"Tapi setelah itu kamu pulang ke suamimu, kan?"

Hening merambat. Diandra tak menjawab. Aku sudah meminta asisten rumah tangga agar menyiapkan kamar depan untuk Diandra. Meski belum cinta, sudah sepatutnya kami menghabiskan malam bersama. Ya ... walau mungkin tak setiap hari.

"Diandra," panggil Ibu lagi. "Kamu tidur sama suamimu, kan?"

Diandra masih terdiam. Aku tahu memang berat baginya menjalani pernikahan ini, begitu juga aku.

Aku berdeham, berhasil menarik perhatian Diandra. "Saya tunggu di rumah setelah kamu mengurusi Ibu." Tanpa menunggu jawabannya, aku berbalik dan masuk ke rumah.

Tak sampai tiga puluh menit, Diandra datang. Kami saling pandang beberapa saat setelah aku membuka pintu rumah. Ia masih diam dan menunduk. Enggan membuang

waktu, aku melangkah menuju kamar depan yang akan menjadi miliknya. Diandra mengekoriku sambil menggeret koper.

"Masuk," ajakku sambil membuka pintu. Ia tak melangkah, tetapi justru melihatku dengan aneh. "Sudah malam, Diandra, ayo istirahat." Aku mendekat, lalu menarik tangannya.

Tangannya terasa dingin. Mungkin karena ia sedang lelah setelah mengurus pindahan rumah. Aku mengambil pegangan koper dan meletakkan benda itu di ujung kamar.

"Kita sudah suami-istri. Tolong kerja samanya untuk mewujudkan keinginan kita masing-masing." Aku memangkas jarak di antara kami, lalu mengecup keningnya. "Saya tadi belum cium kamu saat di KUA." Mataku memindai respons yang wajahnya tampakkan. Ada ketegangan dan ketakutan yang kutangkap.

Aku menghela napas panjang. Sepertinya tak bisa buru-buru. Semoga Arinda tak kecewa jika aku tidur bersamanya malam ini.

"Istirahatlah. Saya tidur di kamar Arinda," ucapku lantas pergi meninggalkannya.

11 - Diandra

Hari pertama berstatus istri Pradipta Sutanto, tak ada perubahan signifikan yang terjadi di hidupku. Semalam, sebelum meninggalkan Ibu di rumah barunya, beliau memintaku untuk sabar dan mengerti jika nanti Dokter Arinda mungkin menyita sebagian besar perhatian Pradipta. Aku paham dan justru bersyukur. Sampai saat ini aku belum mampu bersentuhan dengan suamiku, sang penoreh masa lalu kelam.

Aku sedang memilah berkas pekerjaan yang sudah selesai dan yang masih dalam tahap pengerjaan, saat Nindya menghampiriku lalu mengatakan bahwa Pradipta memintaku ke ruangannya. Setelah menghela napas, aku mengangguk dan langsung menuju ruang kerja pria itu.

Aku membuka pintu dan mendapati suamiku bersama istri pertamanya. Aku tersenyum dan berjalan perlahan menuju sofa.

"Dian, ke sini!" Dokter Arinda merentangkan tangan.

Aku mendekatinya, lalu ia memelukku. Aku tersenyum menerima sambutan hangatnya. Tampaknya menjadi madu tidak buruk juga selama istri pertama suamiku bisa menerimaku dengan baik.

"Saya order soto Betawi. Kita makan bersama." Pradipta menggerakkan dagu, menunjuk makanan di meja. Aku mengangguk lantas mengambil piring berisi nasi dan mengisinya dengan soto bersantan itu.

Kami makan dalam hening. Tak ada percakapan atau candaan apa pun seperti saat makan siang bersama Mitha.

"Dian, maaf, ya. Semalam Dipta tidak menemani kamu tidur," kata Dokter Arinda. Mendadak aku tersedak es teh yang kuteguk.

"Pelan-pelan, Dian," tegur Pradipta. Ia tak beranjak sedikit pun dari tempat duduknya. Aku menepuk-nepuk dadaku pelan sembari menarik napas.

"Maaf ya, Dian," kata Dokter Arinda.

"Tidak apa-apa, Dok. Lagi pula semalam saya terlalu lelah setelah mengurus pindahan rumah dan menyiapkan kamar Ibu."

"Rencana *rebranding* Golden Hospital terkait insiden kamu bagaimana? Ini harus cepat, Dian. Ada beberapa yang tidak suka dengan keberhasilan kamu di rumah sakit ini."

Pertanyaan Pradipta mengalihkan kami dari topik yang membuatku sesak napas. Lebih baik mengurusi pekerjaan daripada membahas tentang tidur bersama. Mengerikan. Apalagi tidur dengan Pradipta. Aku tak mampu membayangkannya.

"Uhm, iya," jawabku sambil mengangguk. "Ada rencana untuk klarifikasi kepada awak media. Saya dan Nesya akan menggelar konferensi pers untuk minta maaf. Selain itu, kami akan mengganti kamera yang saya jatuhkan kemarin."

"Dian, ini bukan *meeting*, tidak perlu formal begitu." Dokter Arinda tampak menahan tawa melihat wajahku.

Aku tersenyum malu. "Sudah kebiasaan, Dok."

"Jangan panggil dok, panggil Kak Arin saja. Kamu bagian dari keluargaku sekarang."

Aku mengangguk kaku.

"Kamu mau ganti kamera? Ada uangnya?" tanya Pradipta.

Aku menggigit bibir dan menggeleng lemah. Tentu saja aku tidak punya cukup uang untuk membeli kamera profesional. "Rencananya Dian mau pakai uang Nesya dulu, lalu kami bagi dua tagihannya. Dian akan bayar bertahap ke Nesya."

Decakan keras kudengar dari mulut Pradipta. Aku menoleh. Ia mengeluarkan kartu berlogo Master Card, lalu mendorongnya ke hadapanku. "Jangan makin mempermalukan saya dan Golden Hospital, Dian. Pakai ini untuk membeli kameranya."

"Tapi ...." Aku mengerjap, tak berani menerimanya.

"Ini bukan tentang apa pun, Dian. Masalah kamu, masalah kami juga. Kita sudah satu keluarga, harus kompak, saling menguatkan, dan saling melindungi. Saya tahu kamu wanita mandiri, tapi kita punya suami." Kak Arin menatap Pradipta. "Dan suami kita wajib membantu menyelesaikan setiap masalah yang menimpa kita." Ia menggenggam tanganku seraya tersenyum. Sungguh beruntung Pradipta mendapatkan istri sepertinya, sedangkan aku hadir sebagai wanita merepotkan dan tak tahu malu.

Aku mengangguk dan mengambil kartu itu.

"Oh ya, Dipta selalu panggil aku *sugar*. Lalu Dipta mau panggil Dian dengan sebutan apa?" Kak Arin melirik suami kami yang tampak tercengang dengan pertanyaan itu.

Pradipta menggeleng pelan dengan alis bertaut. Sepertinya ia tidak punya panggilan sayang untukku. Eh, panggilan sayang? Diandra, sadarlah. Kalian menikah bukan atas dasar sayang atau cinta!

"Tidak tahu," jawab Pradipta. Ia mengangkat bahu. "Tetap panggil nama saja. Diandra bisa panggil aku abang, seperti Mitha."

"Abang?" Kak Arin menoleh kepadaku, seakan-akan meminta persetujuanku atas pemikian Pradipta.

Aku mengangguk. "Iya, begitu saja."

Kak Arin menahan tawa, tetapi mengangguk setuju. "Ya sudah, terserah kalian." Ia lantas beranjak dari sofa setelah meminum obat. "Aku mau ketemu Dokter Eko dulu, mau tanya jadwal suntik insulinku sekalian *check up* lagi untuk menentukan jadwal *hemodialisa*." Ia tersenyum manis, membuat wajahnya mencerminkan wanita tegar dan kuat.

Aku terperangah. Banyak sekali jadwal perawatan kesehatannya. Berapa banyak biaya yang harus Kak Arin keluarkan untuk

bertahan hidup? Seberapa berat sakit yang harus ia rasakan hanya untuk tetap tersenyum? Pantas saja Dipta tak bisa menyembunyikan cinta kepada istri pertamanya.

Pada hari pertamaku menjadi istri kedua, bolehkah aku cemburu?

Pukul sepuluh malam aku berjalan ke kediaman Dipta. Sebenarnya aku sudah pulang sejak pukul delapan tadi. Hanya saja, aku menemani Ibu mengobrol sebentar hingga ia tertidur setelah meminum obat. Aku membuka pintu utama pelan-pelan, lalu mengendap-endap menuju kamar yang Dipta berikan kepadaku.

Saat sudah sampai di kamarku yang gelap, aku menutup pintu lalu menguncinya. Aku berantisipasi agar Dipta tidak tiba-tiba masuk tengah malam nanti. Aku meraba dinding dan menemukan sakelar untuk menyalakan lampu.

Entah kesialan apa yang terjadi kepadaku, hingga tas berisi buku-buku dan alat tulis yang kubawa dari rumah Ibu, seketika jatuh dan isinya berhamburan. Napasku tiba-tiba

terasa hilang dan degup jantungku bekerja tak keruan.

Dipta terbaring nyenyak di ranjangku. Ia memejamkan mata dan bergelung di bawah selimut. Aku tak bergerak satu inci pun. Tanganku mendadak berkeringat dingin, napasku sesak, dan tenggorokanku tersekat. Ya Tuhan, aku bingung harus bagaimana.

Bola mata hitamnya terbuka dan bibirnya membentuk senyuman. Ia menepuk bagian kasur tepat di sisinya. "Ini sudah larut malam, Diandra. Kemarilah dan segera istirahat," ucapnya seraya melanjutkan tidur.

Menyadari bahwa kehadirannya nyata, aku refleks mengusap bibirku kasar, lalu menutupnya dengan kedua tangan. Mataku terpejam. Bulir bening menetes perlahan membahasi pipiku. Aku terisak pelan dengan tubuh gemetar.

Aku takut. Benar-benar takut.

12 - Pradipta

Aku kembali membuka mata saat merasakan kasur ini tak kunjung melesak. Justru isakanlah yang menyapa telingaku. Aku mengernyit dan menoleh pada asal suara itu. Diandra berjongkok di ambang pintu. Ia menangis dengan beberapa buku dan barang-barang kecil yang berantakan di depannya. Aku makin bingung. Ada apa dengan wanita itu? Aku hanya mengajaknya beristirahat, bukan meminta hak. Mengapa ia malah menangis?

Aku turun dari ranjang lalu membereskan buku-bukunya. Aku mengamati kondisi Diandra yang tampak seperti melihat hantu.

"Diandra." Aku berjongkok di depannya dan menyapa wanita itu lembut.

"Saya ... saya ... salah kamar," cicitnya seraya menyembunyikan wajah dalam tangkupan tangan.

"Tidak, kamu tidak salah kamar. Ini kamar kamu dan saya."

Seketika ia mendongak dan menatap wajahku takut. Ditambah ia menutupi mulutnya dengan satu tangan sambil menggeleng samar. Aku menghela napas. Sepertinya ia memang tak ingin terlalu dekat denganku secepat ini. Aku berdiri dan meraih tangannya, tetapi dengan cepat ia entakkan tanganku.

"Ma ... maaf," gumamnya kalut. Mungkin ia salah menyadari raut wajahku.

"Saya mau buka pintu dan keluar. Kamu bisa minggir sedikit?"

Ia memandangku bingung lalu menjauhi pintu.

"Sepertinya kamu masih lebih nyaman tidur sendiri. Jadi, saya kembali ke kamar Arinda dulu. Selamat malam." Aku memutar kunci kemudian pergi.

"Hanya pesan dua porsi?" Arinda mengernyit, melihat makan siang yang tersaji di meja tamu ruang kerjaku. "Untuk

Diandra mana?" Ia menatapku dengan sorot menuntut.

Aku menghela napas panjang, lalu mengecup keningnya singkat. "Biarkan dia makan sendiri. Istriku itu kamu, dan yang mengganggapku suami hanya kamu. Jadi, buat apa makan bersama dia?"

Arinda bersedekap dengan mata menyipit tajam. "Apa yang terjadi? Maksudku, antara kamu dan Diandra."

Aku menatap Arinda seraya mendengkus lemah, lalu menceritakan kejadian semalam. Setelah mendengar penuturanku tentang sikap Diandra yang selalu aneh, Arinda menghela napas, mungkin berusaha menerima kondisi ini.

"Sepertinya aku terburu-buru dan terlalu menekan kamu. Kalian memang perlu pendekatan dulu. Aku lupa, Diandra bukan aku yang sudah mengenalmu sejak kecil." Senyum Arinda terukir tipis. "Kurasa kamu perlu menghabiskan lebih banyak waktu dengan Diandra untuk saling mengenal. Kita tidak akan punya anak jika kamu dan Diandra tidak segera bertemu secara hati dan rasa, Dipta."

Aku tak menjawab karena malas memperpanjang obrolan ini. Aku mengajak Arinda untuk menikmati makan siang kami,

dan syukurnya ia tak lagi membahas masalahku dengan Diandra.

Lima hari terlewati dan aku masih menjaga jarak dengan Diandra. Aku tak menghampirinya di kamar dan memilih tidur bersama Arinda. Hal tersebut membuat Arinda tak sabar dan memintaku untuk mendekati Diandra, tetapi harga diri menahanku melakukan itu.

Saat aku hendak memanggil sekretaris untuk memesan makan siang, ponselku berdering. Pesan dari Diandra. Aku mengernyit, takjub dengan pesan yang tiba-tiba masuk dari wanita itu.

"Abang."

Aku membalas, "Ya?"

Tak lama, pesan balasan sampai.

"Abang mau dibawakan makan siang apa? Dian siapkan."

Kedua sudut bibirku terangkat. Apa yang membuat ia manis begini? Ah, tak perlu aku memikirkan alasan di balik sikapnya, ikuti saja permainan istri keduaku ini.

Aku membalas lagi, "Mau makan di ruangan Abang atau keluar berdua?"

Lima menit lebih, aku hanya melihat status *Diandra is typing* di ponsel, tetapi pesan itu tak juga masuk ke *room chat*-ku. Hingga ....

"Di luar boleh, kalau tidak merepotkan. Dian tunggu di lobi."

Aku tertawa samar. Hanya menulis itu butuh lima menit? Aku menggeleng lantas mengambil dompet dan berjalan menuju lobi.

Beberapa saat kemudian kami bertemu. Aku mengajak Diandra menikmati sajian khas Jawa Barat di restoranku. Ternyata ia baru tahu jika Damang Resto ini milikku. Kami duduk di salah satu saung kecil berkapasitas empat orang dan ia tampak menikmati pemandangan tempat ini. Meski terletak di pusat kota, aku tetap menggunakan konsep pedesaan untuk restoranku.

Aku tak menyinggung sedikit pun tentang kejadian malam itu dan memilih membahas pekerjaannya. Aku mendengarkan semua ceritanya tentang proses klarifikasi kepada awak media dengan sahabat artisnya, hingga tentang ia meminta sahabatnya untuk menjadi duta ibu imunisasi di Golden Hospital. Ia juga tampak bersinar ketika mempresentasikan program *marketing* dan PR.

"Dian," panggilku dengan wajah tertarik. "Kamu mau nggak kalau Abang mintai tolong untuk membantu merapikan Damang Resto?"

"Maksudnya?" Ia tampak berpikir dengan mulut mengembung berisi makanan karena berhenti mengunyah. Aku menahan tawa.

"Bantu bikin promosi atau sesuatu yang membuat Damang Resto makin terlihat nuansa Jawa Barat-nya. Selama ini, kami hanya mengandalkan konsep pedesaan. Apa ya yang bisa membuat pelanggan jadi ingin kembali ke Damang Resto?"

Diandra tersenyum, lantas mengangguk sembari lanjut mengunyah. Ia memberikan beberapa saran seperti menambah *live music* lagu-lagu khas Jawa Barat. Selain itu, ia mengusulkan beberapa tulisan informatif terkait Jawa Barat.

"Jadi, nanti Dian bisa buatkan *booklet* berisi informasi kota asal dari setiap menu yang disajikan, berikut informasi mengenai daerah tersebut. Sekalian promosi wisata dan kearifan lokal daerahnya juga boleh, kan? Dari situ, pelanggan bisa berasumsi kalau Damang tuh *so damn* Jabar banget. Mereka akan merasa bahwa Damang Resto tempat yang pas untuk merasakan nuansa Jabar meski sedang tidak berada di Jabar."

"*Good idea.*"

"Selain itu," lanjutnya penuh semangat. "Seragam para pekerja di sini kalau bisa jangan hem atau batik biasa. Kita bisa pakai

batik mega mendung atau batik khas daerah Jawa Barat lainnya."

Aku mengangguk. Sebenarnya aku mengangguk bukan hanya untuk usulan Diandra. Anggukanku lebih karena kini aku paham cara melakukan pendekatan yang efektif dengannya. Bekerja. Cara itu mungkin membuatnya nyaman berada dekat denganku, meski tanpa sentuhan.

"Abang," panggil Diandra.

Aku sedang mengemudikan mobil. Kami kembali menuju rumah sakit. "Iya?" Aku meliriknya sekilas dan kembali fokus.

"Maaf untuk malam itu."

"Sudah, tidak usah dibahas," selaku. "Wanita mana yang mau menikah dengan pria yang belum dia kenal sepenuhnya? Abang paham. Kita jalani saja hubungan ini perlahan-lahan. Meski bagi Arinda kita harus mengejar waktu untuk memberikan apa yang dia mau, Abang juga tidak bisa memaksa kamu untuk hal satu itu."

Baik Diandra maupun aku tak melanjutkan pembahasan malam itu. Biarlah aku dan dirinya saling belajar untuk dekat dan membuka hati. Aku tidak seberengsek itu:

memaksakan hakku kepada wanita yang belum siap melakukannya.

Malamnya, saat tiba di rumah, aku memasuki kamar Arinda. Ia sedang membaca buku kesehatan. Aku merangsek menaiki ranjang dan memeluknya dari samping. Ia tak terganggu dan tetap fokus pada deretan kata yang tercetak di buku.

"Kamu kenapa tidur di sini lagi, Dipta? Kamu harus adil lho kalau punya dua istri," ucapnya tanpa memandangku. Mata wanita tercintaku itu masih terpaku pada buku.

"Aku masih pendekatan sama dia, *Sugar*. Aku nggak mau membuatnya takut."

"Sampai kapan? Waktuku tidak banyak, Dipta." Kali ini Arinda menutup bukunya dan meletakkan benda itu di nakas. Ia menatapku penuh tuntutan. "Aku bahkan harus menambah *hemodialisa* sebagai perawatan untuk membuatku tetap hidup. *See*? Diabetes, fungsi hati lemah, gagal ginjal, dan *endometriosis* sialan ini membuatku harus rela dimadu. Lalu kamu masih bisa bersikap sesantai itu dengan keinginanku?"

Aku menghela napas lalu menatapnya lembut. *"Sugar*, kamu jangan bicara aneh-aneh. Gula darah itu bisa kamu jaga dengan hidup sehat, terapi, dan perawatan apa pun

sesuai saran Dokter Eko. Kamu akan baik-baik saja, *Sugar*."

"Apa yang baik-baik saja, Dipta? Lihat perutku!" Arinda membuka selimut dan mengangkat *dress* tidurnya, memperlihatkan perut buncit dan kulit pucat kekuningannya. "Apa yang baik-baik saja dengan tubuhku, Dipta? Bahagiakan aku pada saat-saat terakhirku."

"Iya, *Sugar*. Aku akan memberi kamu anak. Bersabarlah sedikit. Beri aku satu bulan untuk mendekati Diandra. Aku akan menghamilinya dan memberi kamu keturunan Pradipta. Bila perlu, jika anak itu perempuan, kuberi nama Arinda Junior untuk kamu." Aku menatap Arinda serius. "Satu hal lagi, jangan pernah katakan saat-saat terakhir! Aku melakukan pernikahan ini karena aku selalu optimistis bahwa kamu akan baik-baik saja. Mengerti?"

Arinda mengangguk.

Aku memeluknya dan bersyukur ia membalas pelukanku. Mematikan lampu lalu terlelap sambil memeluknya adalah hal yang ingin kulakukan sekarang. Tak peduli ia menganggapku tak adil hanya karena aku belum pernah menemani istri keduaku tidur sampai sekarang. Aku hanya ingin fokus

melakukan yang terpenting saat ini. Arinda dan kesembuhannya.

13 - Diandra

Aku mendaftar konseling di Poli Psikologi Golden Hospital. Ucapan Kak Arin saat kami hanya berdua di rumah, usai aku berdamai dengan awak media bersama Nesya dan pengacara, membuatku memutuskan hal ini.

Awalnya, Kak Arin menanyakan progres masalah perseteruanku. Aku melaporkan bahwa semua berjalan baik. Kak Arin tersenyum lega lalu memintaku untuk segera membersihkan citra buruk Golden Hospital.

Aku bersemangat menjabarkan rencanaku. Namun, semua itu luluh-lantak saat Kak Arin menyela, "Jika kebutuhanmu sudah selesai, sekarang bolehkah aku meminta yang kubutuhkan, Dian?"

Aku tak perlu bertanya detail maksudnya. Aku tahu yang Kak Arin mau. Ucapannya

membuatku terpaku dan hanya mengangguk kaku dengan hati pilu. Aku harus mencari solusi atas masalahku sendiri. Dan, aku yakin, psikolog bisa membantu.

Jika teringat malam itu, satu sisi aku merasa bersalah dengan Dipta. Namun, sisi lain hatiku menolak bersentuhan dengannya. Menurut psikologku, memiliki teman curhat untuk mengeluarkan semua yang mengganjal di hati merupakan salah satu cara tepat. Hanya saja, aku menumpahkannya dalam sebuah buku.

Cara ini kulakukan karena aku belum menemukan orang yang tepat untuk menjadi tempat berbagi. Aku pun masih sering ragu bercerita langsung dengan psikolog. Jadi, inilah alasanku selalu menyempatkan diri untuk menulis dan mengeluarkan hal yang kupendam. Buku itu nantinya akan kuberikan kepada psikolog untuk ia baca saat sesi konseling.

Pernah suatu malam saat Kak Arin sudah tertidur, aku sedang bosan di kamar sehingga menyendiri di meja makan sambil menulis diari. Dipta tidak ke rumah sakit pada hari itu karena harus mengunjungi restorannya. Ia juga berkata tidak akan pulang hingga esok.

Mendapati hanya berdua dengan Kak Arin, aku merasa aman jika menggunakan ruangan

selain kamarku. Akan tetapi, saat sedang menulis, tiba-tiba Dipta datang dan membuatku berteriak kaget.

"Saya pemilik rumah ini, Diandra, bukan maling yang harus kamu respons seperti itu."

Aku tak menjawab gerutuan Dipta karena fokus menutup diariku dan memeluknya. Aku tak mau Dipta tahu apa yang kutulis di sana. Lagi pula, bukankah ia pamit tidak pulang? Lalu mengapa tiba-tiba ada di rumah tengah malam begini?

Mata Dipta memindai buku yang kupeluk erat sebelum menatapku. "Maaf kalau saya mengganggu konsentrasi kamu." Ia tak tersenyum. Wajahnya dingin. Ia kemudian berbalik dan memasuki kamarnya bersama Kak Arin.

Sejak itu, aku tak berani menulis diari selain di kamarku atau di meja kerjaku saat jam istirahat dan tak ada orang lain. Mereka tak boleh tahu tentang hal yang sedang kujalani dan kuperjuangkan.

Membuat suasana nyaman dengan Dipta merupakan cara kedua yang psikologku sarankan. Namun, aku tak paham. Aku belum pernah berhubungan spesial dengan pria mana pun. Sekalinya memiliki hubungan, justru dengan pria yang menciptakan traumaku.

Setelah beberapa hari terasa berjarak dengan Dipta, aku memberanikan diri menawarinya makan siang. Dia mengajakku mengunjungi restorannya. Bagian terbaik dari hal ini, ia meminta pertolonganku untuk mengembangkan restorannya dari segi promosi dan komunikasi. Aku suka!

Dipta juga tampak enggan membahas malam itu. Meski lega, aku masih merasa bersalah. Bagaimanapun, itu haknya yang sudah mau melindungi karierku di rumah sakit ini. Sepertinya, aku harus mulai menyugesti diri bahwa masa lalu itu sudah hilang dan harus kumaafkan. Ini sulit. Menghadapi trauma psikis sendirian tanpa seorang pun yang mendampingiku untuk mengatakan bahwa semuanya baik-baik saja.

Bahkan, pada acara presentasi persiapan ulang tahun Golden Hospital dan Corporate Social Resposibility, aku pindah tempat duduk saat Dipta memilih kursi di sebelahku untuk ia tempati. Ia menatapku tajam, tetapi aku berusaha tidak peduli. Ia dan dunia tidak tahu, setiap malam aku mengikis sedikit demi sedikit trauma ini.

Selama memulai sesi terapi, aku menghindari Dipta. Jika di kantor, aku berusaha tetap sibuk dan menjadwalkan *meeting* pada jam makan siang. Semua ini

agar aku tak harus menghabiskan waktu istirahat dengannya. Demikian jika di rumah, aku menyibukkan diri merawat Ibu dan Kak Arin. Ketika waktu hampir larut, aku akan masuk ke kamar dan mengunci pintu untuk melakukan sesi komunikasi intrapersonal. Setelah tiga puluh menit, aku melanjutkan terapi dengan mengalihkan pikiran melalui beberapa pekerjaan yang kubawa pulang.

Saat tengah malam, aku masih bergelut mempelajari jenis-jenis alat musik Jawa Barat dan merangkumnya menjadi satu artikel yang mudah dibaca dan dipahami. Ini sebagai bentuk pengalihan traumaku dan untuk menunjukkan hasil ideku kepada Dipta nanti.

Karena lapar dan haus, aku memutuskan ke dapur untuk membuat teh hangat dan mengambil biskuit yang kusimpan. Seraya melangkah perlahan menuju dapur yang sudah gelap, aku menekan sakelar hingga dapur menjadi terang, lalu membuka kabinet yang tergantung di atas kompor. Aku berjinjit dan mencoba meraih stoples biskuit. Akan tetapi, aku tersentak saat ada tangan lain yang lebih dulu meraih stoples itu.

Dipta meletakkan stoples biskuit di meja. Ia melingkarkan kedua tangannya, mengungkung tubuhku dari belakang.

"Tenang, Diandra. Saya suami kamu," bisiknya di telingaku saat tubuhku gemetar.

Aku memejamkan mata, menetralkan napas, dan menyugesti diri bahwa ini tidak akan mengancamku.

"Jangan menghindari saya. Kita coba jalani pernikahan dan hubungan ini."

"Jangan ... jangan," rintihku di tengah pejam. Air mataku terjatuh. Aku menutup mulut dengan kedua tangan, seakan-akan takut bahwa Dipta akan menciumku. Namun, ia tak bergerak sedikit pun dan tetap memelukku seolah-olah ingin menyatukan tubuh kami. Pelukan itu merenggang, tetapi tak terlepas saat aku sudah menormalkan deru napas. Aku yakin, ia bisa merasakan degup jantungku yang berdetak tak keruan.

Entah berapa lama kami terdiam pada posisi ini. Aku mematung dengan satu tangan menggenggam tepian meja dapur dan tangan lain menutup mulut. Dipta tetap memelukku, menempelkan keningnya di belakang kepalaku.

"Abang." Aku berusaha bersuara meski tenggorokanku tersekat. "Dian mau buat teh hangat," kataku sambil melepas tangan kokohnya.

Tanpa memandang Dipta, aku bergegas mengambil gelas dan teh celup dengan

tangan gemetar, lalu menuju dispenser untuk menyeduh minuman itu. Aku meninggalkannya, kembali masuk ke kamar, mengunci pintu, menangis sambil duduk di lantai, kemudian bersandar pada ranjang untuk menyugesti diriku lagi.

Aku duduk di ruang tunggu Poli Psikologi Golden Hospital. Aku membuat jadwal konseling pada jam istirahat. Untungnya, psikologku baik sekali memberikan jam makan siangnya untukku. Setelah memasuki ruang poli saat perawat memanggil, aku duduk di kursi nyaman yang diperuntukkan setiap pasien.

Dengan tenang, aku menyerahkan catatan tentang kejadian saat berada di dapur beberapa malam lalu. Selain itu, aku juga mulai berani bercerita secara langsung meski tak banyak. Aku butuh terapi agar mampu menatap mata Dipta, pelaku pelecehanku. Psikologku memuji pengendalian diriku yang masih mau menerima pelukan Dipta, meski respons fisikku belum menunjukkan hasil signifikan.

Psikologku memberikan tugas terapi untuk dilakukan di rumah: makan malam

dengan Dipta, menonton televisi, atau membahas sesuatu berdua. Apa pun asal berdua. Aku juga diminta memulai kontak fisik ringan seperti menatap mata Dipta lebih lama dan intens, lalu memegang tangannya. Jika berani, aku boleh mencoba membelai wajah pria itu.

Satu jam kuhabiskan untuk sesi konseling. Aku mengucapkan terima kasih dan keluar dari ruang praktik. Saat hendak menuju ruang kerja, sebuah suara mengagetkanku.

"Diandra Kamila!"

Aku menoleh, mendapati Mitha berdiri beberapa langkah dariku. Ia memegang sebuah kertas. Seketika jantungku berdegup kencang.

"Sejak kapan istri Abang jadi pasien poli psikologi?" Sambil berkacak pinggang, ia melontarkan pertanyaan itu lalu menunjukkan kertas tersebut. Formulir pendaftaran poli psikologi atas namaku.

"Gue lagi inspeksi kerjaan bagian registrasi dan nemu data poli psikologi atas nama lo hari ini." Matanya menyipit penuh curiga. "Lo harus jelasin ke gue semuanya. Se-ka-rang!" Tanpa memberiku kesempatan bicara, Mitha menarikku memasuki lift.

Ia menginterogasiku di ruangannya. Pada akhirnya, aku tidak mampu menyimpan

semua ini. Aku menceritakannya kepada Mitha, kemudian menangis seakan-akan air mataku merupakan trauma yang harus kukeluarkan dan kuhapus sampai hilang.

Mitha terkejut. Ia tak menyangka aku memendam insiden tersebut sendirian. Setelah memelukku erat, ia berkata, "Lo ikut gue nginep di rumah gue, ya. Lo tidur di kamar si berengsek Diptong itu. Gue temenin. Biar tubuh dan pikiran lo tersugesti."

"Tapi nyokap gue gimana?"

"Lo bisa minta Bu Tatik nginep di rumah nyokap lo, kan?"

"Abang?"

"Si bego mah urusan gue. Udah, lo ikut nginep di rumah nyokap-bokap gue."

Sebelum aku mengiakan, Mitha sudah mengirim pesan kepada Dipta, memberi tahu bahwa aku akan bermalam di kediaman orang tua mereka.

Mitha menatapku serius dan tajam. "Gue bakal bantu lo."

Aku hanya bisa mengangguk.

Setelah tiba di rumah mertuaku, kakiku gemetar saat melangkah menuju lantai dua. Potongan-potongan insiden itu terngiang dalam ingatanku.

Kamar mandi lantai dua.

Kamar tidur Dipta.

Kamar tidur Mitha.

Ruangan-ruangan itu harus kuhadapi lagi, sejak kejadian yang membuatku enggan bermain ke rumah ini.

Mitha memegang pundakku dengan lembut. Ia membisikkan kalimat sugesti, meyakinkan bahwa sesuatu yang kutakutkan tak akan terjadi.

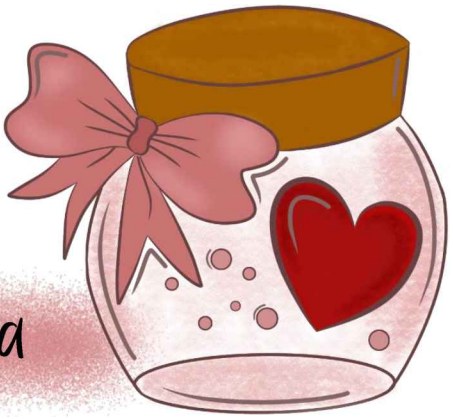

14 - Pradipta

Jangan katanya? Aku memeluk istri sahku dan ia bilang jangan? Aku mengajaknya menjalin hubungan dan ia juga bilang jangan? Bagaimana jika aku benar-benar meminta sesuatu yang sudah menjadi hakku?

Diandra benar-benar menguji kesabaranku. Aku tentu tak akan memaksakan hak. Aku hanya ingin kami lebih intens berinteraksi. Namun, sikap dan responsnya setiap aku hendak mendekat membuatku berpikir, mungkinkah Diandra tak berniat membantuku untuk memberikan yang Arinda mau? Atau jangan-jangan ia mau menjadi istriku hanya demi kebutuhannya sendiri?

Aku membanting ponsel ke meja saat menatap pesan dari Mitha. Ia meminta izin mengajak istriku bermalam di rumah Papa.

Apa lagi ini? Bukannya aku melarang, tetapi tidakkah lebih baik ia melakukan apa pun bersamaku, mencoba mendekatkan diri dan saling mengenal, bukan malah menghindar begini?

Sepulang bekerja aku mampir ke kediaman orang tuaku untuk memastikan keberadaannya. Aku tak mau Diandra tahu jika aku datang untuk memergoki, menegur, lalu menyeretnya pulang. Aku memarkirkan mobil kemudian berjalan pelan memasuki rumah. Sebelumnya, aku meminta sekuriti dan asisten rumah ini untuk tak mengabarkan kedatanganku kepada siapa pun, terutama Diandra.

Sambil melangkah menuju ruang tengah, kulihat Mama dan istri keduaku sedang berbincang empat mata. Aku hendak mendekat, tetapi urung saat kudengar Mama berkata, "Mama merestui dan berharap kalian bahagia. Hanya saja, Mama sangat mengkhawatirkan keadaan Arinda. Kalau bisa, kamu berusaha untuk terus mengalah demi Arinda. Dia sudah banyak menderita."

Mama menyesap minuman.

"Masalah kamu kan sudah selesai. Posisi kamu di GH juga aman. Sekarang, waktunya kamu untuk fokus dengan Arinda. Dia sudah banyak berkorban dan merelakan Dipta

memiliki istri baru. Lagi pula, wanita mana yang mau diduakan?"

Tak ada suara apa pun dari istri keduaku. Jika begini, aku makin bimbang. Siapa yang harus kuperhatikan lebih dulu?

"Arinda calon direktur utama Golden Hospital. Dia akan menggantikan Dokter Wahyu setelah sembuh. Jadi, tolong bantu Arinda. Jaga hatinya dan jangan tambahi pikirannya."

Aku tak tahu perbincangan awal mereka sehingga Mama melontarkan kata-kata itu kepada Diandra. Menilik raut wajah keduanya, lebih baik aku tidak berada di antara mereka saat ini.

Aku berbalik lalu meninggalkan kediaman orang tuaku. Entah apa maksud Diandra datang ke rumah ini. Yang jelas, aku tidak ingin mengganggunya dulu. Biarlah kami dekat karena terbiasa.

Aku segera membuka ponsel dan mengetikkan sesuatu untuk Diandra sebelum kembali ke rumah.

"Masuk," ucapku saat mendengar ketukan pintu. Aku tahu itu Diandra.

"Permisi, Pak. Bapak memanggil Dian?" Tiga hari aku tak melihatnya karena ia menghabiskan tiga malam di kediaman orang tuaku.

"Duduk, Di. Ada yang perlu kita bahas sebelum *meeting* sore nanti."

Diandra mendekati mejaku, kemudian duduk di kursi yang berhadapan denganku. Aku berusaha tidak terlihat terlalu ingin mendekatinya. Bersikap profesional, itulah yang kutahu akan membuat Diandra nyaman. Aku memberinya tugas dan pengarahan terkait Investor Gathering dua bulan lagi. Begitu pun tugas untuk acara ulang tahun Golden Hospital yang akan diselenggarakan tiga minggu lagi.

Aku memutar laptop menyamping agar Diandra bisa melihatnya dan memudahkanku menunjukkan arahan. Namun, di sela *briefing*, Diandra tampak kurang konsentrasi. Ia justru kerap melirikku dan mencoba menyentuh tanganku di meja.

"Kenapa?" Aku menangkap tangannya lalu menggenggamnya lembut.

Ia menggeleng, tak menjawab. Ia kemudian menunduk, menghindari tatapanku dengan gestur tegang dan bimbang.

"Saya suami kamu, terlepas dari apa pun yang melatarbelakangi pernikahan kita.

Cobalah menerima saya dan pernikahan ini, Dian."

Ia mendongak seraya tersenyum samar. Tak lama, ia mengangguk dan tak menampik tangannya yang masih kugenggam.

"Dian ... Dian ... besok mau izin survei ke beberapa tempat untuk mengecek progres persiapan acara ultah Golden Hospital. Sama mau cek suvenir yang akan dibagikan ke anak-anak *survivor* kanker, tamu acara ultah Golden Hospital nanti."

"Mau saya temani?"

"Oh, tidak usah," tolaknya halus. "Dian mau jalan sama Nindya. Kebetulan dia sekalian cari *doorprice* sama ketemu orang PMI untuk koordinasi *event* donor darahnya."

Aku mengangguk lalu melepas genggaman kami. "Oke, sampai ketemu di ruang *meeting* sore nanti."

Sore pun tiba. Tumben sekali Diandra belum datang, padahal rapat sudah akan dimulai. Tepat saat ketua pelaksana HUT Golden Hospital membuka rapat, Diandra datang. Ia meminta maaf atas keterlambatannya. Ia langsung duduk di kursi yang ada di ... sebelahku.

Aku mengukir senyum samar. Apakah istriku sudah mulai jatuh cinta hingga memilih duduk di sebelahku dan tak

menghindariku lagi? Atau karena memang hanya kursi ini yang masih kosong? Oke, lebih logis kemungkinan kedua karena hanya kursi sebelah kananku yang masih kosong.

Selama rapat berlangsung, seluruh panitia mendengarkan arahan ketua pelaksana. Diam-diam aku kembali menggenggam tangan Diandra di kolong meja. Awalnya ia tersentak, tetapi kemudian menurut dan tak melawan saat ibu jariku mengusap-usap punggung tangannya.

Sejenak kami saling pandang saat aku memergoki dirinya melirikku dengan gugup. Aku tersenyum dan mengerlingkan sebelah mata. Ia menunduk lalu mengambil air mineral di meja. Ia meneguk air itu lantas kembali memusatkan perhatian kepada ketua pelaksana yang masih mengoordinasikan segala sesuatu.

Satu hal yang kulihat, ada rona kemerahan di wajahnya. Sampai rapat selesai, tak sedetik pun genggaman kami terlepas.

Malam hari, lampu di kamarnya masih menyala. *Well*, aku memang tahu ia sering tidur larut dan mengunci pintu kamar. Entah melakukan apa, mungkin *streaming* drama Korea. Aku mengetuk pintu kamarnya, berharap ia mau menerima kehadiranku.

"Abang bawa data menu andalan Damang Resto," ucapku saat ia membuka pintu. "Boleh Abang masuk? Kita bahas *booklet* yang kamu bilang waktu itu."

Diandra melebarkan jalanku untuk memasuki kamarnya. Kulihat ada karpet kecil di bawah ranjang. "Itu karpet untuk apa? Hiasan?"

"Oh ... Dian suka duduk di lantai kalau lagi pegal. Selonjoran, Bang." Ia menatap karpet itu sekilas lalu kembali fokus pada laptop yang menyala di meja. "Coba Dian cek daftar menu Damang Resto."

Aku meletakkan kertas di meja kemudian ia membacanya.

Kami menghabiskan malam dengan berbicara seputar *branding* Damang Resto. Dengan serius aku mendengarkan ide dan konsep Diandra. Aku menatapnya intens kala ia menjelaskan. Tak terasa, kedua sudut bibirku terangkat ketika aku menyadari bahwa Diandra cantik dengan caranya sendiri.

"Gimana? Abang setuju sama konsepnya? Kalau iya, Dian harus cari orang Sunda yang bisa bahasa Sunda halus."

"Setuju," jawabku seraya mengangguk. "*Out of the box*. Abang suka. Kalau butuh orang Sunda asli, koki Damang Resto cabang

Purwakarta itu orang Sunda dan dia paham banget budaya Jawa Barat. Kita bisa minta tolong dia."

"Wah, boleh-boleh." Ia mencatat sesuatu di agenda dan kembali fokus pada deretan kata yang ada di laptopnya.

"Diandra."

"Ya, Bang?" Ia menoleh.

"Malam ini Abang tidur di mana?" pancingku, menatap matanya dalam.

See, raut wajahnya berubah. Ia benar-benar sulit menerima pernikahan ini. Selalu saja begitu: mendadak pucat setiap aku membahas *hal itu*. Aku menghela napas dan memilih pamit untuk kembali ke kamar Arinda.

Namun, saat aku hendak bangkit dari ranjang, ia memanggilku. "Iya, kenapa lagi?"

"Ehm ... boleh Dian ... ehm ... menyentuh wajah Abang?" tanyanya lirih, lagi-lagi dengan wajah tegang dan gugup.

15 - Diandra

Sudah tiga hari aku menjalani *self-healing* dengan mengunjungi tempat kejadian *itu*. Nyonya Liliana Sutanto, ibu mertuaku, tampak tak menyukaiku karena berada terpisah dengan anaknya. Apalagi saat mengetahui aku tak merawat Kak Arin. Untung Mitha membantuku membuat berbagai alasan untuk menutup kecurigaan beliau.

Kuakui terapi sangat membantu menghilangkan trauma itu. Psikologku kerap berkata, keinginan dan dorongan kuat dari diriku sendirilah yang membuat progres signifikan pada penyembuhanku. Meski begitu, aku tetap berterima kasih kepadanya. Bahkan saat Dipta diam-diam menggenggam tanganku di tengah rapat, aku bisa menerima

dan tak memberontak. Bagiku, itu menakjubkan.

Semalam aku dan Dipta membahas restorannya. Aku tahu ia menatap mataku lekat saat aku menjelaskan konsep *branding* restoran. Karena jantungku tiba-tiba berdetak kencang dan kegugupan membuatku tegang, aku memilih kembali fokus pada laptop untuk mengalihkan perubahan yang terjadi di tubuhku.

Namun, saat tubuhku belum bereaksi normal, ia memancingku dengan pertanyaan bodoh. Ia mungkin meminta izin kepadaku secara implisit, tetapi aku belum siap. Saat melihat wajah tegangku, ia menghela napas lirih. Aku sadar jika ia kembali mengalah untuk membiarkanku tidur sendiri.

Saat aku memanggilnya dan meminta izin menyentuh pipinya, wajah Dipta menyiratkan keheranan, tetapi ia mengangguk. Ia kembali duduk di ranjang dan aku mendekatinya.

Setelah meneguk liur yang mendadak pekat, aku mengulurkan tangan lalu membelai pipinya perlahan. Ia menutup mata, mungkin mencoba merasakan sentuhanku. Lama telapak tanganku berada di *titik itu*, hingga aku mengeksplorasi setiap inci wajahnya. Saat telunjukku yang gemetar menyentuh bibirnya, Dipta menggenggam

pergelangan tanganku. Lalu mulutnya terbuka, mengulum telunjukku.

Aku tersentak. Bukan, bukan itu yang kumaksud.

Dipta membuka mata dan mendapati wajahku kembali menegang. Ia bangkit dari ranjang tanpa melepas genggaman tangannya dan menatapku lekat. Aku memutar bola mata ke segala arah untuk menghindari tatapannya yang seakan-akan menelanjangiku.

"Jangan buat Abang dan Arinda menunggu lebih lama," bisiknya. Tanpa kuduga, ia mencium pipiku cukup lama sebelum pergi.

Napasku mendadak sesak dan kakiku melemas bagaikan tak bertulang.

"Diandra!" Kak Arin menyambutku yang baru pulang dari rumah sakit.

Aku tersenyum lalu berjalan menuju ruang TV, tempat ia menikmati waktu sore.

Sejak mendapat tambahan penyakit pada ginjalnya, dokter menyarankan Kak Arin untuk *bed rest*. Kak Arin memutuskan pensiun dini dari Golden Hospital dan berdiam di rumah. Yang kutahu dari Ibu, kadang setiap siang Ibu akan datang ke

rumah kami untuk menghabiskan waktu dengan Kak Arin. Keluarga Kak Arin juga kerap berkunjung untuk menemaninya.

"Kak, mumpung hujan baru reda, jalan-jalan yuk! Dian agak penat, banyak kerjaan."

Kak Arin mengangguk. Aku segera meletakkan tas di sofa, meraih bagian belakang kursi roda, lalu mendorongnya keluar rumah.

Petrikor yang menguar pascahujan siang tadi bagaikan aromaterapi. Aroma ini mampu mengenyahkan segala kepenatan yang menumpuk di kepalaku. Embusan angin yang menggoyangkan rambutku bagai usapan lembut yang menenangkan hati. Aku menceritakan segala hal tentang Golden Hospital sejak Kak Arin pensiun, termasuk proyek *branding* Damang Resto.

"Jadi, Dipta benar-benar memforsir kamu ya, Di?" tanya Kak Arin seraya membenarkan syal yang mengendur di lehernya.

Aku tersenyum, duduk di bangku taman kompleks yang masih basah akibat hujan. Biarlah, toh setelah ini aku akan mandi dan berganti baju. "Nggak, Kak. Bagi Dian, ini kesempatan untuk berkembang."

"Tapi, waktu kamu dan Dipta jadi berkurang. Kasihan Dipta. Sejak ginjalku bermasalah, aku sudah tidak sanggup

memberinya *malam*. Harapan aku cuma kamu, Di." Kak Arin menggenggam tanganku. Bisa kurasakan kulit tangannya yang dingin.

"Maaf ya, Kak, Dian ... masih teringat pria yang menjadi cinta pertama Dian." Aku tersenyum samar, melayangkan alasan.

"Cinta pertama?" Kedua alis Kak Arin bertaut.

Aku mengganggguk. "Dian pernah menyukai seorang lelaki saat SMA, dan lelaki itu ...."

"Kenapa? Bikin kamu patah hati, ya?" Tawa samar mewarnai dugaan Kak Arin.

Aku menggeleng lalu tersenyum geli. "Sudah ah, lupain saja." Setelah mengangkat bahu, aku berdiri dan mendorong kursi roda Kak Arin untuk kembali ke rumah.

Sampai di rumah, aku dan Bu Tatik membantu Kak Arin merebahkan diri di ranjangnya. Sepintas aku melihat beberapa foto pernikahan Dipta dan Kak Arin. Semua foto itu terlihat mesra dan penuh cinta. Entah mengapa, sudut hatiku berdenyut nyeri.

"Dian." Aku menoleh kepada Kak Arin. Ia bersandar di kepala ranjang. "Tolong Dipta untuk mendapatkan keturunan."

Aku tersenyum samar, kemudian kembali terpaku menatap satu foto sepasang suami-istri itu.

"Tak usah kamu pikirkan pria mana pun lagi, Dian. Fokuslah pada Dipta. Berikan dia hal yang tak bisa kuberikan. Cinta dan keturunan."

Aku sontak mengernyit saat mendengar ucapan terakhir Kak Arin. Cinta dan keturunan? Tak mungkin mereka tak saling cinta, kan?

"Dian, aku lelah. Aku mau tidur."

Tak menjawab rasa heranku, Kak Arin justru memintaku meninggalkannya untuk beristirahat.

"Masak apa, Diandra?" Aku menoleh kaget ketika mendengar suara Dipta. Ia duduk di kursi makan.

Aku menyebutkan menu masakan sambil menggiling sambal.

"Arinda?" Dipta menoleh ke pintu kamar mereka.

"Sedang tidur. Tadi sore kami pergi ke taman sebentar. Saat sampai rumah, Kak Arin minta istirahat. Lelah, katanya."

Aku membawa semangkuk sayur asam, sepiring ikan asin, dan sambal tempe yang tadi kugiling, lalu meletakkannya di meja. Setelah menarik kursi makan di samping

Dipta, aku mengambil piring kemudian mengisinya dengan nasi dan lauk. Sejak Kak Arin beristirahat total, semua kebutuhan Dipta akulah yang urus. Kecuali yang satu *itu*, masih belum.

"Segini cukup, Bang?" Aku menyodorkan piring yang sudah terisi penuh. Melihat Dipta mengangguk, aku lantas meletakkan sendok untuknya.

"Diandra."

Saat beranjak dari kursi hendak mengambil air minum, aku berhenti lalu menoleh ke arah Dipta. Sambil melayangkan pandangan bertanya, aku tersentak mendengar permintaannya.

"Suapin Abang."

16 - Pradipta

Aku memperhatikan Diandra yang sedang membereskan sisa makan malam kami. Gerakannya tak secanggung ketika kali pertama ia datang ke sini. Waktu membuatnya terbiasa dengan kondisi kami. Selama kami tinggal satu rumah, Arinda banyak bercerita tentang Diandra yang sigap merawatnya. Diandra memperlakukan Arinda seperti kakaknya dan ibu Diandra pun menganggap Arinda seperti anaknya sendiri.

Keharmonisan yang terjadi membuatku nyaman dengan kehadiran Diandra. Arinda benar, Diandra wanita baik. Aku tertarik kepada Diandra setiap melihat ia bersemangat mengembangkan usaha yang kupegang, baik restoran maupun rumah sakit.

Ia tak pernah meminta imbalan lebih, tetapi selalu berusaha di luar ekspektasiku.

"Setelah ini kamu mau apa, Di? Tidur?" tanyaku kepada Diandra. Ia sedang mencuci piring.

Diandra menggeleng. "Mau ngerjain *final rundown* buat HUT Golden Hospital. Dian harus mencocokkan waktu tiba Nesya ke Golden Hospital dengan jam tampilnya. Selain itu, Dian juga mau hitung waktu yang proporsional untuk para petinggi kasih sambutan."

"Siapa yang kasih sambutan?"

"Bapak Hermawan Sutanto dan Pradipta Sutanto." Dengan dalam, ia menatapku saat menyebut namaku.

Aku mengangguk seraya tersenyum. Makin berusaha dekat dan mengetahui segala sesuatu tentang dirinya, makin membuatku tertarik pada arus pesonanya. Bukan perihal kecantikan fisik, karena jika dari itu, sungguh Arinda-lah yang jauh lebih unggul. Aku tak bermaksud membandingkan, hanya saja istri keduaku memiliki hal tersendiri yang membuatnya selalu cantik di mataku.

Pesona Diandra saat menatapku sekarang, membuatku refleks beranjak dari kursi untuk mendekatinya. Aku melingkarkan tangan, menariknya agar tak ada jarak di antara kami.

Sudah cukup lama sejak kami menikah, dan bagiku sudah saatnya untuk bisa lebih dekat.

Tubuh Diandra menegang, tetapi aku tak peduli. Aku tetap menatap matanya yang masih mengarah kepadaku dengan sorot takut dan bingung. Aku menempelkan kening kami dan terdiam, meski Diandra sedikit bergerak seakan-akan ingin melepaskan diri.

"Sebentar saja," bisikku. "Biasakan, Diandra. Jangan tegang." Aku mengeratkan pelukan. "Jangan takut setiap saya melakukan ini atau kontak fisik lainnya kepada kamu demi kedekatan kita."

Deru napas Diandra terasa hangat dan sedikit memburu. Mungkin ia masih gugup berduaan denganku. Aku merenggangkan pelukan, tetapi tak melepas kaitan tanganku di punggungnya. Aku tersenyum, berusaha meyakinkan bahwa kedekatan ini tak perlu ditakuti.

"Bang, Dian harus ...." Gerakan Diandra tampak rikuh.

Akhirnya aku melepas kaitan tanganku dan membiarkannya bebas. "Kerja," lanjutku, menerka apa yang ingin ia lakukan. "Kamu selalu kelihatan nyaman dan bahagia saat bekerja."

Diandra mengalihkan pandangan lalu mengangguk. "Maaf, tapi Dian mau izin masuk kamar dulu."

Saat Diandra hendak pergi, aku menahannya sehingga ia kembali menghadapku. Aku mendaratkan satu ciuman panjang di pipi dan merambat hingga kening wanita itu. Meski tubuhnya kembali kaku, aku tetap melanjutkan apa yang ingin kuberikan.

"Selamat bekerja. Abang tunggu hasilnya," ucapku seraya mengelus lembut pipinya yang merona.

Kesibukan persiapan ulang tahun Golden Hospital sudah sangat terlihat. Aula Golden Hospital mulai didekorasi. Bahkan sudah empat hari Diandra pergi pagi pulang larut. Selama itu, aku tak pernah menghabiskan waktu sedikit pun dengannya. Bukan apa-apa, aku hanya khawatir dengan kesehatan istri keduaku.

Aku melangkah memasuki aula untuk melihat kerja *vendor* dekorasi yang dipakai Golden Hospital. Seraya mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan, senyumku merekah saat melihat wanita yang empat hari ini kurindukan. Baru dua langkah aku

mendekatinya, keningku berkerut ketika ia berjalan cukup cepat sambil bertelepon.

Aku menghela napas. Memang begini kesibukan *corporate marketing* dan PR jika sudah membuat acara. Meski sedikit kecewa, aku tetap harus paham dengan situasi ini.

"Pak Dipta." Aku mendongak dan mendapati Diandra memanggilku seraya tersenyum. "Boleh saya bicara dengan Bapak sebentar?"

Aku mengangguk lantas pergi mendahului Diandra yang pamit kepada rekan-rekannya. Ia melangkah cepat mengikutiku untuk masuk ke ruanganku.

Aku membuka daun pintu, mempersilakannya masuk. Harum parfum bercampur keringatnya yang menguar, membuat satu sisi dalam diriku ingin merengkuh dan menciumnya. Aku menggeleng cepat, mengenyahkan pikiran kotor yang seharusnya tidak datang pada saat seperti ini.

"Ada apa?" Aku mendekati Diandra, mengaitkan jemari kami, lalu menariknya menuju sofa panjang.

Kami duduk bersebelahan. Ia membuka map berisi beberapa hal terkait program Golden Hospital yang membutuhkan persetujuanku.

"Jadi, Dian ada rencana untuk *sounding* semua program baru ini pada perayaan ultah besok. Tapi, sebelum itu, kami butuh persetujuan Ba ... eh, Abang."

Aku tersenyum lantas menarik map di pangkuannya. Aku membacanya sekilas lalu membubuhkan tanda tangan. Setelah menutup map dan meletakkannya di meja, aku kembali menatap mata Diandra.

Lama kami saling tatap dalam keheningan, hingga aku memberanikan diri memeluknya erat dan berbisik, "*Good luck* untuk acara besok. Jangan telat makan dan jangan terlalu lelah. Abang rindu." Satu kecupan kudaratkan di telinganya. Rona merah menjalar rata ke seluruh permukaan wajahnya.

Siang ini aula Golden Hospital sudah ramai dengan para undangan. Tak kuduga, acara yang Diandra konsepkan sangat luar biasa. *Host* yang memandu adalah Abang None Jakarta. Aku kagum, Diandra memiliki pemikiran untuk melibatkan duta pariwisata Jakarta.

"Acara selanjutnya, yakni sambutan dari komisaris utama Golden Hospital Jakarta. Kami persilakan kepada Bapak Pradipta

Sutanto untuk hadir di podium," ucap seorang None Jakarta yang menggunakan seragam Golden Hospital.

Aku maju ke podium dan memberikan sambutan kepada seluruh undangan yang hadir. Tatapanku tak lepas dari wanita yang tersenyum tipis selama aku bicara di depan *microphone*. "Terima kasih banyak saya ucapkan kepada seluruh staf yang telah bekerja keras mewujudkan setiap perkembangan signifikan di Golden Hospital. Semangat dan kerja keras kalian merupakan satu energi berharga untuk kami. Tetaplah berkarya dan berprestasi di Golden Hospital."

Tepuk tangan menggema. Aku tersenyum, memandang raut puas yang tercetak jelas di wajah setiap tamu undangan. Ketika pandanganku jatuh kembali pada senyuman Diandra, ada satu organ dalam tubuhku yang mendadak bekerja tak sesuai irama semestinya.

Sepertinya, aku mulai menyukai semua hal tentang Diandra.

Tiga jam kemudian perayaan ulang tahun Golden Hospital selesai. Aku hendak menghampiri Diandra dan mengucapkan selamat atas keberhasilan acaranya. Meski bukan ia ketua pelaksananya, aku tahu ialah konseptor utama kemeriahan ini.

Langkahku terhenti saat melihat ia berbincang dengan teman artisnya. Dari cara mereka berinteraksi, aku menyimpulkan hubungan pertemanan mereka memang sangat dekat. Perbincangan kedua wanita itu tampak serius. Entah mereka membicarakan apa. Akan tetapi, dari sini aku bisa melihat bahwa si bintang iklan itulah yang mendominasi obrolan.

Aku memilih kembali ke ruanganku. Entah angin dari mana, saat hendak menekan tombol lift, aku ingin membelikan sesuatu untuk Diandra. Aku memutuskan menekan tombol B. Lantai *basement.* Aku menuju pelataran parkir untuk menaiki mobil dan pergi ke suatu tempat. Toko bunga langgananku.

Aku membeli satu tangkai mawar. Ya, satu saja, karena aku akan meletakkan bunga itu di meja kerja Diandra. Setelah menuliskan sesuatu di selembar kartu dan mengambil mawar merah itu, aku kembali menuju rumah sakit.

17 - Diandra

Aku meminta Nesya untuk berbicara berdua setelah acara ulang tahun Golden Hospital. Nesya mengiakan. Lalu di sinilah kami sekarang, di salah satu kursi di pojok aula.

"Terus masalahnya apa kalau dia udah cium pipi lo?" Nesya tampak biasa saja mendengar ceritaku tentang Dipta yang mulai suka melakukan kontak fisik.

"Ya kan gue jadi gimana gitu," ucapku terbata-bata.

"Gimana apanya? Eh, lo udah berumur, Di! Nggak usah culun gitu. Gue aja dulu nekat tidur pakai *lingerie* demi si Ucup."

"Itu mah lo yang doyan! Lagian gue masih 26 tahun, Sya. Sebenarnya bukan masalah umur juga sih. Gue sama dia kan sebelumnya nggak pernah punya kisah manis."

Nesya menghela napas seraya menggeleng pelan. Ia menatapku serius. "Diandra Kamila yang umurnya lebih tua dua puluh bulan dari gue, lo gue kasih tahu. Kisah cinta setiap orang berbeda. Rumah tangga pun begitu. Setiap pasangan punya nasib masing-masing. Tapi, intinya satu, saling peka! Dia udah buka hati buat lo, udah nyaman sama lo, ya lo kudu ngasih haknya dia!"

Mendengar kata "hak", mendadak aku dilanda perasaan aneh lagi.

"Nggak usah tegang, Diandra! Biasa aja sih! Intinya tuh lo cuma menanamkan sesuatu di pikiran lo kalau dia itu laki-laki yang akan menjaga dan melindungi lo, memperlakukan lo dengan segala kelembutannya. Lo pasrahin diri lo buat dia. Tanem di otak lo, kalau lo sekarang istri dia, milik dia!"

"Tapi gue takut, Sya."

"Ketakutan lo nggak mendasar. Intinya, dia sekarang manis sama lo, ya lo nikmatin aja."

Binar mata Nesya seketika berubah bahagia. Tatapannya membuatku menoleh kepada sosok yang ia pandang. "Penghangat gue udah jemput. Malam ini, jatahnya gue yang menghangatkan dia."

Sungguh ucapan penyanyi satu ini membuatku mual. Bagaimana bisa otak

binalnya tak berkurang sedikit pun sejak kami masih menjadi *wedding singer* dulu?

Jaksa Yusuf tersenyum samar mendekati Nesya. Kurasa mereka memang pasangan bahagia. Suaminya sangat perhatian, sedangkan istrinya yang binal itu sangat mencintainya.

Yang kutahu, Nesya tak sempat memiliki kedekatan khusus dengan Jaksa Yusuf sebelum mereka menikah. Aku mengetahui persis kisah cinta mereka. Nesya membuktikan bahwa ia berhasil meniti rumah tangga dengan baik. Nesya bahkan tak pernah ragu memperlihatkan cintanya kepada Jaksa Yusuf di depan orang-orang.

Melihat interaksi mereka, secara tak langsung memberikan satu energi yang membuatku optimistis pada hubunganku dan Dipta. Sambil tersenyum samar, batinku mengatakan mantap untuk membuka lembaran hidup yang baru. Sebagai istri Dipta, cinta pertamaku.

Usai memastikan para petugas selesai membereskan segala sesuatu setelah acara ultah Golden Hospital, aku berjalan menuju ruanganku untuk bersiap pulang. Sungguh,

lima hari hidup dengan porsi tidur kurang dari lima jam membuat badan dan pikiranku lelah. Aku ingin pulang *on time* pukul lima. Saat ini sudah pukul empat, dan aku akan menggunakan sisa satu jam itu untuk menata beberapa data, membereskan meja, lalu pulang.

Langkahku terhenti. Aku mengernyit saat melihat sesuatu yang ganjil di meja kerjaku. Setangkai mawar dan kartu ucapan. Aku mengambil kartu itu. Ternyata undangan dari Dipta. Sungguh ia yang memberinya? Bila iya, mengapa aku tak bisa menahan senyum dan rasa hangat yang menjalar di kedua pipiku?

Setelah membaca sekali lagi undangannya, yang mengajakku makan malam di sebuah hotel berbintang, aku menggigit bibir. Aku kemudian mengambil ponsel dan mengetik pesan untuk Dipta. Setelah itu, aku segera membereskan meja. Menata data bisa dilakukan nanti. Namun, undangan makan malam dengan suami harus menjadi *first priority*! Seperti Nesya yang selalu bahagia bersama suaminya, aku juga harus mencoba merajut kebahagiaanku meski dengan kondisi kurang baik.

Sengaja aku pergi sendiri dan menolak tumpangan yang Dipta tawarkan. Karena sejak pukul setengah lima saat keluar kantor,

aku langsung menuju salon untuk merapikan sedikit tatanan rambut dan wajahku. Tak peduli meski masih mengenakan seragam Golden Hospital, aku tetap harus tampil memukau untuk kencan pertama.

Pukul setengah tujuh malam aku memasuki lobi hotel yang Dipta katakan. Aku menuju resepsionis untuk menanyakan apakah ada reservasi makan malam atas nama Dipta atau tidak. Namun, jawaban lain justru keluar dari pegawai hotel itu.

Dari informasi yang kuterima, Dipta memang memesan beberapa menu untuk diantar ke sebuah *suite room*, bukan di *rooftop*, *private lounge,* atau restoran. Mengapa ia justru memilih kamar? Hal itu membuat semangatku turun drastis.

Aku menarik napas dan mencoba tetap tersenyum, mengatakan dalam hati jika Dipta mungkin sudah menaruh hati. Lalu trauma itu harus segera hilang dari diriku. Dengan gugup yang merajai dan tangan yang mendadak dingin, aku menaiki lift menuju kamar yang diinfokan resepsionis. Saat membuka pintu, aku menemukan ruangan yang sudah didekorasi sedemikian rupa. Mengapa suasana ruangan ini seakan-akan romantis dan intim?

Astaga, membayangkan itu saja sudah membuatku merinding.

Aku berdiri di depan satu set meja dengan dua kursi berhadapan. Meja yang indah dengan setangkai mawar berdiri di dalam vas dan ditemani lilin. Aromaterapi yang tercium di ruangan ini pun secara magis menghilangkan rasa penatku. Ditambah suasana redup karena tidak semua lampu dinyalakan.

Pengamatanku berhenti saat tubuhku dipeluk dari belakang. Seketika jantungku memompa lebih cepat dan tubuhku gemetar sesaat. Dari aroma maskulin itu, aku tahu Dipta-lah orangnya.

"Diandra." Ia berbisik di telingaku. Bahkan kini hidungnya menjelajahi sekitar tengkuk dan pundakku.

"Bang." Aku memejamkan mata, berusaha menata debaran yang mendadak datang dan tak terkontrol ini. "Dian lapar."

Dipta melepas pelukan. Pria itu menarik satu kursi dan memintaku duduk. Satu kecupan ia daratkan di pipiku sebelum duduk di kursinya.

Kami makan dalam diam. Aku bingung, mengapa tidak ada percakapan apa pun di antara kami? Setelah mengempaskan segala

pikiran buruk, aku melanjutkan makan sampai tandas.

"Diandra." Akhirnya Dipta bersuara setelah semua hidangan habis. Aku menatapnya dan tersenyum. "Selamat atas kesuksesan acara tadi, dan terima kasih untuk kerja kerasnya."

Aku menahan tawa. Jika makan malam hanya untuk selebrasi kesuksesan acara, mengapa hanya kami berdua? Bukankah keberhasilan acara tersebut berkat seluruh staf?

"Terima kasih. Maaf, Dian beberapa hari kemarin tidak melayani Abang di rumah." Hanya itu yang bisa kuucapkan.

"Diandra." Lamat ia menatap mataku. "Bagaimana jika saya ...."

Ucapannya tertahan.

"Kenapa, Bang?" Aku tak sabar menunggu Dipta mengungkapkan sesuatu.

Pria itu seperti menelisik reaksiku. "Bagaimana jika Abang jatuh cinta kepada istri kedua Abang? Apa cinta Abang bersambut atau bertepuk sebelah tangan?" Wajahnya terlihat serius saat mengatakan hal itu. Seserius jika ia membicarakan masalah di rumah sakit.

Oh Tuhan, benarkah yang kudengar saat ini? Aku hanya diam dan tak mengatakan apa

pun. Bagaimana aku bisa bicara jika mendadak gugup? Ditambah debaran jantung yang berdetak tak keruan. Bahkan aku bisa merasakan kehangatan yang menjalar di seluruh wajah hingga tengkukku.

Namun, kehangatan itu seketika berubah beku. Seakan-akan waktu terhenti dan jantungku tak memiliki detak. Semua terasa gelap dan aku seperti berada di antara dua dunia ....

Ketika tiba-tiba bibir kami bersentuhan.

18 - Pradipta

Satu. Dua. Tiga. Empat. Lima.

Lima detik pada posisi ini. Aku memajukan tubuh untuk menyentuh kelembutannya. Namun, apa yang kudapat?

Nothing.

Diandra tak sekali pun bereaksi. Ia hanya menutup mata dan menegangkan tubuhnya. Ia tak juga membalas ciumanku. Oke, apa yang bisa kuharapkan dari wanita yang merelakan diri menjadi istri demi karier dan ibunya?

Aku melepas ciuman kami. Ah, bukan, ini bukan ciuman. Aku melepas sentuhan bibir pertama kami dan memperhatikan wajah Diandra yang masih membeku.

"Dian."

Ia membuka mata setelah kupanggil.

"Mau istirahat di sini malam ini?" tawarku lembut, mencoba sekuat mungkin untuk menyembunyikan kekecewaan.

"Pulang," cicitnya sambil menunduk.

Aku menghela napas lalu mengangguk. Baiklah, aku tahu jawabannya. Cintaku bertepuk sebelah tangan.

Tak ada pembicaraan apa pun selama perjalanan pulang. Bahkan ketika membuka pintu rumah, aku langsung memasuki kamar Arinda. Tak lagi memedulikan wanita yang tak sekali pun merespons pengakuanku.

Pagi hari saat kami berkumpul untuk sarapan, Diandra hanya diam dan berlaku biasa saja seakan-akan tak terjadi apa pun semalam. Ia berbincang ringan dengan Arinda. Sebenarnya, aku bersyukur memiliki dua istri yang selalu akur. Namun, ada beban berat tak kasatmata yang kurasakan. Aku seperti dipermainkan dua wanita.

"*Sugar*, aku duluan. Ada e-mail dari Damang Resto Karawang yang harus segera kurespons." Aku mengecup kening Arinda dan berlalu tanpa menunggu suara wanita lain.

Sampai di ruangan, aku langsung mengecek e-mail yang dikirim Sukarta, manajer Damang Resto Kawarang. Seraya tersenyum senang, aku mengetik balasan. Ah,

pada saat-saat begini mengapa aku justru membutuhkan Diandra? *Shit*!

Malamnya, setelah memutar otak seharian, aku memutuskan untuk membahas masalah ini dengan Diandra. Masalah Damang Resto.

"Diandra, boleh Abang bicara?" Aku memasuki kamarnya setelah ia mempersilakan.

Diandra tetap diam. Tak lama, ia bertanya, "Abang perlu apa?"

"Minggu depan, tepatnya Sabtu, Damang Resto Karawang direservasi salah satu perusahaan Jepang untuk acara Employee Gathering. Bisa bantu Abang untuk merealisasikan konsep *branding* itu, agar saat mereka datang Damang sudah makin bagus?"

"Oh ... baik, Bang. Sudah sembilan puluh persen kok. Tinggal *finishing* desainnya sedikit-sedikit biar rapi terus tinggal bawa ke percetakan. Oh ya, karena ada menu empal gentong dan jeruk nipis peras, bagaimana kalau Dian sedikit mengulas daerah Kuningan dan Cirebon?"

Aku berpikir sesaat, menimbang usulannya. "*Okay, let's try then.*"

Ia mengangguk seraya menyunggingkan senyum. Harusnya aku senang ia sudah mau kudekati. Namun, melihat wajah biasanya, hal itu justru mencubit satu sisi hatiku.

Aku meninggalkan Diandra dan berjalan ke kamarku dengan Arinda. Setelah membuka pintu, kudapati Arinda yang terbangun dari tidurnya. Aku melesakkan diri ke ranjang, lantas mengecup istri sekaligus sahabatku ini.

"Kamu kenapa sama Dian?"

Aku mengernyit.

"Kenapa tadi pagi hanya cium dahiku?"

"Terus kamu maunya gimana, *Sugar*?" Aku merapikan selimut yang menutupi tubuh kami.

"Dian juga istri kamu. Perlakukan dia layaknya suami kepada istri, Dipta."

Aku mengangguk lalu tersenyum. "Harus pelan-pelan membangun hubungan pernikahan kami." Aku menutup mata dan memeluk perut Arinda yang makin besar.

Ada satu sisi hatiku yang tak rela mendapati keadaan Arinda seperti ini. Delapan tahun kami berumah tangga, pasti ada secuil atau sebongkah cinta yang tumbuh di hati kami. Meski Arinda kerap memimpikan Jeremy atau berkata merindukannya, aku tahu, ia juga

menyayangiku sehingga rela menerima Diandra menjadi madunya. Begitu pun cintaku kepada Arinda.

Namun, satu hal yang kusesali hingga saat ini, Diandra belum juga menerimaku dan mau mengandung keturunanku untuk memenuhi keinginan Arinda.

Jumat sore setelah jam kantor usai, aku dan Diandra berangkat menuju Karawang. Perjalanan dari Jakarta menuju Karawang pada akhir minggu sangatlah melelahkan. Meski mobilku tipe bertransmisi *automatic*, rasanya tetap lelah jika harus menginjak gas dan rem dalam jeda waktu yang singkat-singkat.

Pukul sembilan malam mobilku keluar pintu tol Karawang. Aku langsung menuju rumah di kawasan kompleks tak jauh dari Damang Resto Karawang. Rumah minimalis ini kubeli saat mendirikan Damang Resto. Rumah sederhana dengan luas bangunan 36 m^2 dan luas tanah 72 m^2. Memiliki dua kamar tidur, ruang tamu yang menjadi satu dengan ruang makan dan ruang TV, serta dapur mini dan kamar mandi. Aku membuka pintu lantas

menuju satu kamar yang menjadi kamarku setiap singgah di Karawang.

"Kamar kamu di sana, ya." Aku memberikan kunci kepada Diandra dan menunjuk satu kamar di sebelah kamarku.

Diandra menatapku dalam diam dan langsung masuk ke kamar yang kutunjuk. Karena lelah, tanpa memedulikan istri pemalu dan anehku ini, aku kembali masuk kamar dan berbaring di ranjang.

Aku terbangun. Sudah pukul lima pagi. Setelah membuka pintu, kudapati Diandra sedang merapikan cetakan-cetakan *branding* karyanya. Tanpa menyapa atau berbasa-basi, aku menuju kamar mandi dan melewatinya.

Usai salat Subuh, aku bersiap menuju Damang Resto. Diandra juga sudah rapi dengan pakaian kasualnya. Aku menyukai rambut sebahu Diandra yang baru. Di mataku, ia cocok dengan model rambut seperti itu.

"Sudah siap?"

Ia mengangguk. Aku berjalan mendahuluinya menuju mobil, tentu setelah aku membantu Diandra mengangkut semua cetakannya ke mobil.

Sampai di Damang Resto, beberapa karyawan sudah sibuk menata restoran untuk Employee Gathering. Panggung mini pun dibuat sesuai *request* perusahaan Jepang itu.

Diandra langsung berkenalan dengan Sukarta dan pegawai restoran lain. Bagi wanita seperti Diandra, tak sulit untuk berbaur dan bergabung dengan para staf restoran.

Diandra mengumpulkan seluruh staf dan mem-*breafing* mereka terkait konsep *branding* yang ia buat. Koordinasi tiga puluh menit itu selesai dan mereka kembali ke tugas masing-masing. Diandra langsung berkeliling restoran untuk menempel beberapa pajangan berisi informasi kuliner dan budaya Jawa Barat dalam dua bahasa.

Kami tak saling bicara atau berdekatan. Aku sibuk di dapur untuk mengecek menu yang akan disajikan, sedangkan Diandra sibuk membantu para staf menata Damang Resto.

Saat para pegawai perusahaan Jepang datang beserta para petingginya, kami membuat pagar betis yang terdiri dari seluruh pelayan Damang Resto untuk menyambut kedatangan mereka. Kami mengucapkan selamat datang dalam bahasa Sunda, bahasa Inggris, dan bahasa Jepang.

Kulihat para ekspatriat bermata sipit itu cukup terkesan. Lalu mereka duduk di lesehan dan acara pun dimulai.

Aku dan Diandra duduk di dapur hingga satu stafku datang. "Bapak, *punten*. Marlina mendadak tidak bisa datang karena adiknya mau melahirkan. *Kumaha, nya? Teu aya* yang gantikan Marlina untuk isi acara."

Aku menghela napas. Bagaimana bisa saat restoran sedang ada *event,* penyanyi pengisi acara justru absen dengan alasan yang menurutku kurang masuk akal?

"Siapa Marlina?" Diandra menatap stafku lalu mendapatkan jawaban mengenai tugas Marlina. Mendengar penjelasannya, ia tersenyum dan mengangguk samar. "Ya sudah, biar saya yang gantikan. Mungkin suara saya tidak sebaik Marlina, tapi tidak buruk juga kok. Saya pernah menjadi *wedding singer* dulu."

"Tidak apa-apa?" tanyaku memastikan.

Diandra mengangguk. Aku dan staf tadi kompak bernapas lega. Untung aku mengajaknya ke sini.

"*Punten,* Bu, tapi nanti Ibu pakai kebaya adat Sunda," sela stafku.

"Tidak masalah. Ayo, kita siap-siap!" Tanpa pamit kepadaku, Diandra mengajak staf itu untuk membantunya.

Tak lama, kulihat dari jendela ruang kerjaku, Diandra menaiki panggung kecil untuk mengisi acara. Sesekali ia mengucapkan kalimat berbahasa Jepang, yang ditanggapi riuh gembira para peserta *gathering*.

Aku keluar ruangan lalu mendekati panggung. Mataku berserobok dengan matanya. Sesaat kami berpandangan dan jantungku berdegup kencang ketika mendengar suaranya. Ia menyanyikan lagu lawas. Aku tahu lagu ini.

"'Kokoronotomo' dari Mayumi Itsuwa," ucapku, takjub dengan penampilan Diandra. "Lagu kesukaan Mama." Aku menggeleng pelan sambil tersenyum. Aku bahkan masih ingat jelas karena dulu sering diputar oleh Mama.

Ketika mendengar suaranya, waktu bagaikan terhenti beberapa saat. Hening kurasakan di tengah riuh yang menggema. Aku merasa poros duniaku saat ini hanya terpusat kepada Diandra. Seakan-akan aku hanya memilikinya dan hanya ingin bersamanya, baik saat ini maupun selamanya.

Aku rasa, aku benar-benar jatuh cinta.

Hari hampir petang saat Employee Gathering usai. Diandra yang masih menggunakan kebaya dengan bawahan kain batik mega mendung, tetap tampak cantik di mataku, meski wajah lelahnya tak bisa disembunyikan.

Walau selalu tertarik untuk terus menikmati wajah Diandra, aku mencoba tetap fokus pada kemudi. Kami sedang menuju rumah di Karawang. Tak lama, mobilku sudah terparkir di *carport*. Aku langsung turun dari mobil, mengabaikan Diandra, lalu masuk ke kamar.

Kesejukan memasuki pori-pori kulitku saat pendingin ruangan menyala. Setelah membuka lemari, aku memilih satu kaus untuk kugunakan saat tidur nanti. Terngiang suara merdu Diandra ketika menyanyikan tembang lawas Jepang siang tadi. Hal itu membuat sebagian besar hatiku menginginkan dirinya malam ini. Namun, aku harus menahan rasa itu. Aku tidak boleh menjadi pria berengsek yang memaksakan kehendak. Aku ingin semua berjalan mulus hingga rasa itu hinggap di hatinya. Meski entah kapan.

Aku melepas kancing kemeja batik yang kukenakan satu per satu, menanggalkan seragam Damang Resto beserta kaus dalam.

Aku melempar pakaian kotorku ke keranjang. Saat hendak menggapai kaus, kudengar suara ketukan di pintu kamar.

Aku melangkah perlahan, membuka pintu, lalu mendapati Diandra masih menggunakan pakaian yang sama. Ia berdiri dengan tatapan yang tak bisa kuartikan. Lama kami saling memandang dan terdiam.

Seketika tubuhku menegang saat Diandra berkata lirih dan gugup, "Bolehkah Dian tidur dengan Abang malam ini?"

19 - Diandra

Ada rasa kecewa di sudut hatiku. Kecewa ini justru kepada diriku sendiri. Mengapa aku sulit menerima sentuhan Dipta? Ia suamiku, kan?

Malam saat aku menginjakkan kaki di rumah Dipta di Karawang, ia mendadak menjaga jarak. Aku tahu aku salah. Apalagi jantungku seperti berhenti berdetak kala ia berkata kamarku berada di sebelah kamarnya, bukan satu kamar dengannya. Mataku memanas saat melihatnya memasuki kamar dan menutup pintu tanpa bicara apa pun lagi. Memberiku kunci dan berkata kamarku di sebelahnya? Apakah aku sudah tak dianggap lagi sebagai istri?

Setiap malam aku melakukan tugas *self-healing*. Setiap waktu aku berusaha

mengontrol respons tubuhku jika ia mendekat. Tidakkah ia bisa bersabar menungguku untuk sepenuhnya siap?

Setelah memasuki kamar, aku berdiri di depan kaca, mengusap bulir air yang jatuh membasahi wajah. Tuhan, apa yang harus aku lakukan? Aku takut ia membenciku.

Aku menyibukkan diri dengan membantu para staf Damang Resto untuk persiapan Employee Gathering. Aku senang saat *general affair* perusahaan Jepang itu memuji Damang Resto dan suaraku. Bahkan kami sempat bertukar kartu nama. Lumayan jika aku bisa bekerja sama untuk pelayanan *medical check up* karyawan mereka.

Rasa lelah kurasa saat senja telah pergi lalu menitipkan malam pada bulan dan bintang. Enggan mengganti baju, aku memutuskan pulang masih dengan kebaya ini.

Kecewa kembali menghinggapiku ketika Dipta tak mengucapkan apa pun hingga kami sampai di rumah. Ia bahkan meninggalkanku dan langsung memasuki kamarnya. Ada nyeri di sudut hati terdalamku. Mengapa di sini seakan-akan aku yang egois? Jika memang keturunanlah yang Dipta inginkan, aku akan berikan. Tak peduli dengan tubuh dan traumaku yang belum sembuh seutuhnya.

Segenap keberanian kugunakan hanya untuk mengetuk pintu kamarnya. Aku menghela napas pelan, berharap agar oksigen mampu membantu menenangkan gemuruh emosiku. Namun, oksigen mendadak terasa hilang dan napasku tersekat saat Dipta membuka pintu. Ia memandangku datar.

Saat bertanya apakah aku boleh tidur di kamarnya, doaku hanya satu: semoga ia tak merasakan kegugupan suaraku.

Namun, keheninganlah yang kuterima. Dipta sama sekali tak menjawab.

Aku menunduk, memandangi lantai sambil berusaha menahan bulir yang menggenang di ujung mata. Aku takut kecewa dan tak bisa menghalau laju air mata ini lagi.

Dipta menggeser pintu, memberiku jalan untuk memasuki kamarnya. Satu langkah aku mendekat. Hatiku mencelus seketika saat ia melengos meninggalkanku dan masuk ke kamar mandi.

Aura kamar yang maskulin dapat kurasakan dari warna serbamonokrom ini. Dindingnya berwarna putih dengan furnitur yang serbahitam. Akan tetapi, tak ada foto Kak Arin atau foto pernikahan mereka.

Tak lama, aroma sabun tercium olehku. Saat menoleh, kudapati Dipta berdiri di depan cermin. Ia menyisir rambutnya seakan-akan

tak melihatku. Meski hanya memakai kaus dan bokser, ia tampan dan berkarisma. Hanya saja, bukan keramahan dan kehangatannya yang kudapat, melainkan hanya pengabaian.

Aku berdiri, berjalan keluar, dan kembali memasuki kamar sebelah. Setelah mengambil salah satu baju yang Nesya berikan, aku menuju kamar mandi untuk membersihkan diri. Kumantapkan hati untuk berhias hingga cantik. Setelah itu, aku membuka pintu kamar Dipta lalu masuk. Ia duduk bersandar di ranjang sambil memegang ponsel. Lalu ia tampak membeku ketika memandangku berdiri di ambang pintu.

"Abang." Seraya menunduk, aku memilin jemari. "Dian ...." Aku malu, gugup, dan takut. Aku berdiri menunduk dengan pakaian terbuka, sedangkan suamiku justru hanya duduk di ranjang, tak menggapaiku atau bicara apa pun. Aku berbalik, hendak kembali ke kamar sebelah.

"Diandra."

Aku terdiam, masih memunggungi Dipta saat ia memanggilku.

"Datanglah kepada Abang jika sudah siap."

Luruh sudah air mataku. Aku berbalik lagi lalu berjalan cepat menuju ranjangnya. Aku berlutut di samping ranjang dan memeluk sepasang kakinya. "Maaf," ucapku lirih penuh

penyesalan dan rasa bersalah. Dipta dan Kak Arin memperlakukanku dengan baik. Namun, aku justru mengukir kekecewaan di hati Dipta dengan tidak menjadi istri pria itu seutuhnya.

Dipta menarikku untuk mendekat. Ia memelukku dan memancing reaksi tubuhku terhadap sentuhan-sentuhannya. Meski sedikit gemetar, aku mengikuti naluri untuk terus bertahan dan merespons sentuhan Dipta, mendoktrin otakku untuk bersikap layaknya istri terhadap suami. Malam ini, aku menyerahkan seluruh cinta, hati, dan masa depanku untuknya. Cinta pertamaku.

Sayup terdengar suara dari masjid yang tak jauh dari rumah ini. Aku mengerjap perlahan, mengumpulkan kesadaran. Jarum jam menunjukkan angka empat. Aku menoleh kepada sosok yang sedang memelukku. Pradipta Sutanto. Pria yang sejak dulu memiliki hatiku. Pria yang telah memilikiku seutuhnya.

"Abang," bisikku. Aku memberanikan diri membelai wajah lelapnya. "Sudah mau subuh. Jadi antar Dian ke Purwakarta, kan?"

Matanya terbuka, memandangku lekat. Ia tersenyum lalu memberiku satu kecupan di kening. "Sakit?"

Aku menggeleng.

"Kalau sakit, kita istirahat saja. Ke Purwakarta-nya bisa minggu depan atau lain waktu."

Aku menggeleng lagi. Sakit atau tidak, kerja tetap kerja. Proyek *branding* tetap harus berjalan. "Dian mau mandi, siap-siap salat, lalu kita ke Purwakarta untuk ketemu koki Damang Resto yang paham bahasa dan budaya Sunda."

Dipta melepas pelukannya dan membiarkanku membersihkan diri. Kami menjalankan ibadah pagi secara berjamaah. Ini kali pertama aku benar-benar merasakan berumah tangga, merasa menjadi istri sesungguhnya. Bukan istri kedua yang hanya dibutuhkan untuk memberi keturunan.

Pertemuan dengan Hardi, koki Damang Resto Purwakarta, berjalan lancar. Aku banyak mendapat informasi dan catatan penting untuk melanjutkan proyek *branding*.

Dipta mengajakku berkeliling restoran dan menjelaskan informasi terkait tempat ini.

Sesekali ia mengecek dan mengontrol beberapa hal. Dalam hati, aku memuji keberhasilannya. Ia menginspirasiku untuk menjadi lebih baik.

"Mau langsung pulang ke Jakarta atau istirahat semalam lagi di Karawang?" tanya Dipta saat kami meninggalkan Damang Resto Purwakarta.

"Pulang ke Jakarta saja. Besok sudah Senin, kita harus kerja." Aku menoleh.

"Besok saja ya langsung ke rumah sakit dari Karawang. Abang capek, mau tidur lebih cepat hari ini."

Aku mengangguk.

"Tidur sama kamu lagi." Aku menoleh dan tak bisa menyembunyikan raut kaget. Senyum terlihat di wajah tampan Dipta.

Tanpa melepas konsentrasi pada kemudi, ia menyeringai, melirikku sekilas, lalu berkata, "Biar cepet jadi."

Aku membuang pandangan dan memilih memperhatikan jalan dari jendela mobil. Seraya tersenyum getir, hatiku mendadak teriris mendengar ucapannya. *Hanya demi keturunan*. Memang itu kan alasan Dipta menikahiku? Bukan karena cinta. Tentu saja cintanya hanya untuk Kak Arin, bukan aku.

Setelah mengerjap, aku mencoba menghalau air yang jatuh dari mataku. Aku

harus sadar jika aku di sini hanyalah istri kedua. Aku harus sadar, tidak pantas bagiku untuk menuntut lebih banyak. Kebaikan keluarga Sutanto kepada ibuku sudah tak terhitung lagi. Sudah saatnya aku membalas kebaikan itu. Hamil dan melahirkan anak-anak Dipta adalah tugasku saat ini. Tak peduli perih dan luka yang kumiliki karena masa lalu dan cinta yang tak kudapatkan dari suamiku.

"Dian."

Suara Dipta menyadarkanku dari lamunan. Aku menoleh, ternyata kami sudah sampai.

Kami pun memasuki rumah.

Dipta mengernyit ketika aku mencekal tangannya dan menciumnya tiba-tiba. Aku tersenyum meski hatiku hancur. Aku memasang wajah seolah-olah bahagia. "Ayo mandi lalu buat anak lagi. Semoga segera jadi."

Dipta balas menciumku sekilas. Dengan semangat, ia melangkah menuju kamar untuk mengambil baju, kemudian memasuki kamar mandi untuk membersihkan diri.

Sementara aku di sini, duduk di depan cermin, melihat wajah asliku yang penuh luka batin. Aku meraba cermin perlahan seakan-akan meraba wajah lelahku. Aku memejamkan mata, memikirkan diriku yang selalu berusaha mengemban segala tugas

dengan baik. Begitu pun tugas untuk melahirkan keturunan Dipta.

Air mata ini akhirnya terjatuh lagi.

20 - Pradipta

Dua malam bersama istri kedua. Aku tidak paham motifnya, tiba-tiba ia datang dengan pakaian minim. Kami *melakukannya* dan berharap usaha kami segera membuahkan hasil. Meski aku sudah memiliki perasaan kepada Diandra, harapan akan hadirnya sosok baru dari rahim Diandra tentu membuatku teringat keinginan Arinda.

Aku mengerjap saat kilau cahaya lampu memasuki mata. Setelah mengumpulkan kesadaran, kulihat jam menunjukkan pukul setengah lima. Samar kudengar gemericik air dari dalam kamar mandi. Diandra pasti sedang membersihkan diri.

Sejujurnya, aku kurang nyaman dengan aktivitas malam kami. Selama melakukannya, aku tidak merasa Diandra nyaman dengan sentuhan-sentuhanku. Apa yang salah dariku?

Aku sudah berpengalaman untuk urusan ranjang. Namun, mengapa Diandra tampak tegang dan terkesan aku menyakitinya?

Bahkan Arinda, yang tak mencintaiku, menikmati setiap malam-malam kami. Mengapa Diandra tidak? Sambil tersenyum getir, aku bangun dari tidur, bersiap membersihkan diri.

Pintu terbuka. Kupandangi Diandra yang hanya berbalut handuk. Rambut sebahunya basah, tatapannya tampak malu-malu. Buat apa malu? Aku sudah tahu jika ada tanda lahir di punggung bawahnya. Diandra hanya enggan terlalu dekat denganku. Ya, pasti itu alasannya.

Aku beranjak dari ranjang dan melewatinya. Ia berdiri di depan cermin. Tak mungkin ia mau membuka handuk itu dan mengganti baju di depanku, kan?

Ada sedikit sesak di hatiku saat Diandra tak bicara sedikit pun. Memang apa yang mau ia katakan? Setahuku, ia hanya mau bicara mengenai pekerjaan. Selebihnya, ia memilih diam.

Aku harus sadar. Tak ada rasa di hatinya untukku. Jangankan cinta, respek dan respons terhadap kehadiran serta sentuhanku saja ia tak punya. Mungkin semua yang ia lakukan semata-mata demi kehadiran seorang anak.

Arinda meminta hal itu dan ia membutuhkan karier untuk perawatan ibunya.

Wanita memang misterius. Sebagian dari mereka pandai mengutarakan perasaan seperti Arinda, sebagian pandai mengekspresikan diri seperti Mitha, dan sebagian lagi pandai menutup diri seperti Diandra. Dan aku benci tipikal wanita rumit yang selalu menutup rapat isi hati dan pikirannya.

Rumah tangga dibangun bukan hanya dari cinta. Bagiku, tanpa cinta, rumah tangga masih bisa berdiri kokoh. Fondasi rumah tangga merupakan komunikasi dan rasa saling memiliki. Sayangnya, Diandra tak pernah mau bicara kepadaku tentang pernikahan kami. Ia juga tampak tak ingin memilikiku.

Guyuran air yang turun dari *shower* mendinginkanku. Dingin air ini tak sedingin hubunganku dengan Diandra. Seraya menutup mata dan merasakan lelehan air, aku merenungkan sesuatu yang harus kulakukan dengannya.

Setelah melilitkan handuk di pinggang, aku keluar kamar mandi. Kulihat Diandra melipat sajadah dan mukenanya. "Salat duluan?" tanyaku. Ada rasa tak terima saat makmumku mendahuluiku menyapa Tuhan.

"Dian takut terlambat, jadi Dian putuskan duluan salat."

See? Alasannya tetap karier, karier, dan karier. Padahal, ia akan berangkat bersamaku dan pasti menungguku salat, kan? Lalu mengapa ia justru salat lebih dulu alih-alih merapikan ranjang kami yang berantakan?

Meski raut wajahku tak bisa santai dan tenang, aku tetap mencoba membuka obrolan dengannya. "Mau sarapan apa? Ada bubur ayam enak di depan gerbang kompleks. Tapi biasanya baru buka jam setengah enam. Sekitar empat puluh menit lagi."

Respons yang kuduga terjadi. Diandra menggeleng. "Nanti terlambat, Bang. Dian ada *meeting* sama Ika untuk reviu data hasil kepuasan pelanggan semester ini, sebelum dilaporkan saat Investor Gathering."

Aku tersenyum getir. Kepuasan pelanggan? Ia menolak sarapan hanya demi data *bullshit* itu? Tidakkah ia memikirkan kepuasanku sebagai suaminya?

"Terserah." Aku membuang pandangan dan berjalan menuju lemari. Aku melepas handuk yang melilit pinggang. Sekilas kulirik Diandra yang terkejut melihatku tanpa sehelai benang. Dengan santai aku memakai pakaian di depannya. Baru celana dalam yang kupakai, suara pintu tertutup terdengar

keras. Aku meringis. Ia polos atau bagaimana sih?

Benar saja, setelah berpakaian, salat, dan keluar kamar, kulihat Diandra menungguku di teras depan. Aku menggeleng tak habis pikir. Bagaimana bisa ia duduk di kursi teras sedangkan di dalam ada sofa?

Melalui pesan, aku meminta Sukarna untuk mengirimkan orang ke rumahku siang ini. Kamarku harus dibersihkan, dan aku yakin Diandra akan menolak perintahku karena di kepalanya saat ini hanya ada kepuasan pelanggan, bukan kepuasanku.

Perjalanan Karawang menuju Jakarta pada Senin pagi memang tidak hanya membutuhkan bensin dan waktu ekstra, tetapi juga kesabaran. Aku mendengkus dengan wajah masam, tak nyaman melihat Diandra yang duduk tak tenang di sampingku. "Kenapa? Kamu lapar? Mau mampir ke *rest area* untuk beli *sandwich* dan kopi?" Aku melirik Diandra sekilas tanpa mengurangi sedikit pun konsentrasiku pada setir dan pedal.

Diandra menggeleng. Wajahnya tampak cemas dan tertekuk.

"Atau mau sarapan di Grand Wisata Bekasi? Kita bisa keluar pintu tol Tambun dan makan di sana. Ada banyak depot dan restoran yang menjual menu sarapan."

"Jangan, Bang, nanti terlambat. Dian tidak mau performa kedisiplinan Dian berkurang."

"Kamu kerja di Golden Hospital sudah berapa lama?" Dengan tegas aku menanyakan hal tersebut. Aku benci sikap Diandra yang terlalu kaku pada karier, seakan-akan karier adalah napasnya.

Ia merenung sesaat. "Hampir lima tahun ... oh, bulan depan tepat lima tahun."

Aku mengangguk. "Lalu mengapa sikap kamu seperti karyawan yang masih dalam masa probasi enam bulan?"

Diandra menoleh dengan kening berkerut.

"Bahkan Abang yakin bulan depan kamu mendapat bonus tahunanmu yang kelima."

"Dian hanya ...."

"Hanya apa?" selaku. "Bonusmu bahkan tidak akan berkurang jika kamu telat atau bolos satu hari."

Ia bergeming, tak ada suara apa pun dari mulutnya.

"Diandra." Suaraku sedikit memberat. Tenggorokanku mendadak tersekat. Kali ini aku memberanikan diri membuka

percakapan yang tidak berkaitan dengan pekerjaan.

"Iya?"

Mendadak gugup menderaku saat ia memandang penuh tanya. "Malam itu, ehm ... maksud Abang, semalam ...."

"Abang," katanya cepat. "Boleh bantu Dian untuk tidak membahas masalah ranjang?" Ada semburat merah yang mewarnai wajah hingga lehernya. Ia malu atau menyesal telah berbagi malam denganku?

Egoku tergores. Bagi pria, urusan ranjang merupakan salah satu harga diri kami selain kemampuan ekonomi. Diandra bahkan tidak pernah meminta apa pun kepadaku, dan kini ia menolak membahas keintiman kami. "Kenapa? Kamu tidak nyaman kan melakukan itu sama Abang?"

Ia bergerak salah tingkah. "Ehm ... Dian ... Dian masih teringat masa lalu Dian. Cinta pertama Dian, dan Dian ...."

"Masih cinta dan belum bisa memberi hati serta diri kamu buat suami kamu," selaku cepat penuh emosi. Intonasiku meninggi. Mana ada suami yang rela mendengar ucapan barusan? Sialan!

"Maaf." Ia menunduk dalam.

"Jangan datang lagi kepada Abang jika di pikiranmu masih ada pria lain."

Ia tak menjawab, hanya menunduk dengan wajah kuyu.

"Jika memang kamu tak berniat membangun hubungan ini, Abang tidak akan memaksa." Nyeri, lidahku mengkhianati hatiku.

"Kak Arinda ...."

"Jangan pikirkan Arinda. Dia istri Abang dan Abang akan berusaha memberikan apa pun buat dia, dengan atau tanpa bantuan kamu."

Seketika wajah wanita *freak* karier itu berlinang air mata.

21 - Diandra

Inverstor Gathering tinggal beberapa hari lagi. Aku harus fokus menyelesaikan persiapan ajang pertemuan para pemegang saham Golden Hospital and Clinic.

Aku sedikit tertekan dan tak nyaman selama perjalanan pagi ini. Keringat bahkan merembes dari pori-pori kulitku, padahal pendingin udara mobil Dipta berkerja dengan baik. Perutku juga terasa melilit seirama dengan kegugupan dan kecanggungan setelah *malam itu*. Setelah aku melakukan tugas yang kuharap berhasil menumbuhkan satu nyawa baru dalam rahimku.

Mobil yang kami kendarai memasuki kawasan Golden Hospital. Seperti biasa, Senin pagi akan ramai para lansia yang ingin senam. Para staf juga sedang ramai pergantian sif.

Aku membuka pintu dan langsung menuruni kendaraan beroda empat ini.

Tanpa pertimbangan sebelumnya, aku lupa bahwa parkir kendaraan VIP berada tepat di depan lobi. Seketika banyak pasang mata menatapku heran karena turun dari mobil komisaris utama. Diandra bodoh! Bagaimana jika mereka tahu pernikahan kamu?

Aku berjalan cepat tanpa memperhatikan sekitar, mengabaikan rasa gugup dan debar jantung yang bekerja ekstra. Kakiku yang mendadak gemetar, kupaksa untuk tak gentar dan melangkah cepat menuju lantai tiga. Setelah membuka pintu ruangan, kudapati Mikaila belum datang karena mejanya masih kosong. Aku berjalan perlahan menuju meja kerjaku sambil mengatur napas. Sungguh, memberi tahu publik tentang pernikahanku dengan Dipta merupakan hal terburuk di hidupku.

"Gue pikir gue salah lihat, tapi kayaknya nggak. Beneran lo yang keluar dari mobil Pak Dipta."

Punggungku seketika menegak dan bulu kudukku berdiri saat Mikaila menyapa. Aku menoleh, mengabaikan rasa takut seakan-akan melakukan kesalahan fatal. "Kebetulan ketemu tadi pas di jalan. Bus yang gue naikin

mogok. Pas gue lagi nunggu bus selanjutnya di trotoar, eh ketemu dia terus gue numpang." Semoga aktingku sebaik akting Nesya di iklan sampo bayi.

Mikaila mengernyit. "Kok Pak Dipta bisa ngeh lo ada di pinggir jalan, ya? Setahu gue, dia kayaknya cuek sama perempuan. Lagian, bukannya rumah lo sama rumah Pak Dipta arahnya berlawanan?"

Tak terasa telapak tanganku berkeringat dingin. Aku menyunggingkan senyum tipis, berharap raut wajahku dapat berkata kepada Mikaila bahwa aku juga tak tahu bisa bertemu Dipta pagi ini.

Di tengah kecamuk mental dan pikiran, aku menguatkan diri untuk sekali lagi berakting. "Nggak tahu," jawabku singkat seraya mengangkat kedua bahu. Aku mengambil berkas di meja dengan cepat, berusaha mengalihkan rasa penasaran Mikaila. "Ini semua data keluhan dari *customer*. Udah gue rangkum dari kuisioner yang lo sebar kemarin."

Mikaila mendengkus. "Heran gue, pakai Kartu Jaminan Sosial aja segala pakai protes."

"Semua pelanggan sama, Ika. Mau dia pasien yang bayar *cash* pribadi, asuransi, atau Jaminan Sosial. Kenyamanan mereka tetap harus kita perhatikan."

"Iya deh yang jomlo. Perhatian banget ke pasien-pasiennya coba. Sampai kenyamanannya aja diperhatiin detail. Kalau gue ...." Mikaila tersenyum malu-malu. "Kenyamanan Gabriel di ranjang yang harus gue perhatiin sedetail-detailnya."

Aku mematung dan termangu. Kenyamanan pria di ranjang?

"Haishhh ... iya, iya, sori! Pagi-pagi gue udah ngomong ngaco! Nggak usah tegang gitu sih, Dian!" Mikaila menatapku dengan sorot jenaka. "Lo tegang kayak habis lepas perawan aja." Ia tertawa lepas seakan-akan ucapannya hanyalah candaan ringan yang tak berarti.

Aku mengerjap. "Apa, Ka?"

"Iya, sori! Nggak ngomongin kenyamanan ranjang lagi gue. Kita bahas kepuasan suami aja ... ups! Kepuasan pelanggan Golden Hospital, maksud gue." Ada seringai usil di wajah Mikaila. Entah mengapa seringai itu justru menghunjam ulu hatiku.

"Mana data hasil survei kemarin? Gue mau cek." Mengarahkan Mikaila untuk fokus pada pekerjaan jauh lebih baik daripada terus-terusan tegang seperti ini.

Aku berjalan sedikit lamban menuju lift, karena saat ini tujuanku adalah lantai sepuluh. Tepatnya ruang komisaris utama. Setelah mengerjakan data survei kepuasan pelanggan yang menjadi tugas terakhir untuk pembuatan *annual report*, aku akan memberikan draf tersebut untuk Dipta tanda tangani.

Tiba-tiba aku enggan memasuki lift. Aku jadi berniat menitipkan draf *annual report* itu kepada sekretaris Dipta saja dan memberikan catatan. Tampaknya bukan ide buruk.

Pintu lift terbuka. Aku mendekati meja sekretaris komisaris utama. "Siang, Mbak Pungki. Dian mau titip ini untuk di-*approval* sama Pak Dipta."

"Kok dititip? Bukannya lebih enak masuk terus minta persetujuan langsung, ya? Lebih cepat, kan?"

Aku menggeleng seraya tersenyum. Aku tidak ingin merasakan kecanggungan di antara kami seperti pagi tadi. "Nggak apa-apa, Mbak. Nanti sore Dian ke sini lagi untuk ambil drafnya kalau sudah di ...." Belum selesai aku bicara, pintu ruangan Dipta terbuka, lalu pria itu muncul. Ia menatapku. Rasa gugup kembali menyerang. Aku berdiri kikuk dan mengalihkan pandangan ke segala arah selain dirinya.

"Siang, Pak. Ini Diandra mau *submit* draf *annual report* untuk Bapak tanda tangani," lapor Pungki.

Tak langsung menjawab, Dipta memandangku lekat, membuatku makin gugup. Sungguh, aku hanya ingin bekerja dengan cepat dan nyaman.

"Suruh Dian masuk membawa drafnya. Saya tunggu *sekarang.*"

Ya Tuhan, aku harus bagaimana?

"Udah, masuk aja sono. Sepuluh menit lagi jam istirahat. Kalau lo rapat berdua sama Pak Dipta, lumayan dapet jatah makan enak."

Aku menelan ludah, mengambil map yang tadi kubawa, lalu berjalan menuju ruangan komisaris utama. Pintu kututup, kemudian aku berjalan pelan mendekati meja Dipta.

"Duduk di sofa saja."

Suara dingin dan tegasnya membuat nyaliku menciut. Pagi ini kami bersitegang dan air mataku tak membuatnya kembali bersikap hangat.

Aku duduk di sofa. Dipta mendekatiku. Aku mendongak, memandangnya. Ia mengambil tanganku lalu membawaku ke sofa dua kursi.

"Duduk sama Abang." Suaranya lembut dan hangat. Hatiku berdesir, mataku

memanas. Aku mengerjap perlahan untuk menghalau air mata ini turun lagi.

Aku duduk tepat di sebelahnya. Map berisi draf itu kuletakkan di meja lalu Dipta membukanya. Wajah serius Dipta saat membaca hasil kerjaku, tak ayal membuatku mengulum senyum malu-malu hingga aku harus menunduk.

"Untuk data kepuasan pelanggan sepertinya sudah oke. Keluhan yang masuk juga sudah kalian tawarkan solusinya kepada direktur operasional." Dipta kembali memandangku.

"Iya. Terima kasih, Abang."

"Tapi, Abang mau membahas kepuasan Abang sebagai suami kamu. Jika Abang memberi satu keluhan, apa kamu akan menawarkan solusinya?" Dipta bertanya santai. Namun, tatapan tajamnya seolah-olah menusukku.

Gugup lagi-lagi menderaku. Aku takut jika harus membahas ini. Aku takut jika hal ini justru akan menghancurkan hubunganku dengan Dipta. Aku takut ....

"Siapa pria itu? Teman kuliah kamu dulu?" Wajahnya teduh, tetapi auranya menuntut.

Aku menggeleng.

"Teman SMA? Mitha kenal?"

Aku menggeleng, lalu mengangguk.

"Mana yang benar?"

"Abang," panggilku dengan gestur tidak nyaman, "tolong Dian untuk tidak menanyakan pria itu." Aku memberanikan diri menatapnya, mengabaikan degup jantungku yang bertabuh keras. "Jika Abang mau mengeluh, Dian akan dengarkan." Dengan lemah aku mengucapkan kalimat itu.

Dipta menatapku lama dan lekat, seakan-akan ingin menguliti dan menelanjangiku. "Abang merasa kurang nyaman saat bersama istri kedua Abang. Dia seperti tidak ingin dekat dengan Abang. Sebagai suami, kenyamanan dari istri merupakan hal mutlak yang harus Abang dapat."

"Dian malu dan sungkan dengan Kak Arin. Dian merebut Abang dari Kak Arin."

"Arinda berbagi suami, bukan direbut. Sekalipun dia tidak pernah mengatakan tentang *suami direbut* itu kepada Abang."

"Tapi, Dian takut. Dian takut jika suatu hari nanti Dian bisa menyakiti hati Kak Arin."

"Abang rasa pembahasan ini bukan tentang Arinda, melainkan tentang kita, Diandra." Dipta menggenggam kedua tanganku. "Pertanyaan Abang terkait keluhan tadi, bagaimana cara agar kita merasa saling nyaman saat bersentuhan dan berhubungan?"

Aku menunduk, mengamati kedua tanganku yang tenggelam dalam genggamannya. Aku tahu, dalam kenyamanan "hubungan" antara aku dan Dipta, akulah kuncinya. Jika aku mampu bersikap nyaman dan merespons baik setiap sentuhannya, tentu Dipta akan merasakan kenyamanan itu juga. "Cinta atau tidak kamu kepada Abang, kewajiban istri kepada suaminya adalah melayani."

Aku mendongak. Aku mencoba menarik kedua sudut bibirku. Tersenyum dan tetap memandang matanya, mencari ketenangan di sana. Aku mendoktrin diri bahwa Dipta bukanlah pria mabuk yang menorehkan trauma kepadaku.

Debar jantungku makin tak menentu dan napasku mendadak sesak. Kedua tangan Dipta kini berada di wajahku. Satu tangannya menangkup rahangku, ibu jarinya mengelus pipiku. Sementara satu tangan lainnya berada di belakang leherku. Mati-matian aku berusaha mengontrol kegugupan ini. Aku memilih mengepalkan kedua tangan yang masih berada di pangkuan.

Mataku terpejam saat napas Dipta membelai permukaan kulitku. Kupaksa otakku bekerja keras memerintah tanganku untuk bergerak "melayani" dan "memuaskan"

suamiku. Aku kembali mendoktrin diri bahwa aku harus melakukan semuanya sesuai insting dan naluri seorang istri.

Dipta memagutku perlahan. Pagutan lembut seakan-akan mengatakan kepadaku untuk tidak takut. Pagutan itu berhasil membuatku sedikit nyaman. Perlahan tanganku bergerak menyusuri dada hingga melingkari lehernya. Aku mencoba membalas ciumannya, merasakan kenyamanan yang naluriku arahkan.

Ciuman ini membuatku terbawa pada arus yang Dipta ciptakan. Seperti tersedot ke dimensi lain, aku merasa sekelilingku menjadi senyap. Hanya ada aku dan Dipta yang hanyut pada keintiman ini. Selain itu, entah mengapa, ketakutan dan ketegangan yang kurasakan kini berangsur hilang. Pagutan Dipta membuatku tak lagi bisa menyadari apakah ini mimpi atau nyata.

Aku membalas ciumannya. Awalnya ragu, tetapi permainan yang Dipta lakukan membuatku tak lagi berpikir panjang. Aku merespons setiap lumatannya. Kami melakukannya dengan pelan, lalu berangsur penuh tuntutan. Aku menyukainya. Menyukai kenyamanan dan sensasi baru yang kurasakan. Aku bahkan tak peduli lagi dengan apa pun yang terjadi saat ini.

"Bapak, mau Pungki pesan ... astagaaa!"

Sebuah jeritan dan ponsel yang jatuh membuat kami melepas ciuman. Aku jelas melihat keterkejutan bercampur bingung dan takut yang terpampang pada wajah Pungki.

"Ma ... maaf, Pak. Pungki tadi sudah ketuk pintu Bapak, tapi tidak ada sahutan. Maaf." Pungki menjelaskan dengan gemetar.

"Pungki."

Pungki menatap Dipta seraya tersenyum canggung.

"Pesankan saya dua porsi nasi dan sup iga. Saya mau makan siang dengan Diandra, *istri kedua saya*."

Raut tegang Pungki mendadak menular kepadaku ketika Dipta mengucapkan kalimat terakhirnya seraya menatapku lekat.

Sesaat, aku dan Pungki saling tatap. Ada binar tak terbaca dari sorot matanya. Selain itu, ada banyak pikiran yang berkecamuk di otakku hingga aku tak mampu mengeluarkan satu kata pun untuk mengklarifikasi hal ini.

Pungki mengambil ponselnya yang jatuh, berjalan tergesa-gesa keluar ruangan, lalu menutup pintu.

Meski masih terperanjat, aku harus kembali mengontrol diri saat Dipta menarik wajahku, membungkam bibirku yang kebas.

22 - Pradipta

Sejak ciuman siang itu dan obrolan kami selama menikmati makan siang, Diandra terlihat lebih santai jika berduaan denganku. Bahkan, dalam satu minggu terakhir, aku sudah berhasil tidur di kamarnya tiga kali dan berhubungan intim dua kali. Ah, maksudku berkali-kali dalam dua waktu itu.

Arinda gembira saat mengetahui progres hubunganku dengan Diandra. Ia berharap Diandra dapat segera hamil.

Setiap melihat Arinda, sebagian besar hatiku terasa mencelus. Melihat tubuhnya yang jauh dari sehat dan segar selalu menamparku pada masa lalu kami.

"*Sugar*, tinggal sedikit lagi. Dihabiskan, ya." Bahkan nafsu makannya sudah menurun. Aku butuh lebih dari tiga puluh menit untuk menyuapinya makan siang. Mungkin ia sudah

bosan dengan masakan tanpa MSG dan gula-garam.

"Dipta, aku mau main ke taman belakang rumah sakit," pinta Arinda. Ia tengah terbaring pasca *hemodialisa.*

"Tapi, aku harus mengecek beberapa hal, *Sugar.*"

"*Please*." Binar memohon Arinda membuatku tak tega untuk menolak.

Aku menghela napas. Ketika aku sedang menyiapkan kursi roda, pintu ruang rawat terbuka.

Diandra tersenyum lalu menuju ranjang Arinda. "Kak Arin minta rujak, kan? Tapi, mangga muda sama kedondongnya nggak Dian kasih. Nanti perutnya kenapa-napa lagi. Terus nggak pakai garem pedes, cuma bumbu gula merahnya."

Aku tersenyum. Ya Tuhan, andai Arinda sehat dan rumah tangga kami bisa sebaik ini, aku pasti menjadi pria paling beruntung di dunia.

"Abang mau bawa Kak Arin ke mana?" Diandra menoleh kepadaku.

"Aku mau ke taman belakang rumah sakit, tapi Dipta nggak mau temani," adu Arinda.

"Bukan nggak mau, *Sugar.* Aku masih punya banyak hal yang harus dicek dan dikerjakan," kilahku. "Lagi pula sekarang aku

mau kok." Aku mendekati Arinda dan membopongnya untuk duduk di kursi roda.

"Sama Dian mau nggak?"

Aku dan Arinda sontak menoleh. "Kerjaan kamu udah selesai? Biasanya divisi kamu selalu repot kalau lagi ada *event,*" kataku memastikan.

Diandra tersenyum. "Masih ada, tapi tidak sebanyak kerjaan Abang. Dian cuma lagi nunggu vendor dekorasi menata aula lantai sepuluh. Mereka baru selesai sore nanti, dan kesibukan Dian baru dimulai setelah itu."

Aku menoleh ke arah Arinda, meminta persetujuannya. Senyuman dan anggukan Arinda membuatku lega. Tuhan sungguh baik, memberiku wanita-wanita luar biasa.

Diandra mengambil alih kursi roda yang sudah kupegang. Aku jadi ingin mengecupnya sesaat. Namun, tak boleh, karena ada Arinda di sini.

"Cium saja dia, Dipta. Nggak usah sungkan. Aku mengenal setiap bagian tubuhmu. Mereka nggak bisa membohongiku."

Aku tersenyum canggung saat Arinda mengetahui isi pikiranku.

Diandra pun tampak malu dan salah tingkah. Kepalang basah, ya sudah kukecup saja kening Arinda. "*I love you, Sugar*." Arinda mengulum senyum dan Diandra menunduk.

Aku menghampiri Diandra, mengambil dagunya, lalu menarik wajahnya untuk mendekat ke arahku. Satu kecupan ringan kudaratkan di bibirnya. "Hati-hati ya, Sayang." Aku meninggalkan mereka yang masih terdiam. Setelah menutup pintu, aku kembali tersenyum senang.

Tak terasa aku menghabiskan siang hingga malam di ruang kerja. Begitu banyak data yang harus kuperiksa. Papa sedang membangun klinik dan aku harus ikut turun tangan mempelajari bisnis baru keluarga kami yang mulai berkembang. Belum lagi pembangunan cabang Golden Hospital yang hampir selesai.

"Abang!"

Ya Tuhan, penatku belum hilang, perempuan ini justru datang.

"Mitha capek! Udah, Mitha kawin aja deh terus jadi sosialita kayak Mama!"

Aku melirik Mitha. Ia menjatuhkan tubuhnya di sofa. "Ya sana bilang Papa." Dengan enggan aku menimpali keluhan si manja ini. Aku masih serius memainkan jari-jari di laptop.

"Bang, Diandra ... ehm, maksud gue, Dian ... ehm ...." Untuk bertanya saja, Mitha tampak ragu.

"Kalau capek ngomong, nggak usah ngomong. Pulang sana, tidur. Besok pagi lo udah harus sampe sini lagi. Pastikan Mama datang ke *annual meeting* besok."

"Dian gimana pas lo cium dia?"

Ketikanku berhenti. Aku menoleh. "Ya gitu, kayak lo ciuman sama pacar lo kali." Aku mengangkat bahu. "Ngapain sih tanya-tanya urusan ranjang orang? Nggak sopan," lanjutku datar dan kembali mengalihkan fokus pada laptop.

"Yeee! Gue tanya ini juga karena gue peduli sama lo, dodol!" hardik Mitha. Ia berdiri dari sofa dan keluar ruanganku. Dasar anak aneh! Ia datang sebentar hanya untuk bertanya hal itu?

Tak berselang lama pintu ruanganku kembali diketuk. Aku mengernyit. Seingatku Pungki sudah pulang sejak pukul lima tadi. "Masuk," ucapku mempersilakan siapa pun itu.

"Diandra?" Aku terkejut. Ia berjalan pelan memasuki ruanganku. Segera aku bangkit untuk menghampirinya karena ia menangis. "Kamu kenapa?" Tak menjawab, Diandra

justru memelukku. Kepanikan menghinggapiku. "Kenapa, Dian?"

"Dian capek." Gumaman itu kudengar di sela isakannya. Wajahnya masih tenggelam di dadaku.

"Yang lain ke mana? Semuanya kamu yang tangani sampai capek gini?"

Ia menggeleng.

"Terus capek kenapa?" Aku mendorong bahunya pelan, mengusap air matanya. Ia hanya diam. Aku menghela napas. Salahku juga karena terlalu larut mempersiapkan bahan presentasi untuk besok. Aku sampai tak memperhatian Diandra dan Arinda. "Arinda sudah tidur?"

Diandra mengangguk. Ia masih terisak. "Sudah. Tadi setelah makan malam berdua sama Dian di kamar rawat Kak Arin."

"Terus kamu nangis kenapa?" Aku menggandeng dan menariknya menuju sofa. "Kerjaannya sudah selesai?"

"Sudah."

Aku memeluknya. Ia tak mengutarakan alasannya menangis. "Kamu tidur di sini, ya. Abang sama Arinda besok pagi sudah harus hadir di Investor Gathering."

Diandra tak menjawab. Ia memandangku lama.

"Mau Abang kasih tahu rahasia?"

Ia mengernyit, tampak penasaran. Tak ayal raut wajahnya membuatku menahan senyum.

"Sofa yang kita duduki ini *sofa bed*. Bisa diubah jadi kasur. Abang selalu tidur di sofa ini kalau sedang lelah atau lembur seperti sekarang."

Ia masih tak menjawab.

"Abang punya selimut dan seprai, kalau kamu mau Abang buat rileks malam ini." Seringaiku berhasil menciptakan rona merah pada wajahnya. Aku tak perlu menunggu jawaban Diandra karena ia selalu bungkam bila ditanya isi hatinya. Lebih baik langsung eksekusi saja.

Aku segera mengunci pintu lalu mengubah sofa. Aku meminta Diandra memasang seprai dan selimut selagi aku membereskan data di laptop. Sisa bahan yang harus kusiapkan akan kulanjutkan saat Diandra terlelap nanti. Ia mengeluh capek, kan? Akan kupastikan ia tidur nyenyak malam ini.

Tanpa bicara, aku langsung merengkuhnya dan merilekskan seluruh persendiannya. Jangan pernah meragukan pria terlatih yang sudah memiliki jam terbang tinggi.

"Najis lo ya, Bang! Bisa-bisanya lo begituan sama Dian di sini!"

Aku tak menggubris omelan Mitha. Pukul tiga pagi, aku menelepon Mitha dan memintanya menyiapkan baju Diandra. Mitha mengetuk ruanganku dua jam kemudian saat Diandra membersihkan diri di kamar mandi ruang kerjaku.

"Nggak bakal deh gue duduk di sana lagi. Hiii ...." Ia bergidik seraya menatap sofaku jijik.

Aku menoyor kepalanya. "Mau punya ponakan nggak lo?" sergahku menantang. "Lo boleh keluar sekarang. Bini gue sebentar lagi keluar dalam kondisi telanjang."

Bukannya pergi, Mitha justru duduk di kursi kerjaku. Aku berdecak dan membiarkannya.

Aku mengetuk pintu kamar mandi dan memberikan baju ganti kepada Diandra. Tak lama, Diandra keluar.

Mitha memandangnya lekat. "Lo nggak apa-apa, Di, habis *dihajar* Abang gue?"

Diandra tersenyum lembut seraya menggeleng. "Oke kok abang lo, dan gue baik-baik aja. *Thanks*, Mit."

"*See*? Dipta!" ucapku bangga. Aku menghampiri Diandra dan melumat bibirnya

ringan. Teriakan keluar dari mulut Mitha. Ia lalu meninggalkan kami.

"Selamat bekerja, istri Abang," ucapku saat ciuman pagi kami usai. "Kalau nanti malam capek, biar Abang rilekskan lagi."

23 - Diandra

Aku tak tahu siapa yang memulai. Aku juga tak berani menuduh Pungki-lah yang menyebabkan kehebohan ini. Sehari sejak Pungki memergoki aku dan Dipta berciuman, aku merasakan perubahan pada atmosfer lingkungan kerjaku. Mikaila dan Nindya pun tampak berubah. Mereka tak lagi ceplas-ceplos dan cenderung sungkan denganku. Bahkan tak pernah menggerutu atau mengeluh jika aku memberi mereka tugas.

Pada hari ketiga, aku memaksa dan mengancam Mikaila untuk mengatakan perubahan mereka.

"Sori, Di, *please* jangan lo *noted* kerjaan gue yang kadang nggak teliti itu, ya. Gue takut dipecat. Lo tahu sendiri cicilan gue banyak."

"Gue nggak lagi ngomongin kerjaan, Ka. Gue tanya, kenapa gue ngerasa kalian beda sama gue akhir-akhir ini?"

Beberapa orang penasaran siapa wanita yang turun dari mobil Dipta pagi itu. Karena mereka tahu Dipta jarang dekat dengan wanita, meski tergolong supel dan hangat. Hanya saja, salah satu peserta senam lansia adalah keluarga Kak Arin. Ia dan kelompok senamnya melihatku turun dari mobil Dipta.

Keluarga Kak Arin menjelaskan bahwa Kak Arin dimadu karena tak bisa memberi Dipta keturunan. Lalu mengalirlah cerita tentang aku mendekati Dipta demi keamanan karierku di Golden Hospital. Beberapa orang ada yang menambahkan bahwa aku sempat menggoda dan berselingkuh dengan Dipta. Bahkan ada yang bilang kalau aku juga bisa *dibayar* di tempat lain.

Awalnya aku biasa saja, tak memedulikan apa yang mereka bicarakan. Namun, rumor yang berkembang melenceng jauh dari fakta, membuatku lelah menahan siksaan batin. Banyak yang memandangku sebagai perebut suami orang. Sebagai penjilat yang menjual diri demi karier dan harta.

Aku meneteskan air mata, sakit hati dengan semua hinaan mereka. Aku ingin menjelaskan, tetapi bagaimana? Faktanya,

aku menikah memang untuk melindungi Ibu dan karierku. Namun, aku tak sekali pun bermaksud merusak rumah tangga Dipta dan Kak Arin. Mereka saling mencintai. Mereka sudah delapan tahun menikah bahkan puluhan tahun bersama. Sementara aku? Aku hanya wanita penggoda yang membuat Dipta kecewa karena trauma sialanku ini.

Aku berlari menuju ruangan Dipta. Aku yakin ia masih di dalam, meski saat ini sudah lewat pukul sepuluh malam. Aku tak berani mengungkapkannya. Aku hanya mengatakan bahwa aku lelah lalu memeluknya agar bisa merasa terlindungi.

Di sinilah aku pagi ini, di aula VIP Golden Hospital, aula yang dipakai untuk acara Investor Gathering merangkap *annual meeting*. Acara eksklusif Golden Hospital tahunan ini dihadiri seluruh keluarga Sutanto, selaku pemilik saham terbesar Golden Hospital, dan beberapa investor lainnya.

Aku melihat papa dan mama Dipta sudah duduk di kursi. Aku mendorong kursi roda Kak Arin. Sampai pada kursi dengan meja bertuliskan Arinda Eka Putri, Sp.Og, aku berhenti. Dipta menghampiri kami dan membantu Kak Arin duduk.

"Selain keluarga besar Sutanto dan investor, silakan keluar dari ruangan ini."

Suara itu, aku yakin ditujukan kepadaku.

Dipta berdeham. Kurasakan atmosfer tegang dan canggung melingkupi ruangan ini. Aku sadar, aku memang tidak pantas berada di antara mereka. Aku tersenyum dan mengangguk sekilas kepada pria yang menduduki kursi dengan meja bertuliskan Agung Pramono. Akan tetapi, langkahku terhenti saat seseorang mencekal tanganku.

"Diandra bagian dari keluarga saya, bagian dari rumah tangga saya. Jika saat ini tidak ada hak saham Golden Hospital untuk dirinya, saya akan pergi ke bagian *corporate* legal saat ini juga untuk memberikan separuh hak saham saya untuk dia."

"Arinda!" sela pria itu.

"Diandra itu madu Arinda, Om. Tolong pahami posisi kami dan biarkan dia ikut dalam acara kali ini." Ucapan lembut dan tulus dari Kak Arin membuat pagi ini terasa emosional.

"Silakan duduk, Diandra. Maaf belum tersedia meja dengan nama kamu saat ini." Suara tegas itu milik papa mertuaku.

Dengan kikuk aku menarik kursi yang bersebelahan dengan Kak Arin. Kak Arin menggenggam tanganku lembut. Mungkin ia bermaksud memberikan energi dan semangat agar aku tak rendah diri.

Para pejabat yang mendapat tugas memberikan laporan tahunan melakukan presentasi. Mereka melaporkan pertumbuhan dan permasalahan Golden Hospital setahun ini.

"Presentasi akan dilanjutkan setelah makan siang. Para tamu undangan yang terhormat, kami persilakan menikmati sajian yang sudah dipersiapkan." Informasi dari moderator Investor Gathering membubarkan para eksekutif Golden Hospital. Mereka ramai-ramai berjalan menuju meja prasmanan makan siang.

Aku dan Kak Arin masih duduk di kursi. "Bisa tolong ambilkan aku buah, Dian?" pinta Kak Arin.

Aku mengangguk, lalu berjalan menuju meja *dessert*. Bisik-bisik orang yang membicarakanku terdengar. Ada remasan tak kasatmata di ulu hatiku. Sakit, hingga mataku terasa panas. Apalagi tak sedikit dari mereka yang terang-terangan memandangku hina.

Tanganku gemetar ketika menuang potongan buah ke piring kecil. Aku berjalan menuju Kak Arin dengan tatapan kosong. Aku bertanya dalam hati, apa yang kulakukan di sini? Apa yang membuatku mau bertahan dihina dan direndahkan begini? Karier? Ibu? Atau cintaku kepada Dipta? Namun, Dipta tak

mendekatiku sama sekali selama acara berlangsung.

Tiba-tiba piring buah yang kupegang jatuh dan pecah, mengotori lantai. Aku tak sengaja menyenggol kursi yang berada tepat di jalur berjalanku.

"Astaga," gumamku. Aku segera mencari *office boy* untuk membersihkan kekacauan ini.

Setelah bersih, aku mendengar beberapa ucapan.

"Ya gini sebenarnya, nggak becus. Makanya dia berani menggoda anak pemilik Golden Hospital. Biar karier dan hidupnya aman."

"Apa rata-rata wanita *public relations* begitu, ya? Penggoda?"

"Itu bukan karena pekerjaannya, tapi emang orangnya. Mau PR atau bukan, sekalinya pelakor ya pelakor."

"Hari gini gitu lho, Jeng. Apa sih yang nggak dilakuin demi *money*? Apalagi kalau dari kalangan orang susah. Susah kadang terlepas dari jeratannya."

"Iya, apalagi yang aku dengar, mereka nikah diam-diam pasca kejadian heboh sama artis itu lho."

"Oh, yang dia ribut sama wartawan itu? Sok-sok ngelindungin artis cantik itu?"

“Emang ya kalau udah urusannya sama rupiah, apa pun bisa dijual. Termasuk harga diri.”

“Padahal jauh lebih cantik Dokter Arinda ke mana-mana.”

“Bisa ya Pak Dipta menikahi wanita kayak dia.”

Suara-suara itu. Ya Tuhan, kejam sekali mulut mereka.

Isakan kecil tak bisa kutahan lagi, bahkan air mataku sudah menetes. Aku berlari, meninggalkan ruangan berisi para orang kaya bermulut beringas itu. Langkah cepatku terhenti saat ada yang menarikku ke dalam pelukannya. Aku menumpahkan seluruh emosi di sana.

Pramitha Sutanto. Ia selalu memberi bahunya saat aku butuh sandaran. “Jangan nangis, Diandra. Makin lo cengeng, makin gampang mereka ngerendahin lo.” Mitha mengurai pelukannya dan menatapku lekat. “Cuci muka, dandan yang cantik! Buktikan ke mereka yang hina lo, kalau lo bertahan di sini bukan karena lo istri Pradipta, melainkan karena emang lo layak dan dibutuhkan Golden Hospital.”

Aku masih terisak, tak menjawab. Yang mereka ucapkan sungguh melukai hati dan perasaanku.

"Masa lo *down* karena omongan segelintir orang yang bahkan nggak memengaruhi sedikit pun hidup lo? Sahabat lo yang artis itu aja cuek waktu orang ngata-ngatain dia bersuami om-om, cuek waktu *haters* bilang keluarga bahagianya palsu. Kenapa pas digituin sama mereka lo udah mewek gini?" Mitha menatapku tajam seraya memegang bahuku kuat. "*Hellooo*, Diandra, *wake up*! Golden Hospital nggak bakal rela ngeluarin bonus buat lo setiap tahun kalau lo nggak punya prestasi kerja. Lo bisa menjabat jadi *corporate marketing and PR coordinator* juga bukan karena lo siapa-siapanya siapa, tapi memang karena lo pantes menduduki tanggung jawab itu."

Bentakan Mitha menyadarkanku.

Aku tersenyum seraya meredakan tangis. Mitha benar, aku harus sekuat dan setegar dirinya dan Nesya. Mereka punya keberanian dan kepercayaan diri menghadapi publik, mengapa aku yang justru bersekolah *public relations* malah takut?

Aku pergi memasuki toilet untuk membersihkan air mata. Saat berjalan memasuki ruangan, kulihat orang-orang memandangku masih dengan tatapan hina dan meremehkan. Aku kembali duduk di kursi sebelah Kak Arin. Dipta memandangku

dan kami sempat saling tatap. Tak ada raut khawatir, wajahnya serius dan profesional. Tak sedikit pun tampak menganggapku istrinya.

"Maaf untuk yang tadi," bisik Kak Arin saat aku sudah duduk.

"Dian yang minta maaf, Kak. Dian ceroboh. Bukan salah mereka juga kalau beranggapan Dian begini. Dian memang pelakor, kan? Pihak ketiga rumah tangga Kak Arin."

Kak Arin menggeleng pelan. "Kamu hadiah dari Tuhan untuk Dipta. Untuk kesabarannya menghadapi aku selama ini." Ia menggenggam tanganku dan tersenyum menenangkan.

Presentasi kembali dilanjutkan. Kali ini Mitha melaporkan masalah-masalah yang datang dari keluhan para pasien atau publik yang memakai pelayanan fasilitas kesehatan Golden Hospital. Ada banyak pertanyaan dari investor terkait masalah ini. Aku tersenyum miris. Aku tahu mereka mengeluarkan pertanyaan-pertanyaan tendensius itu untuk menjatuhkan kredibilitas kerjaku.

Aku menghela napas. Jika aku bisa melawan ketakutanku pada sentuhan Dipta, aku pasti bisa melawan serangan mereka.

Aku menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan para pemegang saham itu

terkait hubungan dengan pasien dan publik. Juga terkait kepuasan dan kenyamanan para dokter serta seluruh staf Golden Hospital. Pengalaman lima tahun di Golden Hospital sangat membantuku menjawab pertanyaan mereka. Golden Hospital adalah rumah keduaku, dan aku tahu seluk-beluknya.

"Bisa Bapak dan Ibu lihat dari grafik omzet dan kerja sama yang telah Golden Hospital raih pada *slide* yang Ibu Pramitha jabarkan barusan. Golden Hospital sudah berhasil menambah tiga puluh kerja sama dengan perusahaan ternama di Jabodetabek untuk fasilitas *medical check up* karyawan mereka." Aku berbicara lantang dan mengerahkan segenap kepercayaan diri. "Perusahaan-perusahaan itu juga menjadikan Golden Hospital sebagai salah satu rumah sakit rujukan untuk para karyawan tetap mereka. Itu sebabnya, Golden Hospital masih bisa bertahan dari ketidakstabilan *cashflow* akibat lamanya pembayaran tagihan Jaminan Sosial. Tentu saja ini tidak lepas dari kerja keras para staf *corporate marketing* dan *public relations.*"

Jika sudah membahas profit dan uang, mereka akan bungkam. Itulah yang kupelajari dari setiap gerutuan Mikaila selama mengerjakan laporan untuk para investor.

Acara tahunan menegangkan itu usai pada sore hari. Satu jam setelah makan siang, Kak Arin sudah tampak pucat dan lemah. Liliana Sutanto, mertuaku, sudah sejak dua jam lalu izin meninggalkan ruangan, mengantar Kak Arin ke ruang rawat untuk beristirahat.

Aku berjalan menuju ruang kerjaku, hendak membereskan meja dan bergegas pulang ke rumah Ibu. Malam ini aku ingin tidur dengan beliau, merasakan kenyamanan dan ketenangan yang selalu kurindukan.

Tiba-tiba mataku menyipit saat memperhatikan keramaian di depan konter apotek. Aku mendekat hendak mencari tahu apa yang terjadi. Lalu seketika air mataku tumpah ketika melihat seorang wanita setengah baya duduk di lantai dengan kondisi sesak napas.

"Ibu!"

24 - Pradipta

"Saya tersinggung dengan sikap Om Agung kepada istri kedua saya," desisku kepada Agung Pramono, paman Arinda.

"Halah, kamu mendua, Dipta. Saya kecewa! Kurang apa pengorbanan Arinda demi kamu dan teman berengsek kamu itu?"

"Jeremy sahabat saya dan kekasih Arinda dulu."

"Dan kamu suami Arinda sekarang! Kamu menduakan Arinda demi melindungi wanita sialan itu! Kamu pikir saya tidak tahu motif wanita itu mau dinikahi kamu?"

"Apa?"

"Karier. Dia takut didepak dari Golden Hospital karena kebodohannya pada awak media dulu."

Aku menyeringai, memasang wajah mengejek kepada adik ibu mertuaku ini. "Om jangan lupa, saat itu Arinda-lah yang meminta bahkan memaksa saya untuk menikahi Diandra. Kita sudah pernah membahas masalah ini dan sepakat menuruti permintaan Arinda." Agung Pramono seharusnya masih ingat pertemuan saat Arinda mengabarkan bahwa aku akan menikah lagi atas permintaannya.

"Itu *bullshit*!" Pria berumur lebih dari lima puluh tahun itu menggebrak meja yang ada di tengah-tengah kami. "Saat itu, saya yakin Arinda pasti sedang berada di bawah tekanan kamu."

Tak sedikit keluarga Arinda yang menolakku mendua. Namun, penjelasan Arinda tentang kondisinya yang tak memungkinkan memberiku keturunan, membuat ibunya menangis. Terlebih saat Arinda mengingatkan tentang kesehatannya yang makin memburuk. Semua anggota keluarga akhirnya bungkam dan mengalah. Akan tetapi, aku tahu, di hati mereka tak ada keikhlasan menerima Arinda diduakan.

"Justru Arinda yang menekan saya untuk menikahi dua wanita!" Aku mulai gerah dengan segala tuduhan pria tua ini. "Kalaupun saya tidak menikahi Diandra, dia tidak akan

saya keluarkan dari Golden Hospital. Terlalu banyak prestasi yang dia raih selama mengabdi di sini."

Sejak Investor Gathering selesai, aku meminta Agung Pramono untuk bicara. Aku benci caranya merendahkan Diandra. Namun, aku harus profesional dengan tidak membawa masalah pribadi ke dalam urusan bisnis.

"Saya akan menuntut jika Arinda benar-benar memberikan sahamnya kepada wanita sialan itu."

Aku tersenyum tipis, menyesap kopi di cangkir. "Tidak akan, tenang saja." Setelah meletakkan kembali cangkirku ke meja, aku menatap pria tua itu dengan tajam. "Diandra bahkan tidak sedikit pun mengambil uang atau memakai kartu kredit yang saya berikan untuknya." Kulihat ada raut tak percaya di wajah paman Arinda. "Jadi, saya minta, Om Agung tidak lagi berbuat semena-mena terhadap Arinda atau Diandra. Jika saya sudah melewati batas kesabaran atas masalah ini, bukan hal kecil bagi saya untuk mengganti nama Om dengan nama Diandra sebagai pemegang saham Golden Hospital."

Raut wajahnya seketika pias.

Aku memang tak memberikan Diandra saham Golden Hospital. Aku sudah berpikir

untuk memberinya keuntungan dari tiga cabang Damang Resto sebagai penghasilan *passive*. Akan tetapi, mengapa banyak orang yang terlalu ingin ikut campur mengurusi perekonomian rumah tanggaku?

"Asal Om Agung tahu, bonus yang akan Diandra terima minggu depan setara dengan lima kali gajinya," pancingku. Aku ingin melihat reaksinya.

Pria tua itu menyeringai. "Nepotisme. Kamu memberinya bonus sebesar itu karena dia istri mudamu. Arinda saja tak pernah mendapat bonus sebesar itu! Kamu memang bajingan."

"Bukan," jawabku santai. "Dia berhasil mengoordinir timnya hingga memberikan omzet bagus yang membantu *cashflow* kita." Aku kembali menatapnya lekat. "Gaji Diandra bahkan hanya tiga puluh persen dari gaji Arinda sebagai dokter spesialis, dan itu tidak termasuk *fee* yang Arinda dapat jika dia menangani operasi."

Kami diam dalam canggung. Aku melihat ada pancaran tak terima di mata Agung Pramono. Kecanggungan ini tiba-tiba berakhir saat pintu ruang kerjaku diketuk dan dibuka oleh Pungki.

"Bapak, gawat! Ibunya Diandra masuk IGD!" Pungki terengah-engah.

Aku dan Agung Pramono menoleh kaget. Tanpa pertimbangan, aku bergegas bangkit lalu berlari menuju ruangan yang Pungki sebut.

Tak ada. Tak ada ibu Diandra di IGD Golden Hospital. Aku mengedarkan pandangan sekali lagi, mencari kebenaran berita yang kudengar dari sekretarisku. Namun, nihil. Benar-benar tak ada Diandra atau ibunya. Aku membalikkan badan, hendak mencari Diandra ke ruang kerjanya. Akan tetapi, langkahku terhenti dan keningku berkerut saat melihat seorang wanita setengah baya.

"Bu Tatik?" Aku menghampirinya. Ia sedang menangis di ruang tunggu.

"Bapak, Ibu ... Ibu ... Pak."

Kini aku tahu alasannya menangis dan kebenaran informasi dari Pungki.

"Di mana Diandra dan ibunya sekarang?"

"Ibu di ICU."

Aku tak kuasa melihat wajahnya. Ia setia merawat rumah serta melayani aku dan Arinda, termasuk Diandra saat ia menjadi bagian rumah tanggaku.

Aku memeluknya, wanita yang kuanggap sebagai ibuku sendiri. Aku tahu, seharusnya aku segera menemui Diandra dan memantau kondisi Ibu. Namun, wanita ini juga harus

kuperhatikan. “Bu Tatik kenapa ke sini? Apa tadi naik ambulans untuk antar ibu Diandra?”

Ia menggeleng. “Saya antar Ibu beli obat. Obat Ibu habis sejak kemarin, dia mengeluh lemas dan sulit bernapas. Bu Dian nggak pulang sejak kemarin dan nggak ada yang tahu kalau obat Bu Ambar habis.”

Mendadak hatiku mencelus. Akulah yang meminta Diandra menginap di sini hingga meninggalkan ibunya.

“Ibu minta tolong ke saya untuk dipesankan taksi. Ibu bilang mau ke sini beli obat. Saya nggak tega, Pak, biarin Ibu pergi sendiri. Akhirnya saya kunci pintu rumah Bapak dan Bu Ambar lalu berangkat ke sini.” Dengan sesenggukan ia menjelaskan.

“Lalu kenapa jadi masuk ICU?” tanyaku lembut.

“Saat kami menunggu panggilan untuk ambil obat, Bu Ambar mendengar banyak orang yang ngomongin Bapak dan Bu Dian. Bu Arinda juga diomongin. Omongannya jahat-jahat, Pak. Nggak tahu gimana, tiba-tiba wajah Bu Ambar pucat. Lalu Bu Ambar sesak napas sampai jatuh ke lantai.”

Emosiku seketika memuncak hingga ubun-ubun. Ingin rasanya aku berteriak kepada semua orang yang bekerja di rumah sakit ini untuk menjaga mulut mereka dari hal tak

berguna. Jika memungkinkan, saat ini juga kubuat peraturan untuk tidak berbicara apa pun selain pekerjaan. Manusia-manusia dengan otak dan mulut kurang ajar. Aku tak peduli dengan hal yang mereka bicarakan, tetapi jangan tentang Diandra dan kehidupanku. Aku tak suka orang-orang bicara tentang istri-istriku.

Aku menelepon Mitha dan memintanya untuk mengantar Bu Tatik pulang. Setelah memastikan Bu Tatik tenang dan Mitha sudah datang, aku bergerak cepat menuju ruang ICU.

Langkahku terhenti tepat di depan jendela ruang isolasi itu. Kulihat Diandra di sana. Ia duduk di samping ranjang ibunya dengan pakaian steril berwarna hijau. Meski tak bisa melihat wajahnya, aku tahu ia menangis. Punggungnya yang bergetar dan pundaknya yang bergerak naik-turun meyakinkanku jika ia sedang terpuruk.

Aku menuju ruang ganti, memakai baju steril, memasuki ruang ICU, lalu mendekati Diandra. Wajah wanita itu sudah tak keruan. Ada gurat kesedihan mendalam yang terpancar di sana. Aku mengulurkan tangan dan mengusap air matanya. Isak tangis masih berlomba-lomba dengan suara kardiograf.

Aku tak mengucapkan apa pun kepada Diandra. Biarlah ia melepaskan semua kesedihan dan emosinya yang menumpuk.

Aku beralih ke sisi ranjang lain, memberanikan diri menggenggam tangan wanita yang melahirkan Diandra. Kucium punggung tangan pucat itu dengan khidmat. Ada rasa bersalah dan malu yang tiba-tiba datang saat kulit pucatnya kucium. Tanpa terasa, aku meneteskan air mata dan membasahi tangannya. "Maaf, Bu," kataku dengan isak tertahan. "Maafkan saya yang sudah membuat anak Ibu menangis. Saya lalai memperhatikannya, saya lalai menjaga perasaannya, dan ...." Isakanku mengencang hingga aku sulit bicara. "Saya lalai menjaga Ibu hingga jadi begini."

Tit-tit-tit! Hanya suara itu yang menjawab permintaan maafku.

"Saya ...." Seperti ada yang mengganjal di tenggorokanku untuk mengeluarkan suara. "Saya ... mencintai Diandra." Dengan parau aku mengucapkan kalimat itu.

Mendadak suasana berubah mencekam saat ibu Diandra kejang-kejang. Ia tampak sulit bernapas meski hidungnya sudah dipasangi alat bantu pernapasan. Diandra kalut dan berteriak memanggil ibunya. Aku

bergegas menekan tombol di dinding untuk memanggil dokter atau perawat.

"*La ilaha illallah*, Ibu." Tangis Diandra membuatku tak kuasa meneteskan air mata lagi. "*Muhammadar rasulullah* ... Ibu ...." Diandra berbisik lirih. Ia mendekati telinga ibunya lalu mengucap syahadat berulang kali.

Aku membungkuk, membantu Diandra membacakan syahadat di telinga Ibu yang lain. Aku menggenggam tangan Ibu yang mendingin. Aku berjanji akan menjaga dan membahagiakan putrinya.

Lalu satu suara panjang terdengar dari monitor di samping ranjang. Diandra seketika berteriak pilu.

Hatiku patah. Mataku merebak. Secepat mungkin aku mengusap ujung mataku yang basah. Aku melepas tangan Ibu yang terkulai lemah lalu melipatnya di dada beliau. Saat dokter dan perawat datang, aku menghampiri Diandra dan merengkuh tubuh gemetarnya.

"Ibu, Bang ... Ibu ...." Tangis Diandra makin pecah dan aku bisa melihat kehancuran pada wajahnya. "Ibu ninggalin Dian, Bang." Ia berteriak putus asa. Matanya menyiratkan kepedihan saat ia menatap tubuh Ibu yang ditutup kain oleh perawat.

"Ada Abang, Dian. Abang akan menjaga kamu," ucapku seraya menariknya untuk berdiri dan keluar dari ruangan ini.

25 - Diandra

Katanya, ibu adalah orang pertama yang memberikan perlindungan kepada anaknya.

Katanya, kasih sayang seorang ibu itu tak berujung.

Katanya, kebahagiaan seorang ibu ialah saat melihat anaknya bahagia.

Namun, mengapa Ibu justru membuatku sedih dan terpuruk? Bahagiakah Ibu dengan meninggalkanku sendiri? Mengapa kasih sayang Ibu harus berakhir sampai di sini? Bahkan belum sempat kami berlibur berdua.

"Di, udah nangisnya. Kita mau memandikan jenazah Ibu. Kotor lagi nanti kalau lo mewek terus."

Sekuat tenaga aku meredam tangis dan menerima rengkuhan Nesya. Ia lalu membawaku ke tempat pemandian jenazah.

Aku tersenyum memandangi wajah teduh Ibu. Aku merasa gagal membahagiakan Ibu, aku merasa gagal melindungi Ibu, dan aku ... akulah yang menyebabkan Ibu begini.

Tanganku gemetar saat menuangkan air dari gayung ke tubuh Ibu. Ada rasa tak tega dan tak berani untuk menyakiti tubuh rentanya. Tubuh itu, yang melahirkanku, yang melindungiku sebelum aku merasakan dunia ini. Tubuh itu, yang tak pernah lelah merawatku dan tersenyum menenangkanku saat kami berada pada masa-masa sulit sejak Ayah meninggal. Ya, Ayah menjemput Ibu untuk memberikan kebahagiaan di surga. Kebahagiaan Ibu adalah berada bersama Ayah, di samping-Nya.

"Ibu," isakku parau. "Selamat jalan. Maafkan Dian yang belum bisa membahagiakan Ibu. Maafkan Dian yang selalu membuat Ibu susah dan resah. Dian janji, Dian akan jaga diri di sini." Aku mengatur napas pelan. "Dian janji akan menjadi anak, istri, dan ibu yang baik."

Kukecup wajah Ibu untuk kali terakhir, sebelum seluruh tubuhnya terbungkus kain putih. Selamat jalan, Ibu. Ibu akan ada di hati Dian selamanya.

Aku terdiam. Tak ada semangat dan tak ada keinginan untuk bicara. Dipta

menggenggam tanganku erat sepanjang perjalanan menuju pemakaman.

"Kamu yang sabar. Ini sudah jalan takdir Ibu. Abang yakin kamu kuat menjalani ini." Dipta menarikku ke pelukannya.

Gundukan tanah itu menguarkan aroma bunga. Teman, kerabat, dan beberapa staf Golden Hospital datang melayat. Namun, tak ada mertuaku atau keluarga Sutanto, hanya Dipta dan Mitha.

Orang-orang menunduk dan menengadahkan tangan. Kami hanyut dalam doa yang dipimpin ustaz. Doa selesai. Aku diminta mengucapkan sesuatu, menjadi wakil Ibu untuk meminta maaf dan berterima kasih kepada siapa pun yang pernah berinteraksi dengan Ibu. Di tengah pidato, aku melihat Dipta mengundurkan diri dari kerumunan, mengangkat telepon, lalu berjalan menjauh. Hingga prosesi pemakaman usai dan orang-orang pergi, tak kulihat lagi sosok Dipta. Aku tersenyum miris. Lihatlah, tanggung jawab Dipta untuk melindungiku demi Ibu sudah usai. Apa pernikahanku juga usai sampai sini?

"Di, ayo pulang. Udah sore banget. Mau gue temenin tidur di rumah lo?" tanya Nesya lembut.

Aku menggeleng. “Gue mau tidur di kamar Ibu, Sya. Gue mau tinggal di sana sampe pas tujuh harinya.”

Nesya tersenyum. “Iya, gue temenin lo selama seminggu itu. Kata enyak gue, tiap hari kita adain pengajian buat Ibu. Nanti Dapur Winda yang *support* kue sama boks nasinya. Enyak mau promosi kayaknya.”

Aku tersenyum sendu. “Nyokap lo baik banget, Sya.”

“Lo kan anak yang bukan darah dagingnya Raditya juga, Di, sama kayak gue.” Seringai usil Nesya menghiburku. Aku masih memiliki Mitha dan Nesya, kan? Aku masih memiliki mereka, kan?

Ini sudah hari ketiga sejak Ibu tiada. Setiap hari, Bu Tatik membuat pengajian di sini. Beliau mengundang ibu-ibu dan warga RT. Masyarakat di sini awalnya tak respek pada kedatanganku sebagai istri kedua. Namun, klarifikasi yang terus Nesya ucapkan setiap mereka menjenguk, membuat sebagian besar dari mereka menerimaku dan Ibu. Meski sebagian lagi masih memandangku hina.

"Mas, boks nasinya tumpuk di pojok dekat pintu, ya. Kuenya di meja makan saja. Nanti biar saya tata di piring."

Aku melirik Bu Tatik. Sejak Ibu meninggal, Bu Tatik tak sekali pun berada di rumah Dipta dan Arinda, karena mereka tak pulang. Dipta juga tak menemui atau menghiburku. Hanya keluarga Nesya dan Bu Tatik yang setiap hari mengurusiku dan pengajian Ibu. Mitha datang saat pengajian untuk membantu lalu pulang. Mitha tak mengatakan apa pun tentang Dipta. Aku juga tak ingin bertanya. Biarlah, jika memang ia ingin mengakhiri pernikahan ini dan membuangku dari Golden Hospital, aku bisa apa?

"Di, gue temenin tidur ya di sini?" tanya Nesya. Setiap hari, ia rela meninggalkan anak-anaknya demi aku.

"Lo nggak syuting, Sya? Nggak kerja?"

Nesya menggeleng. "Gue *off* dua minggu, sepi *job*."

"Laki lo nggak nyariin kalau lo nggak pulang? Zaidan? Naresya?"

"Mereka aman sama enyak gue. Ada mertua gue juga." Tatapan Nesya berubah sendu saat memandangku. "Lo yang kuat ya, Di." Seketika ia memelukku.

Nesya memang memiliki keluarga bahagia. Terlepas ia menikahi pria yang umurnya jauh

lebih tua. Banyak orang yang mencintai dan melindunginya, sedangkan aku ditinggal orang yang selalu melindungiku dan ditinggal pria yang *katanya* mencintaiku.

Cinta butuh bukti, tetapi ia justru mengingkari.

"Lo jangan ngerasa sendiri ya, Di. Inget, orang tua gue, orang tua lo juga. Enyak gue juga enyak lo, ibu lo juga ibu gue."

Aku tersenyum tulus.

"Tapi Pak Ucup tetep Pak Ucup-nya gue."

Senyumku lenyap.

Nesya yang menyadari perubahan raut wajahku, seketika tersadar. "Sori, Di, gue nggak bermaksud buat ...."

"*It's okay*, Sya," selaku. "Lo bener kok. Nggak ada perempuan yang mau berbagi suami. Mereka rela membagi apa pun kepada sesamanya sekalipun kasih sayang orang tua, kecuali suami."

Nesya memelukku erat. "Nggak, Di. Mulut gue emang yang minta digigit si Ucup biar nggak ngomong sembarangan lagi!" Ia melepas pelukannya dan memandangku lekat. "Gue tahu lo menjalani pernikahan ini demi Ibu, tapi gue nggak tahu lo bahagia atau nggak menjalani hubungan sama laki lo. Kalau lo nggak kuat menjalani pernikahan ini,

lo pergi aja. Lo berhak bahagia, Di, dengan atau tanpa laki lo."

Aku mengangguk pelan.

"Lo cinta sama laki lo?" Nesya memberikan lirikan tajam.

Aku tersenyum, mengangkat kedua bahu. "Nggak tahu."

Aku memang tak tahu tentang perasaanku kepada Dipta saat ini. Apalagi hingga hari ketujuh pengajian Ibu, tak sekali pun ia menghubungiku untuk memberi kabar. Tak sekali pun ia mengingatku ....

Perlakuannya membuatku sadar bahwa aku memang tak pernah berharga di matanya. Ia memperhatikan dan memperlakukanku dengan lembut, semata-mata agar aku mau mempertahankan pernikahan ini demi Ibu. Sekarang Ibu telah tiada dan Dipta tak lagi memiliki alasan untuk mempertahankan pernikahan ini dan karierku. Baginya, mungkin aku hanya perempuan yang ia butuhkan untuk memberi keturunan—yang sialnya sampai sekarang belum bisa kuberikan.

Aku yakin Dipta tak lagi tertarik kepadaku. Urusan di antara kami mungkin juga tak lagi penting baginya. Ia akan kembali kepada istri pertamanya dan membuangku tanpa mau peduli dengan sakit yang kurasa.

Mengingat Dipta membuat hatiku terasa ditusuk sembilu. Setiap malam aku menangis sendiri, menyesali keputusanku menikah dengannya. Setiap saat aku menunggu kedatangannya, tetapi tak pernah ada sosoknya, bahkan panggilannya. Ia berjanji di depan jasad Ibu untuk menjagaku. Namun, nyatanya ia meninggalkanku tanpa kata.

Aku benci Dipta. Ternyata suamiku masih pria berengsek yang kukenal dulu.

Aku memasuki rumah sakit Golden Hospital. Masa cutiku sudah habis. Aku membuka pintu ruang kerja dan kudapati Nindy menyambutku hangat, memberi kekuatan dan semangat. Kami berbincang sesaat, sekadar mencairkan suasana tegangku pasca menghadapi musibah dan meninggalkan tugas satu minggu lebih.

"Mbak Di." Nindya memandangku ragu.

"Kenapa, Nin? Kamu nggak ribut sama *vendor* kan selama aku cuti?" tanyaku menggoda.

"Ehm ... itu, dua hari lalu bos besar ke sini. Titip pesan kalau Mbak udah masuk, disuruh nemuin dia."

Aku mengernyit. "Bos besar? Pak Dipta?"

"Bukan, Mbak. Pak Hermawan Sutanto, mertua Mbak Dian dan Dokter Arinda." Nindya menjawab pelan.

Aku mengangguk. "Ya sudah, aku telepon *corporate secretary* dulu, tanya ada Pak Hermawan atau nggak," jawabku santai, meski ada debar ketakutan yang tiba-tiba menghantamku.

Di sinilah aku akhirnya. Ruang kerja Hermawan Sutanto. Pemilik Golden Hospital. Mertuaku.

"Pikirkan tawaran saya. Semoga ini dapat membantumu mengembangkan potensi di dunia *public relations* dan *marketing.*"

Aku tersenyum miris, menatap kertas bertuliskan nominal rupiah yang akan masuk rekeningku dan surat keputusan dari HRD Golden Hospital. Dua hal itu hanya tinggal menunggu persetujuanku. Jika tanda tanganku sudah terbubuh, aku akan membereskan meja kerjaku dan meninggalkan rumah sakit ini. Rumah sakit yang menjadi rumah keduaku sejak lima tahun lalu dan tempat Ibu berpamitan.

Bukan hanya Dipta, kini mertuaku juga menendangku dari keluarga ini, dengan dalih membantu mengembangkan potensiku. Segala hal yang tertulis di kertas yang kugenggam, menyiratkan sikap Hermawan

Sutanto. Aku harus sadar diri jika aku tak pernah pantas berada di antara mereka. Aku hanya orang ketiga dalam pernikahan Dipta.

Sepulang dari Golden Hospital, aku memasuki rumah tempat Ibu tinggal setelah aku menikah. Aku memandang ke segala sudut, mengenang aktivitas Ibu. Setiap aku bersama Ibu, beliau akan memaksaku untuk belajar merajut. Sebenarnya aku tak begitu suka, tetapi demi Ibu, aku menurutinya dan merajut sesuai arahan beliau.

Mataku terasa panas dan air mataku luruh tanpa bisa kucegah. Aku menangis di kamar Ibu. Aku tak lagi berhak ada di hidup Dipta dan Kak Arin. Aku terbuang dan harus rela menerima takdirku yang nista. Aku hancur dan tak lagi memiliki tenaga untuk terus berdiri.

Bandara Soekarno Hatta tak pernah semenyakitkan ini saat aku hanya sendirian meninggalkan kenangan yang kumiliki di Jakarta.

Jakarta membawa banyak hal menyakitkan, tetapi membentukku menjadi pribadi kuat, membuatku mengerti bahwa hidup harus bekerja keras. Bahwa hidup

tidaklah seindah bayangan dan mimpi romantisku. Bahwa untuk menjadi kuat dan lebih kuat lagi, hidup akan memberiku tempaan masalah demi masalah.

Hidupku seperti tak lagi memiliki arti. Aku tak tahu apa yang harus kuperjuangkan, hingga menyetujui tawaran Hermawan Sutanto dan menandatangani surat itu.

Pernikahanku tak lagi berarti dan baktiku kepada Ibu sudah berakhir. Saatnya aku menjauh dari ingar bingar kota ini dan segala permasalahan yang terjadi pada hidupku. Aku ingin menyendiri, lari dari segala hal pahit.

Terdengar panggilan untuk memasuki pesawat. Dengan tegap aku berdiri lalu melangkah pasti. Jika aku bisa menerima kepergian Ibu dan menjadi lebih kuat, kini saatnya aku maju untuk mengerjar cita-citaku lebih tinggi lagi.

Selamat tinggal, Jakarta. Selamat tinggal, Dipta.

26 - Pradipta

Suara tamparan keras terdengar.

"Tanggung jawab kamu, Dipta! Tanggung jawab!"

Panas dan perih yang Bunda tinggalkan di pipiku tak sebanding dengan sakit hatinya. Aku diam karena memahami kekecewaannya. "Maaf, Bunda."

"Kamu kurang ajar, Dipta!" Tangisnya pecah lagi. "Kamu berengsek!" Pukulan lemahnya mendarat di dadaku. Pukulannya tak menyakiti tubuhku, tetapi berhasil menyakiti hati dan harga diriku. "Harusnya saya ...." Ia terisak. "Harusnya saya tidak membiarkan putri saya menikah dengan kamu!"

Aku bergeming, tak menjawab sedikit pun hinaannya. Aku memeluk wanita yang paling

terpukul atas kejadian ini. Aku sadar, Bunda layak menyalahkanku.

"Dia terlalu banyak berkorban untuk kamu dan anak sialan itu." Dengan sesenggukkan ia melanjutkan ucapan. "Dia korban kenakalan kamu dan pacarnya dulu." Wajah bunda Arinda sudah basah dengan air mata. Aku paham, orang tua mana yang mampu melihat anaknya koma?

"Ya Tuhan, apa dosaku? Dosa apa yang Arinda miliki hingga Kau hukum dirinya dengan semua ini?" Tergugu ia menangis di kursi tunggu depan ruang HCU tempat Arinda terbaring.

"Maaf." Hanya kata itu yang bisa kuucapkan sejak aku menjabat tangan ayah Arinda saat menikah hingga detik ini. "Saya mencintai Arinda dan saya juga terpukul dengan kondisinya sekarang."

Aku menoleh, pandanganku menembus kaca. Arinda terbujur di ranjang dengan tubuh kurus dan perut membuncit. Kulitnya pucat kekuningan. Semua alat bantu untuk menopang hidupnya terpasang dari ujung kepala hingga ujung kaki.

Arinda tiba-tiba tak sadarkan diri esok harinya setelah Inverstor Gathering. Pasca *hemodialisa* yang terakhir, ia memang mengeluh lelah dan mendadak enggan

makan. Bertepatan saat menghadiri pemakaman Ibu, aku mendapat telepon dari Mama. Beliau mengabarkan bahwa Arinda tiba-tiba drop dengan denyut nadi lemah.

Aku bergegas mendatangi Arinda. Di sana orang tua dan keluarganya sudah berkumpul. Melihatku datang dari pemakaman Ibu, memunculkan emosi besar di keluarga Arinda. Orang tuanya memaki dan memarahiku. Mereka kecewa dengan apa yang terjadi pada Arinda, pada rumah tanggaku.

Sejak awal, aku sudah merasa keluarga Arinda tidak begitu menyukaiku. Tepatnya sejak kepergian Jeremy. Namun, lamaranku untuk meminang Arinda tetap mereka terima karena Arinda menutup diri terhadap setiap pria kecuali aku.

Aku memasuki ruang HCU. Tubuh Arinda tampak mengenaskan, membuat pandanganku buram. Wajahnya pucat, matanya tak bergerak. Aku menggenggam tangan bengkaknya lalu menciumnya. Air mataku jatuh membasahi punggung tangan Arinda dan tangisku keluar tanpa bisa kucegah.

"*Wake up, Sugar*. Aku tahu kamu kuat dan bisa lewati semua ini." Aku tak tahu lagi harus bagaimana agar kondisi istriku membaik. Aku

mencintainya dan tak berani membayangkan hal buruk terjadi.

Hanya bunyi mesin-mesin penopang hidupnya yang terdengar. Sunyi dan dingin. Aku tak ingin beranjak dan membiarkan Arinda sendiri dalam keheningan. Aku ingin menjadi orang pertama yang menyambutnya saat ia sadar. Aku mendekatkan wajahku pada wajah Arinda, memberikan kecupan panjang di keningnya. Tangisku makin deras meski aku bisa menahan isak atas kepiluan ini.

"Lekas sadar, *Sugar*. Aku mencintaimu dan kamu harus membalasnya dengan kesembuhamu." Aku mengusap wajah pucat Arinda yang basah karena air mataku. "Tetaplah bersamaku," bisikku di telinganya.

Tubuhku gemetar seiring hatiku yang hancur. Aku tak kuat melihat wanitaku seperti ini. Aku tak siap dan tak akan pernah siap dengan situasi ini. Arinda harus bangun dan sembuh. Aku berjanji memberinya keturunan dan aku belum sempat membuktikan janjiku. Kami harus bahagia setelah pengorbanan yang ia lakukan.

"*Wake up, Sugar, we have to be happy*." Suaraku menjadi parau. Aku tak sanggup lagi bersikap tegar. Aku tak sanggup andai hal buruk terjadi pada wanita yang kucintai. Aku

menangis dan menumpahkan ketakutanku. "*I do really love you, Sugar. Please wake up and come back to me. I'll give you everything you want, I promise.*"

Sudah sepuluh hari Arinda koma. Tiga hari lalu, dokter sempat menyatakan istriku anval. Aku meluruh dan menangis hingga tubuhku bergetar saat dokter mengatakan sudah tipis harapan untuk Arinda pulih.

"Bang, lo istirahat dulu. Muka lo udah kayak zombi. Pulang gih." Mitha melingkarkan tangannya di lenganku.

"Iya."

"Iya, tapi kenapa diem aja? Ya udah jalan sana!"

Aku berdiri dengan enggan dari kursi tunggu ruang HCU. Aku menoleh sesaat, melirik Arinda yang tidur tenang. Ada rasa berat meninggalkan tempat ini. Aku ingin terus berada di sisi Arinda dan menunggunya membuka mata. Namun, Mitha benar, aku harus memberikan tubuhku hak untuk beristirahat walau sejenak. Setelah menghela napas, aku pulang ke rumah.

"Bapak." Bu Tatik memanggilku yang baru turun dari mobil. "Kenapa nggak pernah

pulang?"

Aku tersenyum tipis dengan hati pedih. "Arinda koma, Bu."

"Kondisi Bu Arin gimana sekarang?" Raut khawatir seketika tampak di wajah Bu Tatik.

"Belum ada kemajuan, Bu. Mohon doanya, ya."

Bu Tatik tersenyum lalu mengangguk. Ia mendahuluiku masuk rumah, mungkin menuju dapur untuk menyiapkan makanan.

Makan? Aku bahkan sudah kehilangan selera untuk makan.

Aku mengambil handuk, langsung memasuki kamar mandi. Sejenak, aku berhenti melangkah saat memandang banyak foto yang terpajang di dinding kamar.

Potret kebersamaan aku dan Arinda saat berumur tujuh tahun. Dia memegang stik es krim dan aku memegang permen kaki. Kami berbagi rasa manis itu bersama, tak peduli liur yang mungkin bercampur.

Potret saat Arinda merangkul tubuh berkeringatku sehabis pertandingan futsal. Saat itu kami masih SMP dan Arinda sudah terlihat cantik. Sejak SMP, ada banyak lelaki yang mendekatinya. Namun, ia tak pernah mau dekat dengan lelaki mana pun selain aku dan Jeremy.

Potret Arinda menggunakan *snelli*, sedang duduk di *nurse station*. Saat itu, hanya aku pria yang selalu berada di sampingnya. Hanya aku pria yang mampu mengembalikan senyumnya pascatragedi menyedihkan—meski senyum yang Arinda berikan itu palsu. Ia menjalani masa koas dengan tidak ceria. Ia diam dan hanya fokus pada *stase* yang ia jalani. Tak ada satu dokter pun yang bisa mengobati hatinya.

Potret Arinda meniup gelembung sabun dan aku mencium pipinya. Foto *prewedding* kami. Arinda tak menangis bahagia seperti wanita-wanita yang dilamar kekasihnya. Kekasih? Aku bahkan tak pernah berpacaran dengan Arinda. Kami bersama dengan status sahabat, hingga Mama memintaku untuk menikahi Arinda.

Potret Arinda dengan kebaya putih. Foto pernikahan kami. Usai resepsi, aku dan Arinda menghabiskan malam dengan indah. Bukan, bukan karena aku dan Arinda langsung menyatukan diri. Namun, kami menghabiskan malam dengan duduk berpelukan di ranjang dan mengenang masa kecil kami, masa-masa indah yang kami lalui. Arinda malam itu mengatakan akan membangun rumah tangga sesungguhnya

denganku dan bermimpi punya anak laki-laki yang akan ia beri nama Jeremy.

Aku tak sakit hati saat mendengar impiannya. Tak juga cemburu saat Arinda menyebut nama Jeremy pada hari pertama kami berstatus suami-istri. Aku dan Arinda menjalani rumah tangga seperti rumah tangga lainnya. Saat usia tiga bulan pernikahan kami, Arinda memberiku berita menyakitkan. Ia memiliki *endometriosis* dan kecil kemungkinan untuk memiliki keturunan. Apa aku sedih? Ya, pasti. Namun, aku berusaha tidak memperbesar masalah itu. Menguatkan hati Arinda adalah fokus nomor satuku, dan membangun usaha restoran adalah fokusku untuk mengalihkan keinginan memiliki anak.

Hingga delapan tahun lebih usia pernikahan kami, ada cinta yang tumbuh di hatiku untuk Arinda. Cinta yang hadir dari setiap pengorbanan dan ketulusannya mendukungku hingga aku berhasil sampai di titik ini. Tak masalah jika ia tak bisa memberiku keturunan. Aku hanya ingin ia tetap berada di sisiku, sebagai sahabat dan istri yang selalu mendukung setiap langkahku untuk maju.

Terlalu banyak hal yang Arinda punya. Tak terhitung lagi pengorbanan yang ia beri.

Arinda tak hanya cantik, tetapi juga memiliki begitu banyak hal yang bisa kukagumi. Ia harus sembuh dan aku akan selalu berada di sisinya.

Usai mandi, aku terlelap di kamar. Merasakan aroma Arinda yang tertinggal di ruangan ini. Merasakan kelembutan Arinda yang tersisa di seprai ini. Merasakan Arinda yang selalu memelukku saat kami tidur. Merasakan Arinda yang ....

Aku terbangun saat mendengar ketukan pintu. "Masuk," ucapku serak.

"Bapak, maaf. Ini sudah jam lima sore. Bapak dari siang belum makan sama sekali."

Aku tersenyum, bergegas menuruni ranjang, lalu mengikuti Bu Tatik menuju meja makan. "Diandra mana, Bu?" tanyaku sambil memasukkan nasi dan lauk ke piring. Tak ada jawaban dari Bu Tatik. "Bu ...."

"Maaf, Pak, HP Ibu geter-geter. Ibu jawab telepon dari anak Ibu dulu sebentar." Ia pergi menuju kamarnya di sebelah dapur.

Aku makan dengan cepat, membereskan piring, kemudian membawanya ke tempat cuci. Aku berjalan menuju kamar Diandra,

membuka pintu, dan mendapati kamar itu kosong.

Aku menghela napas, ada rasa salah bercokol di hatiku. Hampir dua minggu aku tak menghubunginya bahkan hanya untuk memberi tahu bahwa Arinda tengah berjuang antara hidup dan mati. Melihat Arinda terkulai tak berdaya membuatku tak sanggup konsentrasi dengan apa pun selain keadaannya. Aku bahkan membiarkan ponselku mati kehabisan daya. Semua pekerjaan diambil alih oleh Papa dan Mitha. Mereka hanya berpesan agar aku fokus pada kesehatan Arinda dan menerima kunjungan keluarga Arinda.

Aku menutup pintu kamar Diandra dan melihat Bu Tatik berdiri kikuk di depanku. "Diandra di rumah sebelah, ya?" tanyaku santai. Aku mengernyit saat Bu Tatik menggeleng pelan. "Ke mana? Main sama temannya yang artis itu?"

Ia kembali menggeleng. "Bapak nggak dikasih tahu Mbak Mitha?"

Kini giliranku yang menggeleng.

Bu Tatik berkata lirih, "Bu Dian pergi tiga hari lalu, Pak. Ibu sendirian di sini. Pas cuti Bu Dian habis lalu berangkat kerja, dia pulang cepat buat membereskan baju-bajunya. Bu

Dian bilang dia mau pindah ke luar kota. Ada tawaran kerja yang lebih bagus, katanya."

Aku meradang. "Kenapa dia tidak menghubungi saya? Saya berhak mengizinkan dia boleh pergi atau tidak!" Aku tidak bisa menahan emosi. Aku lelah menjaga Arinda selama sepuluh hari ini. Lelah menghadapi kemarahan keluarga Arinda. Lalu sekarang kenapa Diandra pergi tanpa pamit? Demi karier pula!

"Bu Dian pergi setelah tahlilan tujuh hari Bu Ambar."

Aku seketika tersadar. "Oh ya, pengajian kemarin siapa yang bantu, Bu? Kok saya nggak dapat notifikasi transaksi apa pun dari kartu-kartu yang dipegang Dian?" Jika ia membuat acara, harusnya memakan banyak dana.

"Mbak Nesya yang kirim konsumsi dari katering punya dia, Pak. Mbak Nesya sempat cerita ke Ibu soalnya. Ibu cuma bantu undang ibu-ibu pengajian sama warga sini."

"Setiap hari pengajian dan konsumsinya dari artis itu?"

Bu Tatik mengangguk. "Iya, Pak. Bu Dian nggak keluar rumah sama sekali. Nangis terus di kamar Bu Ambar. Nggak pulang ke sini juga. Bu Dian tinggal di rumah sebelah terus

sampai akhirnya pamit untuk pindah kerja ke luar kota."

Aku menghela napas kasar. Bagaimana bisa Diandra menerima bantuan sampai sebanyak itu dan tak sedikit pun menggunakan uang rumah tangga kami untuk membuat acara keluarga? Terlebih, ia pergi tanpa meminta pendapatku sebelumnya. Ia memutuskan sendiri langkah hidupnya tanpa pertimbanganku. Apakah aku mencintainya? Apakah aku mencintai wanita yang tak sedikit pun memikirkanku? Apakah aku mencintai wanita yang lebih memilih karier daripada rumah tangganya?

Aku bodoh.

Aku bodoh karena mencintai wanita itu. Mungkin benar yang orang-orang katakan, Diandra menikahiku hanya karena karier dan ibunya. Ibunya telah pergi, tepat saat ia menerima tawaran berkarier yang lebih tinggi, sehingga ia meninggalkanku. Apa ia masih bisa kuanggap sebagai istri?

"Pak!" Bu Tatik menyadarkanku. "HP Bapak bunyi."

Segera aku berjalan menuju kamar untuk mengambil ponsel. Mama menelepon dan ucapannya berhasil membuatku memerosot.

"Bu Tatik!" Aku butuh bantuan siapa pun saat ini.

27 - Diandra

Pertama, untuk *marketing*, tolong buat daftar sekolah setingkat TK dan SD untuk kita tawarkan kerja sama pengadaan imunisasi atau *check up* gigi di sekolah. Untuk *corporate communication staff*, tolong bantu *branding*-kan rumah sakit ini dengan membuat program yang menarik agar para calon ibu, ibu, dan anak tertarik masuk ke Golden Hospital Surabaya. Buat lomba anak-anak bertema kesehatan atau program Ibu Siaga Sehat dengan *talkshow* atau apa pun itu, sekreatif kalian. Ajukan ide agar bisa saya kaji secepatnya."

"Bagaimana proposal kita untuk membuat taman bermain *outdoor,* Bu?"

"Sudah dalam pengajuan." Aku mengangguk. "Divisi *building management* masih mengkaji, sekiranya kita bisa membuat

taman dengan konsep *outdoor* tetapi sebenarnya *indoor*. Jadi, pasien anak tetap bisa bermain tanpa takut hujan atau terik matahari." Aku tersenyum melihat para staf yang antusias menjalankan semua perintah. Kami pun membahas banyak hal. "Ada lagi pertanyaan sebelum kita akhiri?"

"Tidak, Bu Dian," kata mereka serempak.

Aku mengangguk lantas menutup *briefing* siang ini. Sudah tiga minggu aku resmi menjabat sebagai *marketing and corrporate communications manager,* sejak menandatangani surat mutasi dari Golden Hospital Jakarta.

Golden Hospital Surabaya, rumah sakit ibu dan anak yang dibangun keluarga Sutanto. Hermawan Sutanto memintaku terjun langsung membantu rumah sakit ini, membentuk citra dengan konsep yang lebih feminin dan kekanakan. Saat menerima tawaran tersebut, ia mengatakan kesempatan ini bisa kugunakan untuk mengalihkan pikiran dari duka kepergian Ibu. Selain itu, mutasi ini juga bisa kugunakan sebagai ajang pembuktian diri dari omongan-omongan miring tentangku yang sempat tersebar di Golden Hospital Jakarta.

Hermawan Sutanto memintaku untuk fokus pada Golden Hospital Surabaya dan

memberi Dipta waktu untuk menyelesaikan masalah rumah tangganya. Bukankah masalah utama rumah tangganya adalah aku? Berarti aku yang harus dihilangkan agar rumah tangga Dipta kembali seperti semula, kan? Namun, pikiran burukku hancur saat aku mendengar kabar kepergian Kak Arin yang menyusul Ibu ke surga. Aku menangis dan berduka untuk kali kedua. Hanya saja, aku tak bisa memeluk Kak Arin untuk kali terakhir.

Aku memasuki ruanganku. Saat membuka pintu, aku terkejut mendapati seorang pria sedang duduk di sofa. Ia tampak tenang menungguku datang. "Kok tidak ada yang beri tahu saya kalau Bapak datang?"

"Sengaja. Saya tidak mau mengganggu pekerjaan kamu."

Aku tersenyum hormat, mengangguk sekilas, melangkah menuju sofa, lalu duduk tepat di hadapannya.

"Apa kabar?" tanyanya lembut.

"Saya baik, Pak," jawabku sopan.

Ia mengangguk tanpa melepas pandangan. Aku gugup saat ia menatapku intens dan lama. Seakan-akan menunggu sesuatu untuk kubicarakan. Namun, sekali lagi, aku tak ingin banyak mengeluh. Fokusku saat ini adalah membuktikan kredibilitas dalam bekerja.

"Kamu," ucapnya lamat. Ia memandangku tajam seolah-olah tak ingin melewatkan satu detik pun untuk melihat ekspresiku. "*Morning sickness*?"

Aku mematung mendengar ucapannya yang datar tetapi penuh tuntutan. "Tidak, Pak." Degup jantungku berdetak tak beraturan dan rasa takut seketika menghinggapiku, membuatku kaku bicara. "Hanya pusing dan mudah lelah."

Ia mengangguk. "Maaf, sepertinya saya belum berani memberimu kunci apartemen itu dan membiarkan kamu tinggal sendiri di sana."

Aku tersenyum. "Saya tidak masalah tinggal di sini sementara waktu."

"Ya, karena akan menjadi masalah bagi saya jika kamu terlalu fokus bekerja hingga lupa menjaga kesehatan. Dengan menempati paviliun VIP, saya bisa tenang karena pola makanmu terjaga dan ada perawat yang selalu siap jika kamu kesulitan."

"Saya tidak sakit, Pak."

"Iya, kamu sehat. Hanya saja ...." Ia tampak gugup. Aku mengulum senyum. Ke mana wibawa dokter pemilik rumah sakit ini? "Apa cucu saya merepotkan?" tanyanya lembut.

Aku sedikit tertawa. "Janin ini baru berusia lima minggu. Saya tidak merasakan gangguan apa pun, hanya mudah lelah dan mengantuk."

Ia kembali mengangguk, lalu menyesap teh yang mungkin sudah dingin. "Pramitha menceritakan semuanya kepada saya. Saya minta maaf jika bersikap kurang perhatian sebagai orang tua dan mertua. Saya tidak membela Pradipta, hanya saja kami memang tidak tahu masa lalu kelam itu. Lagi pula, rumah tangga Pradipta masih berduka setelah kepergian Arinda. Kami semua terpukul."

Wajah piasku tak lagi bisa kusembunyikan. Jika sudah menyangkut Dipta, aku seperti mati rasa.

"Beri dia waktu untuk menenangkan diri. Biarkan dia ...."

"Apa Bapak tahu jika saya juga tidak merasa *tenang* di sini?" selaku dingin. Aku bisa bersikap hormat dan tunduk kepada Hermawan Sutanto jika menyangkut Golden Hospital. Selain itu, aku akan berubah menjadi wanita keras yang tak bisa sedikit pun menutupi luka.

Ia menghela napas. "Baik, saya tidak akan melanggar kesepakatan kita. Saya akan menuruti kemauanmu."

Pemilik Golden Hospital itu bangkit lalu berjalan meninggalkan ruanganku. Namun, langkahnya terhenti di ambang pintu. "Diandra, lain kali panggil saya papa." Ia bicara tanpa berbalik memandangku, kemudian pergi.

Sesuatu berdesir di dadaku. Ada kehangatan yang masuk ke relung hatiku. Ada rasa haru ketika diakui sebagai anggota keluarganya, meski harus ada hal yang kuberikan dahulu. Namun, entah mengapa, lidahku mendadak kelu untuk mengiakan permintaannya.

"Sulit."

Surabaya bukanlah kota yang dapat memberikan hawa sejuk pegunungan. Tentu tidak bisa karena kota ini tidak berada di dekat gunung. Namun, aku suka tinggal di sini. Kota metropolitan dengan tingkat kemacetan lebih sedikit dibandingkan Jakarta. Selain itu, Dipta juga tidak ada di sini.

Hanya saja, aku sedang merindukan sesuatu. Rindu akan kehangatan dan kelembutan, sebelum rasa sakit dan hampa yang ia berikan.

Aku mengeratkan kardigan. Kuelus perut rataku yang mampu menguatkan dan menenangkanku. Kini aku tak sendiri. Aku memiliki satu anggota keluarga baru yang akan memanggilku ibu.

"Bu Dian." Suara lembut itu menyentakku dari lamunan.

"Iya?"

"Saya tidak menyangka lho kalau Bu Dian ternyata menantunya Dokter Hermawan. Pintar ya Pak Dipta, karyawan potensial kayak Ibu langsung dinikahi supaya Ibu nggak keluar dari Golden Hospital. Saya sudah dengar rekam jejak Ibu selama lima tahun di GH Jakarta. Sampai Carnesya bisa jadi *brand ambassador* Golden Hospital."

"Bisa saja kamu. Saya tidak sehebat itu. Saya hanya karyawan biasa yang pernah melakukan kesalahan kok, dan saya belajar dari setiap kesalahan itu." Aku memang tak hebat. Tak sehebat yang wanita sampingku ini katakan sampai Dipta menikahiku. Faktanya, Dipta menikahiku justru untuk melindungi agar aku bisa tetap mencari nafkah, hingga menjabat menjadi manajer.

Aku belajar banyak dari kesalahan yang menyeretku. Aku belajar untuk tidak terlalu menekankan emosi setiap membuat keputusan, tak terbawa emosi ketika suasana

tak kondusif datang, dan tak terlalu bergantung serta berharap seseorang akan ada di sisiku saat suka atau duka.

"Bu, sudah malam. Kita kembali ke rumah sakit ya, Bu. Saya takut ditegur suster kepala kalau Ibu kenapa-napa."

Aku mengangguk. "Saya juga tidak mau kena tegur mertua saya karena lalai menjaga calon cucunya," sindirku setengah bercanda.

Sejak aku menginjakkan kaki di Golden Hospital Surabaya, Hermawan Sutanto menitah langsung direktur utama rumah sakit ini untuk memperlakukanku dengan spesial, untuk tidak membebani pikiran dan fisikku secara berlebihan. Terlebih lagi sejak spesialis kandungan rumah sakit mendapatiku sedang berbadan dua dan melaporkan semua itu kepada mertuaku.

Aku enggan menerima perlakuan spesial itu awalnya. Aku benar-benar ingin membuktikan kredibilitas dan keberhasilanku tanpa bantuan siapa pun. Namun, mengetahui ada nyawa baru dalam tubuhku, akhirnya aku menurut.

"Calon putra mahkota itu, Bu. Baru brojol saja, saya yakin langsung dapet saham Golden Hospital."

Aku tersenyum. Mungkin benar, pada hari pertama ia hidup sebagai bagian keluarga

Sutanto, sudah akan ada kertas bertuliskan namanya sebagai pemilik saham. Tidak seperti aku, diusir terang-terangan di hadapan para investor karena dianggap merusak rumah tangga orang.

Aku mengatur napas pelan, berharap hal ini akan menjadi langkah awalku untuk lebih baik. Aku tak akan mengharapkan apa pun lagi dari Dipta. Bagiku, mengusir jauh trauma itu saja sudah membuatku bersyukur. Bila nanti aku akan berpisah darinya dan menemukan seseorang yang baru, aku tak perlu mengecewakannya karena ketakutanku terhadap sentuhan fisik.

Selamat datang, Diandra yang baru, Diandra yang lebih kuat, yang akan menunjukkan keberhasilannya dalam berkerja dan membesarkan anaknya nanti.

28 - Pradipta

"Bang, Mama telepon kenapa nggak lo angkat sih? Anak durhaka lo emang! Mama tanya, tahlilan empat puluh hari Kak Arinda mau diadain di mana? Di rumah Mama atau rumah lo?" Aku tak menggubris ocehan Mitha karena membuat kepalaku makin penat. "Maksud Mama tuh, Mama mau pesan buku Yasin. Mama minta nama lengkap nyokap Diandra, mau dibarengin katanya. Ya ... meski beda hari sih. Tapi yang penting dingajiin, kan?"

Mendengar Mitha menyebut nama itu membuat perih di hatiku terasa lagi. "Nggak usah!" ucapku dingin.

"Nggak usah apa? Yang jelas kalau ngomong!"

Aku mendengkus. "Terserah!"

"Eh, bego! Tadi bilang nggak usah, sekarang bilang terserah! Maksud lo gimana sih!"

"Terserah mau Mama aja!"

Mitha menghela napas panjang. Aku tahu, sejak kepergian Arinda dan Diandra, aku menjadi kacau. Mama, Mitha, bahkan Papa tak menghiburku, karena mereka tahu aku tak membutuhkan hiburan apa pun saat ini. Mama dan Mitha membantu mengurus semua acara pengajian Arinda, membereskan perlengkapan kerja Arinda dan barang-barangnya di rumah kami. Sejak Arinda drop dan aku fokus dengannya, Papa kembali menduduki kursi komisaris utama untuk menggantikanku mengontrol Golden Hospital.

"Bang, udah sih nggak usah *down* gitu. Ayo kita cari solusi bareng kalau lo emang merasa ada masalah di sini."

"Urusan gue, Mitha. Biar gue yang urusin semuanya."

"Terserah!" Nada suara Mitha menaik. Sepertinya ia terpancing emosi. "Yang jelas, lo jangan lama-lama cuti. Kasian Papa bolak-balik dari Surabaya ke Jakarta buat *monitoring* rumah sakit terus. Jadi anak nggak usah lembek!"

"Bilangin ke Papa, ada wanita gila karier di Surabaya sana. Papa cukup fokus di Jakarta aja. Biarin aja orang itu yang urus. Bila perlu, minta Papa kasih GH Surabaya ke dia. Biar dia puas jadi komisaris di sana."

Mitha tampak terpaku. Ia menatapku tak percaya. "*Fix*, lo sinting!" ucapnya sebelum pergi meninggalkan kamarku.

Tak berselang lama, ponselku berbunyi lagi. Sungguh aku sedang tidak ingin diganggu siapa pun. Aku hanya ingin sendiri dan memikirkan masalah ini.

Dering ponsel tak juga berhenti. Dengan malas, aku meraihnya dan melihat nama Bu Tatik yang meneleponku. "Ya, Bu?"

"Bapak kapan pulang ke sini?" tanyanya lembut.

Aku tersenyum getir. Pulang untuk menemui semua kenanganku dengan Arinda? Aku belum siap. "Kenapa, Bu Tatik? Ada masalah?"

"Ehm ... itu, yang punya rumah sebelah tanya. Kontrakannya boleh diputus nggak? Kan Bu Ambar sudah nggak ada dan rumah itu sudah kosong satu bulan lebih. Katanya ada yang mau ngelanjutin kontrakannya, Pak. Ibu diminta kasih jawaban hari ini."

Ah, satu lagi masalah peninggalan istri keduaku. "Ya sudah, bilang saja saya setuju

untuk lepas kontrakan itu. Kalau dia mau kembalikan uang sewa, Bu Tatik terima dan pegang saja. Buat belanja Bu Tatik untuk keperluan rumah."

"Terus, Pak, barangnya Bu Ambar dan Bu Dian yang di sana gimana? Ibu nggak berani beres-beres sendiri."

Aku menghela napas. "Ya, besok saya ke sana. Saya temani Bu Tatik beres-beres. Bu Tatik cari orang untuk bantu-bantu besok, ya."

Aku menutup telepon setelah Bu Tatik mengiakan semua instruksiku. Setelah kepergian Arinda, tak sedikit pun aku menginjakkan kaki di rumah itu. Aku memilih menghabiskan waktu di kamar ini, di kediaman orang tuaku. Aku bahkan sempat bersitegang dengan Papa karena pembelaannya terhadap Diandra. Papa beralasan keputusannya memutasi Diandra untuk kepentingan rumah sakit. Papa bahkan tak memikirkan aku yang terpuruk di sini.

Embusan angin terasa saat aku berjalan memasuki rumahku dan Arinda. Ada kehampaan yang tiba-tiba menyeruak memasuki batinku. Arinda, apa kamu bahagia

di sana? Apa kamu sudah bersama Jeremy? Tak apa-apa, Arinda, aku baik-baik saja dengan kepergianmu. Meski saat membuka pintu kamar kami, air mataku menetes lagi. Ini yang kubenci. Aku benci menangisi kepergian Arinda.

"Pak."

Aku mengusap air mataku kasar saat Bu Tatik memanggil.

"Semua barang sudah dibungkus, Pak. Tapi, sementara ini, Ibu taruh gudang dulu dan sebagiannya lagi di kamar Bu Dian. Nggak apa-apa, ya? Kalau mau dikirim ke rumah Bu Dian kan kita nggak ada kuncinya."

Aku mengangguk. "Iya, Bu Tatik atur saja."

"Ini tadi ditemukan di kamar Bu Ambar. Kayaknya punya Bu Dian dan nggak kebungkus. Maaf, Pak." Bu Tatik menyerahkan satu buku tebal yang kuingat ... oh, ini sering Diandra bawa. Mungkin agendanya.

"Iya, Bu, nggak apa-apa." Aku menerima buku itu dan berencana membuangnya. "Sudah kan, Bu? Saya mau ke rumah Mama lagi. Saya belum kuat di sini. Titip rumah ya, Bu."

Tiba-tiba Bu Tatik memelukku. "Sabar ya, Pak. Bapak orang baik, Bu Arin baik, Bu Dian

juga baik. Ini cobaan, Pak. Ini ujian. Semua pasti berlalu. Bapak yang kuat, ya."

Aku membalas pelukan Bu Tatik dan pamit pulang. Kepadatan lalu lintas tak menyulutkan emosi apa pun. Jiwaku sudah hampa. Terlalu banyak rasa bersalah dan kecewa yang ada di hatiku. Aku menyesal pernah terjerumus pada hal yang membahayakan. Bahkan menjadikan Arinda dan Jeremy korban.

Aku mematikan mesin mobil saat sudah memasuki garasi rumah Papa. Aku berhenti bergerak ketika hendak membuka pintu. Aku menoleh pada kursi penumpang di sebelahku. Agenda Diandra. Kuambil buku itu dan kubawa masuk. Aku bahkan sudah lupa dengan rencanaku yang ingin langsung membuangnya. Kurasa menitipkan buku itu kepada Papa untuk dikembalikan kepada pemiliknya bukanlah ide buruk.

Aku membuka pintu dan mendapati orang tua serta adikku sedang menyantap makan malam.

"Makan, Sayang," kata Mama. Ia memintaku menyusul mereka.

Aku menggeleng. Aku menaiki tangga untuk masuk ke kamar.

Satu pikiran terlintas. Aku ingin membaca buku Diandra dan ingin tahu seberapa besar obsesinya terhadap karier.

Namun, dugaanku tentang Diandra yang mencatat semua ambisi kariernya terhapus seketika. Aku justru menemukan tulisan lain.

Self-healing Day 7

Aku mendatangi rumah Mitha. Mitha bilang, aku harus berani berdiri di depan kamar mandi lantai dua dan mendoktrin pikiranku bahwa rumah ini aman. Dipta tidak di sini dan Dipta sudah berubah.

Aku menyernyit. Kamar mandi? Aku berubah?

Self-healing Day 19

Aku sudah menyerahkan diriku kepada Dipta. Trauma itu akhirnya hilang juga! Yeaaay! Apa karena aku mencintai suamiku? Apa karena cinta, lantas aku bisa memaafkan dirinya yang dulu hampir memperkosaku? Untungnya, Dipta memperlakukanku dengan lembut. Ia mampu membawaku pada keindahan itu. Berbeda dengan Dipta yang dulu bermulut bau dan mencium bibirku dengan paksa. Aku tidak boleh takut mengingat dan menulis semuanya di sini. Jika

aku bisa menulis peristiwa itu, artinya aku sudah bisa memaafkannya dan berdamai dengan trauma itu.

Saat ia menjelajahi tubuhku, aku harus banyak konsentrasi untuk tetap rileks dan tidak tegang terhadap setiap sentuhannya. Meski bayangan ketakutan itu kadang datang lagi, aku bisa memosisikan diri sebagai istrinya, sebagai wanitanya. Bukan teman Mitha yang ia lecehkan saat mabuk dulu.

Mabuk? Aku melecehkan Diandra?

Aku bergegas turun, ingin menuntut penjelasan Mitha.

"Sayang, mau makan?" Suara lembut Mama menyadarkan mereka dari kehadiranku.

"Abang salut sama Mitha yang setia kawan banget, nutupin rahasia yang Diandra pendam kepada suaminya sendiri hingga rumah tangganya hancur," tekanku dengan mata tajam.

Nyatanya, emosiku tak bisa ditahan lagi saat Mitha menatapku dengan mengangkat satu alisnya, melihat wajahku yang kuyakin sudah memerah.

"Papa tekankan, trauma itu tidak ada hubungannya dengan mutasi Diandra ke Surabaya."

“Dian butuh waktu buat hilangin sakit hatinya karena lo terlalu fokus sama Kak Arinda dan mengabaikan dia yang berduka.” Mitha menatapku sinis.

“Sayang, bukan begitu. Mitha hanya mengikuti permintaan Dian untuk tidak memberi tahu kamu.” Mama merangkulku, tetapi aku menepis tangannya.

“Kenapa kalian semua tidak ada yang kasih tahu Dipta?” Aku berteriak dengan hati tersayat. Aku merasa hancur dan tak bisa melakukan apa pun. Rasanya seperti dikhianati keluarga sendiri.

Aku tahu masa laluku sangat kelam dan aku pernah menjadi seorang pecundang. Namun, bukan berarti mereka bisa menutupi kesalahanku dan membuatku menjadi pria bodoh lagi. Aku sudah berubah dan berusaha bertanggung jawab.

Mama memelukku erat dan menenggelamkan wajahku di pelukannya, membiarkanku menangis layaknya anak kecil. Mama selalu melindungi dan memberiku kehangatan ketika masalah besar datang.

Aku rapuh. Masalah ini terlalu berat hingga sulit kuselesaikan. Aku seperti pria yang tak memiliki harga diri dan kemampuan melindungi wanita yang kucintai. Arinda

meninggal karena sakit yang disebabkan hal burukku. Lalu sekarang, aku ditampar oleh fakta bahwa Diandra menyimpan ketakutan atas apa yang kuperbuat kepadanya. Dua wanita itu berhasil membuatku menjadi pria paling keparat di muka bumi.

"Sadar lo sekarang kalau lo beneran bejat? Karma Tuhan itu emang ada, Bang!"

"Mitha! Jangan adili abang kamu seenaknya! Dipta sedang terluka, jangan hakimi dia!" Mama terisak.

"Abang emang berengsek!"

"Mitha!" Teriakan Mama menggema. "Maafin Mama. Mama yang salah." Mama mengurai pelukan kami. "Mama terlalu sibuk membantu Papa membangun Golden Hospital sampai lalai mengurusi kalian. Hingga Dipta ...." Mama tak melanjutkan ucapannya. Ini terlalu sakit untuk didengar.

"Dian sahabat Mitha, Ma. Dian yang selalu temani Mitha saat Mama dan Papa sibuk dulu. Tapi, Dian justru mengalami hal buruk di kamar mandi. Dicium paksa sama Abang yang lagi mabuk. Emang Abang inget? Pasti nggak!"

"Cukup, Mitha!" sela Papa. "Papa rasa abangmu sudah menyesali perbuatannya. Tidak semua hal bisa kembali seperti semula. Jika Dipta tidak bisa menyembuhkan Arinda,

paling tidak masih ada kesempatan untuk Dipta mengembalikan senyum Diandra lagi."

"Dipta." Papa menatapku serius. "Belum terlambat untuk memperbaiki masalah ini. Penyesalan hanya akan menggerogoti kepercayaan dirimu. *Moving on*, cari solusi atas masalah rumah tangga kamu dan selesaikan dengan benar."

Aku menatap Mama, Papa, dan Mitha. Aku mencoba mengontrol emosi dan tangisku, meredam amarah dan kekecewaan terhadap diriku sendiri.

"Diandra memang meminta kami untuk tidak memberi tahu apa pun kepada kamu tentang kondisinya saat ini. Bukan, bukan karena Diandra egois. Dia hanya terlalu kecewa dan sakit hati. Itu wajar, Dipta. Diandra hanya ingin dirinya diperjuangkan." Mama mengusap punggungku lembut.

"Kenapa bengong? Bingung? Baru sadar kalau lo beneran bego?"

Mama menegur dengan lembut, "Mitha, adik yang baik akan mendukung kakaknya, Sayang."

Aku memejamkan mata, mengabaikan perkataan Mitha, lalu menghela napas panjang. "Oke, Dipta ikuti saran kalian. Dipta ikuti kemauan Diandra."

29 - Diandra

Aku sendiri, sedang berbadan dua, dengan pekerjaan yang menumpuk. Aku selalu menyugesti pikiran bahwa aku akan baik-baik saja dan mampu melewatinya seorang diri. Aku tak butuh siapa pun, apalagi Dipta, untuk mendampingiku melewati kehamilan ini. Aku wanita kuat, mandiri, pekerja keras, dan bisa membesarkan anakku meski tanpa suami.

Akan tetapi, aku salah.

Justru pada bulan kedua kehamilanku, aku mengalami momok yang pernah kuamit-amitkan saat menjenguk Nesya dulu. *Hyperemesis*. Mual dan muntah berkepanjangan selama satu hari. Pengorbanan ini membuatku harus rela pindah ruang kerja di paviliun pasien VIP

yang merangkap sebagai tempat tinggalku di Golden Hospital Surabaya.

Untungnya, para perawat di sini tak pernah alpa memonitor asupanku hingga aku tak memerlukan jarum infus. Ya, aku masih jauh lebih beruntung daripada Nesya.

Bahkan saat pengajian empat puluh hari kepergian Ibu minggu lalu, aku hanya membuat tahlilan kecil di musala rumah sakit dan mengundang staf yang sedang tidak mendapat sif serta beberapa anak yatim.

Dan, inilah pagiku.

Entah sudah berapa kali aku menumpahkan isi perut ke wastafel. Rasanya membuatku lemas. Sejak subuh aku sudah harus bolak-balik ranjang-wastafel hanya untuk menuruti keinginan tubuhku yang tak sejalan.

"Hoek." Lagi dan lagi, hanya cairan bening yang keluar dari mulutku. Tentu saja, pagi ini aku belum makan apa-apa. Aku hanya minum teh hangat yang kusugesti dapat menghalau mual, tetapi ternyata tidak.

Aku merasa tengkukku dipijat, setelah mendengar pintu kamarku terbuka. Perawat di sini memang sigap menjaga dan merawatku. Sengaja aku tak mengunci paviliun karena permintaan kepala perawat

agar para perawat bisa menolongku sewaktu-waktu.

"Mbak, pagi ini aku mau sarapan *pancake* dengan stroberi dan madu. Bisakah? Rasanya harus makan yang asam-asam supaya tidak mual." Aku masih menunduk seraya mencuci mulutku yang bau amis.

Tak ada jawaban. Hanya pijatan yang terus ia lakukan, dan ajaibnya membuat mualku berkurang drastis.

Aku mengangkat kepala, berdiri tegak, lalu memandang cermin wastafel. Seketika wajahku pucat saat kulihat bayangan seseorang berdiri di belakangku. Perutku kembali bergejolak sampai aku menunduk dan memuntahkan cairan.

"Mau sarapan *oat* dengan potongan stroberi dan kiwi?"

Suaranya membuat tubuhku berkeringat dingin dan gemetar. Ya Tuhan, aku kenapa?

Ia membopongku ke ranjang lalu menyelimutiku. Aku terkesiap saat ia mengecup bibirku, yang kuyakin tak layak dicium pagi ini.

"Abang siapkan air hangat untuk kamu mandi." Ia meninggalkanku, memasuki kamar mandi.

Mataku memanas. Bukan, bukan karena muntah, melainkan karena kedatangan dan perhatian manisnya yang tiba-tiba.

Suapan demi suapan bubur gandum yang dicampur potongan kiwi dan stroberi masuk ke mulutku. Meski sedikit demi sedikit dan harus kugelontor dengan air lemon hangat, hal itu berhasil membuatku menikmati sarapan dengan baik.

"Sudah," ucapku. Walau hanya lima sendok, bisa dibilang itu progres signifikan.

Aku memilih diam. Aku duduk bersandar pada kepala ranjang dan memusatkan pandangan ke layar plasma di dinding. Sesekali aku memejamkan mata. Ya Tuhan, apa lagi yang harus kuhadapi sekarang?

"Abang tidak tahu kalau kamu hamil. Abang menaiki penerbangan jam tiga pagi agar bisa sampai sebelum kamu bangun. Rencananya Abang pengin memeluk kamu saat tidur dan membuat kejutan. Tapi, nyatanya Abang yang terkejut karena mendapati kamu muntah-muntah."

Aku tak menjawab, tetap bertahan dengan posisiku sebelumnya. Aku teringat kejadian satu jam lalu, saat aku hanya pasrah ketika ia

membuka pakaianku. Ia memandikanku dengan lembut dan perlahan. Namun, ia tak tahu jika hatiku tak bisa sedikit pun menerima kehadirannya.

Kebencian dan kekecewaan mendominasi hatiku. Tak ada kebahagiaan dan kelegaan mendapati kedatangannya. Semua sudah hancur, dan ia terlambat. Sangat terlambat, hingga aku tak lagi memiliki harapan tentang kami. Jangankan tersenyum dan menyambutnya, menatap wajahnya saja aku enggan. Lebih baik ia tak tahu tentangku dan kehamilan ini. Lebih baik ia tak mengingatku dan kembali pada kehidupannya dulu. Aku membencinya dan tak ingin berada di sisinya.

"Sudah berapa bulan?" tanyanya. "Apa dia baik-baik saja?"

Aku terdiam lama. Hening melingkupi kami. "Sudah usai. Semua usai," ucapku lirih tanpa menoleh sedikit pun.

"Apanya yang usai? Mualnya?" tanyanya ragu.

"Ibu pergi. Kak Arin pergi. Pernikahan ini usai."

Aku melirik Dipta. Tubuhnya menegang dan raut wajahnya mengeras sesaat. Setelah itu, bahunya memerosot lalu pandangannya berubah sayu dengan binar kecewa dan penyesalan.

"Abang salah. Abang minta maaf. Tapi tak akan ada yang usai dan tak akan pernah usai sampai kapan pun. Bahkan sejak Abang melecehkan kamu di lantai dua rumah itu."

Aku menoleh kaget. Bagaimana bisa ia tahu traumaku?

"Abang tidak sengaja menemukan catatan terapi kamu lalu membacanya. Kenapa kamu tidak bicara sejak awal?"

Aku terdiam, tak berani menjawab—dan karena memang tak punya jawaban atas pertanyaan itu. Mataku seketika terpejam kala satu kecupan ia daratkan di keningku. Ada desir halus yang kembali menggerogoti hatiku. Aku tak boleh lemah, tak boleh kalah. Ia memang pria hangat dan lembut, tetapi ia memberiku sakit yang paling perih.

"Terima kasih karena sudah mencintai Abang." Ia tersenyum dengan binar sayang di matanya.

Aku mengernyit, mencari tahu dari mana ia bisa tahu bahwa aku jatuh cinta kepadanya.

Seakan-akan mengerti isi pikiranku, ia tersenyum lagi. "Abang baca semua buku kamu, Sayang. Dari catatan terapi hingga diari." Ia melumat bibirku lembut.

"Mulut Dian bau," ucapku ketus lalu melengos.

Aku teringat tentang diari yang kugunakan untuk menulis jurnal konseling. Saat berkemas sebelum pindah ke sini, aku sengaja meninggalkan buku itu karena trauma yang kumiliki sudah tak ada lagi. Aku tak ingin membawanya karena tak mau mengingat apa pun tentang Dipta. Bagiku, Dipta hanyalah masa lalu yang memberikan banyak pelajaran hidup untukku. Aku tak ingin mencintainya lagi dan berharap apa pun kepadanya.

"Tetap saja Abang suka. Lagi pula, Abang yakin tidak sebau mulut Abang saat ...." Ia tak melanjutkan ucapan saat aku meliriknya tajam. "Maaf."

Aku menuruni ranjang, tetapi ia mencekal tanganku. Ia bersikap layaknya aku tak boleh bergerak ke mana pun dan harus *bed rest* di ranjang. Ia pikir aku sakit keras?

"Dian mau kerja. Ada *meeting* sama tim *marketing* tiga puluh menit lagi!" Aku menyentak cekalannya sekuat tenaga.

Ia menghela napas pelan, melepas cekalannya, dan membiarkanku berjalan menuju lemari lalu kamar mandi untuk berganti pakaian. Namun, langkahku terhenti saat ia tiba-tiba berucap, "Ganti di sini saja, jangan di kamar mandi. Lantainya masih basah dan licin."

Lebih cepat daripada dugaanku, Dipta sudah merampas pakaian yang kupegang, mulai melucuti pakaian yang kukenakan. Ia membiarkanku menerima segala perhatiannya lagi pagi ini. Ini bahaya, dan aku tak boleh sakit lagi.

"Oh ya, Dian mau bilang sama Abang," kataku datar saat ia mengaitkan tiga kancing terakhirku. "Rasa cinta Dian sebenarnya sudah hilang."

Ia tertegun, berhenti sejenak sebelum lanjut mengaitkan kancing dan membenahi kerah kemejaku.

"Dian sudah mati rasa, jika itu tentang Abang." Tanpa memedulikan wajahnya yang pias, aku berjalan mengambil tas dan map yang sudah kusiapkan semalam untuk *meeting* pagi ini.

30 - Pradipta

Aku tercengang. Ia meninggalkanku. Ia kecewa, aku melihat jelas dari sorot matanya yang hampa. Namun, aku tak percaya sedikit pun jika ia sudah mati rasa kepadaku. Kalaupun yang ia katakan benar, aku akan berjuang menumbuhkan rasa itu lagi.

Aku menghela napas. Ada rasa bersalah saat mengetahui ia tetap bekerja di rumah sakit keluargaku, padahal ia sedang mengandung anakku. Bahkan ia sampai menyampingkan waktu istirahatnya demi tugas di sini.

Dengan sempurna, Diandra membuatku seperti pecundang. Ia membuatku menjadi suami tak bertanggung jawab. Aku tahu ia marah, tetapi aku berhak diberi kesempatan

untuk meminta maaf dan berusaha memperbaiki hal yang rusak di antara kami.

Pagi tadi, aku berlari sepanjang koridor paviliun VIP Golden Hospital ini. Binar bahagia tak bisa kusembunyikan saat sudah berdiri di depan pintu tempat ia tinggal. Namun, tubuhku menegang ketika mendengar suara kesakitan. Untungnya, tak lama seorang perawat menghampiriku dan mengatakan tanpa suara tentang kehamilan Diandra.

Sontak tubuhku bergetar. Ada gugup yang menyerang. Aku meletakkan tangan tepat di dada kiri untuk merasakan detak jantungku yang berdebar kencang.

Kegugupanku kalah dengan kecemasan yang datang saat suara kesakitan itu kembali terdengar. Aku segera memasuki kamar dan mendapati Diandra sedang membungkuk mengeluarkan isi perutnya. Kusentuh tengkuknya dan kupijat perlahan, berharap dapat membantunya mengakhiri siksaan tersebut.

Kupikir, pertemuan kami akan berbuah manis, atau paling tidak melankolis dengan mendapati Diandra menangis dan memelukku. Lalu kami bisa saling melepas rindu. Namun, aku tak menyangka bahwa hidup memang tak selalu sesuai rencana,

karena justru penolakan Diandra-lah yang kudapat.

Meski begitu, aku masih optimistis bahwa Diandra akan terkejut jika mendengar berita terbaruku. Aku menahan senyum, membayangkan wajahnya yang mungkin pucat menahan amarah saat tahu akan satu rumah sakit lagi denganku. Memang mengapa aku baru datang sekarang, padahal sudah seminggu lebih aku mengetahui kebenaran istri keduaku?

Tentu aku membuat persiapan cukup matang untuk membangun rumah tanggaku kembali. Aku harus menata Damang Resto agar bisa dimonitor dari Surabaya hingga mengadakan rapat investor untuk mengajukan *rolling* kursi tanggung jawab dengan komisaris Golden Hospital Surabaya.

Aku tak bisa fokus mengerjakan laporan dan proses alih kursi jabatan komisaris. Konsentrasiku terpecah antara pekerjaan dan istriku yang entah sedang apa. Bekerja atau sedang menikmati siksaan yang anakku buat?

Aku pamit kepada beberapa investor dan izin tidak ikut makan siang bersama. Aku ingin memastikan Diandra mampu mengasup

makanan tanpa memuntahkannya lagi. Aku mengitari rumah sakit lalu bertanya kepada perawat tempat ruang kerja Diandra dan timnya.

Paviliun. Ia kerja dan tinggal di bangunan itu. Aku langsung menuju ke sana dan membuka pintunya. Saat ini masih pukul sebelas siang dan kudapati ia sedang tidur lelap. Aku rasa setelah *meeting* tadi, ia kembali ke paviliun dan lanjut beristirahat.

Aku mengendap menuju ranjang Diandra. Napas teraturnya mampu menciptakan senyum di wajahku. Perlahan aku meletakkan tangan di perutnya. Memang belum terlihat jelas, tetapi aku bisa melihat perut Diandra sedikit maju. Tak terasa air mataku merebak karena buncahan bahagia sekaligus penyesalan yang meledak tiba-tiba. Aku mengelus pelan perut Diandra dan merapalkan syukur kepada Tuhan yang memberiku satu karunia besar, setelah kehilangan sesuatu yang membuatku kacau.

Satu jam lebih aku duduk memandangi wajah Diandra. Matanya mengerjap dan tubuhnya bergerak. Ia terkejut saat sadar aku sedang memperhatikannya.

"Mau makan apa, Sayang?"

Ia menggeleng, tetap diam dan tak ingin memandangku.

“Mau keluar rumah sakit? Mau cari makan di luar? Istri Abang mau makan apa? Soto ambengan, mau?”

Ia tetap diam. Berhadapan dengan Diandra yang malu-malu lebih mudah daripada Diandra yang merajuk seperti ini.

“Diandra ... *please,* ngomong sama Abang. Jangan diemin Abang gini.”

“Abang diemin Dian lama,” gumamnya. Tepat menusuk hatiku.

Aku menghela napas. Jika boleh memilih, lebih baik dihujat dan diteriaki Mitha daripada didiami Diandra.

“Abang salah, maaf. Masalahnya ....”

“Masalahnya Abang mencintai Kak Arin, bukan Dian. Abang nggak bisa adil!” selanya, dingin dan sinis.

“Abang cinta kamu. Abang sudah bilang dulu, Abang jatuh cinta kepada istri kedua Abang, bahkan Abang mengaku kepada Ibu sebelum beliau pergi.”

“Tapi Abang diemin Dian. Dian sudah biasa sekarang, sudah nggak butuh Abang lagi.”

Wajahku mengeras. Diandra selalu mampu memunculkan amarahku. “Mungkin kamu tidak butuh Abang, tapi anak itu butuh kedua orang tuanya,” kataku pelan.

Ia tak menjawab. Dadanya kembang-kempis. Ia mengatur napas dengan wajah menahan emosi.

"Dian yakin bisa membesarkan anak ini sendiri." Suaranya terdengar lemah dan parau. "Dian tidak mau sakit hati lagi. Dian hanya ... hanya ingin menata hidup Dian tanpa Abang, tanpa harapan semu yang akhirnya menyakiti Dian. Tolong jangan dekati Dian. Pergi. Pergilah. Kita sudah usai. Semua rasa yang Dian miliki kepada Abang sudah hancur. Tak ada lagi yang bisa diperjuangkan. Abang pergilah." Tangis Diandra pecah. Ia terisak lirih dengan wajah putus asa.

"Abang minta maaf. Abang ke sini untuk memperbaiki segalanya. Ada banyak hal yang bisa kita perjuangkan bersama. Anak itu salah satunya, Diandra."

Diandra menggeleng seraya membuang muka. "Hati Dian sudah hancur. Apa yang Abang lakukan kepada Dian terlalu menyakitkan."

"Itu sebabnya Abang di sini untuk memperbaiki dan menyembuhkan rasa sakit kamu. Tolong beri kesempatan untuk suami kamu, Diandra."

Ia diam seraya menangis. Aku hendak merengkuhnya dalam pelukan, tetapi justru penolakan yang kudapat. Mendekati Diandra

ternyata lebih sulit daripada yang kubayangkan. Ia sangat keras kepala, dan kelembutanku tak mempan sedikit pun.

"Abang akan terus berada di sisi kamu. Katakan apa yang harus Abang lakukan, katakan apa yang kamu inginkan, katakan apa yang kamu rasakan. Ungkapkan semua kepada Abang agar kita bisa mewujudkan apa yang kamu harapkan."

Perlahan, aku merengkuh tubuh Diandra lagi. Meski ia memberontak, aku tetap memeluknya hingga tangis itu reda.

QM

31 - Diandra

Hyperemesis membuat para perawat memperhatikan pola makanku. Bahkan aku tak diizinkan jajan di luar rumah sakit. Namun, menu empat sehat lima sempurna buatan ahli gizi rumah sakit tak sekali pun cocok di perutku.

Saat berpelukan tadi, perutku berbunyi sehingga Dipta memaksaku pergi makan siang. Aku menyebut bebek Madura dan ia langsung menurutinya. Kini kami berada di salah satu restoran ternama, menikmati kuliner yang sudah lama kuinginkan.

"Setelah ini, kamu ikut Abang tinggal di hotel."

Aku tersedak. Ya Tuhan, berapa lama sih ia akan berada di sini?

"Kamu nggak mau?" Wajah Dipta menyiratkan kaget sekaligus kecewa.

Aku menggeleng. "Kerjaan Dian banyak. Nanti malam Dian mau reviu promo-promo yang akan ditawarkan tim *marketing.*"

"Dian, dengarkan Abang. Pertama, kerja itu delapan jam sehari. Kedua, tugas istri itu ikut suami. Jadi, tolong turuti permintaan Abang yang sekarang dan selamanya adalah suami kamu."

Sekarang dan selamanya? Sungguh? Entah mengapa, ucapan terakhirnya membuat dadaku sesak dan mataku panas. Aku beranjak keluar restoran lalu berjalan cepat menuju mobil.

"Diandra, kamu kenapa?" Dipta tampak khawatir melihatku terisak di dalam mobil. "Kamu mual? Mau muntah? Sakit perut?" Sedikit pun ia tak menyembunyikan kekalutannya.

Aku menggeleng, makin terisak kencang. "Abang bilang sekarang dan selamanya suami Dian, berarti kemarin bukan? Kemarin Abang suami Kak Arin dan Dian hanya ...." Ucapanku tak selesai karena Dipta membungkam bibirku.

"Abang, ini tempat umum!"

"Ini tempat parkir, dan itu tukang parkirnya," tunjuk Dipta tenang kepada seseorang yang menggunakan rompi oranye.

"Kita ke rumah sakit sekarang untuk ambil tas Abang dan perlengkapan kamu."

"Dian nggak mau! Abang nggak bisa datang seenaknya dan memaksa Dian mengikuti kemauan Abang." Aku menatap Dipta tajam. "Dulu, Dian tak memiliki pilihan apa pun selain menuruti Abang dan Kak Arin. Tapi, sekarang Dian tak bisa diperlakukan seperti itu lagi. Di sini, Dian akan menata hidup Dian sendiri, tanpa Abang, tanpa pernikahan kita."

Dipta tampak emosi. Ia mengembuskan napas panjang, lalu mengusap wajahnya kasar. "Abang salah, Abang akui itu. Namun, bukan berarti kamu bisa memutuskan hal besar dalam hidupmu tanpa berunding dengan suamimu. Apa pun yang melatari pernikahan kita dan bagaimanapun masa lalu kita, sekarang kita suami-istri dan Abang tidak pernah bermain-main dengan pernikahan kita. Abang mungkin menyakitimu karena tidak bersikap adil, tapi Abang ingin melindungimu dan bertanggung jawab atas kamu."

Aku membuang muka, menghindari tatapannya yang menghunusku. Ucapan Dipta terdengar serius, dan sialnya hatiku berdesir. Aku tak ingin luluh semudah itu. Terlalu banyak kepahitan yang ia beri. Aku tak ingin

kalah dan harus berani memperjuangkan harga diriku.

"Abang butuh kamu, Diandra. Abang butuh kamu untuk menyelamatkan sesuatu yang hancur di antara kita. Abang butuh kamu untuk memperbaiki sesuatu yang goyah. Kamu hidup Abang saat ini, dan kamulah poros Abang untuk mendapatkan kebahagiaan. Jika kamu sekeras ini pada hidupmu, bagaimana kita bisa saling percaya dan membangun kebahagiaan? Kamu dan Abang berhak mendapat kesempatan kedua dan memulai semuanya dari awal dengan lebih baik."

Dipta menyentuh pipiku. Ia mendorong wajahku agar menoleh kepadanya. Matanya menatapku dalam, hingga aku bisa menangkap ketulusan di sana.

Aku bimbang. Di satu sisi, aku sudah terlalu sakit dan memutuskan untuk membencinya. Namun, di sisi lain, Dipta dan kesungguhannya membuat hatiku goyah. Aku ragu, apakah ia akan membuktikan ucapannya? Apakah ini hanya cara agar aku kembali luluh dan menyerahkan hidup serta anakku kepadanya? Aku tak tahu harus melakukan apa.

Aku menutup mata saat Dipta mencium keningku. Tubuhku membeku, hatiku makin bimbang.

Kawasan hotel di tengah Kota Surabaya merupakan tempat yang membuatku sedikit terhibur. Dari lantai delapan aku bisa melihat bangunan-bangunan berdiri indah. Pukul delapan malam, aku sedang sendiri di depan jendela, menunggu Dipta yang bertransaksi dengan kurir ojek *online*. Ia memesan nasi cumi untukku.

Akhirnya aku menuruti keinginan Dipta untuk tinggal di hotel. Aku seperti wanita plinplan yang tak bisa senada antara pikiran, perasaan, dan perlakuan. Sepanjang perjalanan dari restoran menuju rumah sakit, kami hanya diam. Aku kembali memberontak dan menolak ajakannya saat sudah sampai di paviliun. Kami sempat beradu argumen lagi, dan aku kalah saat tiba-tiba kepalaku pusing dan Dipta memaksa agar aku berada di sisinya sepanjang waktu.

Tubuh lemahku membuatku tak lagi melanjutkan perdebatan. Aku hanya bisa pasrah saat Dipta membereskan barang-barangku dan membawaku ke hotel ini. Meski

ia bersikap lembut dan perhatian, aku masih ragu dan waswas. Aku tak ingin mudah terjatuh pada setiap sikap manisnya.

Aku kembali mengingat kejadian saat Dipta menciumku di hotel Jakarta ketika kami makan malam berdua. Saat itu ia menyatakan cintanya dan aku tak berani menjawab. Kali ini, lagi-lagi ia menyatakan cinta kepadaku. Apa benar yang Dipta rasakan adalah cinta, bukan euforia bahagia karena aku sedang mengandung darah dagingnya?

Sepasang tangan melingkari tubuhku, membuatku sadar dari kecamuk pikiran. Bibir dan hidung Dipta berada di atas kepalaku. "Nasinya sudah datang, mau makan sekarang?" gumamnya sambil mencium rambutku.

Aku mengangguk dan melepas pelukannya. Aku berjalan menuju meja, membuka bungkus nasi cumi, lalu melahapnya. Enak juga, meski aku tak menghabisinya.

"Kenapa? Tidak enak? Mau muntah?" tanya Dipta saat aku kembali membungkus sisa nasi cumi.

"Nggak. Sudah kenyang. Dian mau makan buah sekarang. Di rumah sakit, setiap malam diwajibkan makan buah sama kepala perawat, jadi kebiasaan deh sekarang. Tapi di

sini nggak ada buah," keluhku pelan. Siang tadi saat kami baru sampai di hotel, aku langsung menghabiskan *welcome fruit* yang tersedia. Entahlah, mungkin karena suasana baru sehingga nafsu makanku mendadak besar.

Dipta tersenyum. "Abang pesankan buah potong dulu, ya." Tak lama ia mengangkat telepon di nakas.

Mendapat perhatian Dipta seperti ini, sungguh memorakporandakan pertahanan dan keteguhanku. Bukan karena aku tidak suka, aku hanya takut kecewa lagi. Dulu, Dipta begitu manis dan berkarisma saat kami berkolaborasi. Ia selalu memuji dan memperlakukanku dengan lembut.

Dipta tengah membereskan piring bekas buah potong yang sudah kuhabiskan, ketika aku keluar toilet setelah buang air kecil dan cuci muka. Melihat dirinya kini membuat batinku mengaku bahwa apa yang kukatakan kepadanya adalah kebohongan. Aku tidak mati rasa, aku masih mencintainya.

Namun, kekecewaanku sungguh lebih besar daripada rasa cinta itu sendiri. Entah apa yang akan menyembuhkan kekecewaan

dan kesedihanku. Aku berdoa dari lubuk hati terdalam, semoga rumah tanggaku baik-baik saja.

"Istri Abang."

Aku tersentak. Dipta ada di sebelahku. Ia menarikku menuju ranjang.

"Dian nggak mau," tolakku gugup. Aku curiga Dipta hendak meminta haknya.

"Tidak, kita tidak akan melakukan apa pun. Abang rela puasa kalau memang itu anjuran dokter. Tapi boleh tidak Abang minta kamu tidur di pangkuan Abang?"

Aku mengerjap, tak mengerti. Namun, Dipta terus bergerak mengarahkan kepalaku untuk rebah di pangkuannya.

Ia mengambil ponsel dan membuka sebuah aplikasi. Ia menyelipkan satu tangannya ke piamaku lalu mengelus perutku pelan. Samar kudengar ia membaca surah Yusuf dan surah Maryam. Aku menahan senyum haru dan memilih menenggelamkan wajahku di perutnya. Yang kuharap tak Dipta tahu ialah, aku melelehkan air mata dalam diam, meski hanya sedikit.

Ya Tuhan, mengapa tidak sejak awal Kau menjodohkan Dipta untukku? Mengapa aku harus melalui berbagai kisah pilu untuk merasakan kenyamanan ini?

Pria ini, pria yang kucintai untuk kali pertama dalam hidupku hingga sekarang. Pria yang menorehkan masa lalu kelam, tetapi kini seakan-akan menjanjikan kebahagiaan. Hanya saja, aku tetap takut. Aku tak berani berharap lebih lagi.

Aku berjalan cepat ke ruangan HRD, mengonfirmasi satu hal yang kuharap tak benar-benar terjadi. "Bu Ayu, apa benar komisaris kita mau diganti? Bukannya kita baru *running* dua bulan, ya?"

"Iya, Mbak Dian. *Rolling* sama RSGH Jakarta. Komite komisaris dan investor meminta Pak Dipta yang kelola RSGH Surabaya. Beliau lebih berpengalaman soalnya."

Aku seketika melemas. Berarti Dipta ke sini bukan untuk mengunjungiku, tetapi benar-benar .... Ah, apa iya?

"Cieee, Bu Dian, disusulin suami." Celetukan manajer HRD sontak membuat hatiku campur aduk.

Sore hari Dipta menyusulku ke paviliun agar kami kembali bermalam di hotel. Aku menanyakan kebenaran informasi yang kudengar. Aku tak yakin dengan Bu Ayu.

Lebih baik mendengar dari sumbernya langsung, kan?

"Kinerja sempurnaku bikin para investor rumah sakit ini meminta aku yang mengelola, setidaknya sampai seperti Golden Hospital Jakarta."

"Dian nggak percaya. Ini pasti nepotisme."

"Terserah kamu anggapnya gimana," ucapnya seraya fokus berkendara menuju pusat kota yang padat pada sore ini. "Yang jelas, Abang tidak akan biarkan kamu sendirian lagi sekarang."

"Dian sudah terbiasa. Mungkin Abang lupa jika Dian melewati masa terpuruk Dian sendiri, tanpa suami yang seharusnya ada saat Dian kehilangan Ibu."

"Abang punya alasan mengapa tidak menghubungi dan menemuimu. Kamu tahu itu, Diandra."

"Tahu, tapi setelah semuanya hancur dan Dian nggak lagi memiliki kepercayaan kepada Abang. Dian berharap Abang sungguhan membuktikan janji Abang di depan jasad Ibu untuk menjaga dan melindungi Dian. Nyatanya, Dian hanya wanita terbuang yang nggak lagi dianggap dan disisihkan oleh suami yang memilih istri lain." Sisi rapuhku kembali hadir. Batinku nelangsa dengan dada sesak. "Dian hanya wanita kedua yang

mengganggu rumah tangga Abang. Dian nggak pantas ada, dan seharusnya Abang melepas Dian."

"Jangan bicara lagi jika yang kamu bahas adalah hal yang membuat kita bertengkar. Sudah berapa kali Abang katakan jika kita akan memulai semuanya kembali dengan lebih baik. Tolong relakan masa lalu yang menyakitimu dan berikan kesempatan untuk Abang membuktikan janji kepada Ibu."

Aku tahu ucapanku pasti mengusik ego dan harga dirinya. Biarkan saja, ia harus tahu jika aku memang sesakit itu karena pernikahan ini.

Aku tak melanjutkan perbincangan kami. Aku memilih diam daripada emosiku menguar lagi, lalu menangisi nasib percintaanku yang tragis ini.

Kami memasuki kawasan Tunjungan Plaza Mall. Dipta ingin makan suki atau *steamboat*. Aku menurut dan mengikutinya mengitari mal, mencari restoran yang menyediakan makanan keinginannya.

"Kandungan kamu sudah berapa bulan? Kontrol lagi kapan?" tanya Dipta seraya mengaduk rebusannya dalam panci setelah kami sampai di restoran.

"Minggu depan kontrol lagi. Ini jalan tiga bulan," jawabku tanpa menatap matanya dan lebih fokus pada mangkukku.

Ia mengangguk dan tak melanjutkan percakapan. Mungkin ia tahu aku sedang tak ingin membahas apa pun saat ini. Setelah makan, Dipta menggandeng tanganku sepanjang kami berjalan lalu membawaku masuk ke butik pakaian anak dan ibu hamil.

"Baju Dian masih muat kok. Nggak usah beli dulu," tolakku saat menahan langkahnya untuk terus masuk ke butik.

"Tidak, Dian. Beli sekarang. Nurut Abang atau Abang ...." Ia mendekatkan wajahnya, membuatku refleks menghindar.

"Iya, terserah," ucapku pada akhirnya. Lebih baik mencari aman saja sekarang. Aku sedang lelah dan enggan berurusan dengannya di tempat umum seperti ini.

Pukul sembilan malam kami memasuki kamar hotel. Aku masih tak percaya saat mengingat interaksi Dipta dengan SPG. Dipta bahkan tak segan memegang pakaian dalam ibu hamil dan meneliti bahannya sebelum membeli. Ia juga bertanya banyak hal kepada SPG.

Dua *paper bag* besar kami bawa keluar dari butik. Dipta hampir mengajakku berbelanja lagi jika aku tidak mengeluh pegal.

Aku membasuh diri lalu menaiki ranjang. Mataku sudah hampir menutup sempurna saat tiba-tiba Dipta merengkuh kakiku lalu memijatnya. Aku tersenyum enggan dengan mata yang terasa berat untuk terbuka.

32 - Pradipta

Aku mengerjap lalu melirik jam dinding yang menunjukkan pukul empat pagi.

Ada suara orang muntah.

Aku bergegas bangkit dari ranjang, menyusul Diandra yang menikmati pengorbanannya di kamar mandi. Aku meraih tengkuknya dan memijatnya perlahan, sedangkan tanganku yang lain mengelus punggungnya. Ia lalu membasuh mulut dan wajah.

"Mau Abang buatin susu hangat?" Aku merengkuh Diandra dan menggendongnya menuju ranjang.

Ia menggeleng lemah. Selalu seperti ini setiap pagi. Lihat saja, belum tiga menit aku merebahkan dirinya di ranjang, ia kembali berlari kecil menuju wastafel.

"Bisa nggak sih kalau dikasih minyak angin gitu, mualnya hilang?"

Ia menggeleng. Aku menelepon *room service* dan memesan jahe panas. Tak lama, pesananku datang dan kusuguhkan untuk Diandra. Wajahnya kuyu dan lesu. Nafsu makannya sangat sedikit. Ia baru akan makan dengan layak pada siang dan malam.

Saat sore, kadang Diandra akan mengalami kondisi ini lagi. Ia selalu membawa stroberi di tasnya untuk mencegah mual. Meski kadang tak mampu ia cegah. Satu yang sedikit aku sesalkan: dengan kondisinya seperti ini, ia tidak mau mengalah untuk *bed rest*. Ia tetap bersikeras bekerja.

"Kamu istirahat di hotel saja gimana?" Aku mengelus rambutnya lembut. "Sama Abang kok, tidak sendirian. Abang bisa Skype kalau harus *meeting* dengan petinggi Golden Hospital."

Ia menggeleng pelan lalu menjawab dengan lemah, "Dian mau cek desain brosur, Bang. Dian juga mau *monitoring* persiapan acara lomba ibu dan anak untuk bulan depan."

"Abang khawatir dengan kandunganmu."

Diandra menatapku sinis. "Kalau Dian nggak hamil, mungkin Abang nggak akan

seperhatian ini. Tenang saja, Dian kuat dan nggak membutuhkan perhatian Abang."

"Bukan itu maksud Abang." Aku mengusap wajah. Diandra berubah drastis sejak pindah ke kota ini. Keras kepalanya benar-benar berhasil memancing emosiku, tetapi aku harus kuat dan tahan. "Kamu sedang hamil dan kondisimu tidak terlihat baik. Apa salahnya menuruti suamimu?"

Diandra menggeleng. "Dian pernah percaya dan menuruti Abang, tapi berakhir kecewa. Nggak mudah mengembalikan kepercayaan dan harapan yang sudah hancur."

"Tapi tolong perhatikan kesehatanmu, Dian. Tolong pahami jika ada nyawa lain dalam kandunganmu."

Diandra menyeringai. "Abang hanya memikirkan anak Abang. Jika Abang memikirkan Dian, Abang tentu paham alasan Dian harus terus bekerja." Mata Diandra meremang dengan wajah menahan emosi. "Rasanya sangat buruk saat orang-orang menilai apa yang Dian capai adalah hasil merayu pemilik tempat Dian bekerja. Dian harus membuktikan kepada semua orang bahwa apa yang Dian dapatkan adalah hasil kerja keras Dian. Hanya karierlah pelampiasan Dian dari rasa sakit dan

kehampaan. Abang nggak pernah tahu tentang itu." Air matanya meluruh.

Jika sudah begini, aku tak berdebat lagi dan hanya bisa memeluknya. Jujur, aku keberatan. Namun, aku tak bisa terlalu keras kepadanya demi membangun apa yang telah kurusak dalam hubungan kami.

Di sinilah kami sekarang, Poli Obstetri Ginekologi Golden Hospital Surabaya. Meski jadwal kontrolnya masih minggu depan, aku tak bisa sabar berkonsultasi kepada dokter terkait kesehatan Diandra.

"Bu Dian silakan naik ke ranjang, kita lihat kondisi janinnya ya, Bu." Dokter wanita itu menyingkap blus Diandra lalu mengoles gel di perutnya.

Jantungku seketika bergedup kencang saat monitor ultrasonografi menampilkan gambar berwarna putih dan hitam. Aku tak paham dan tak mampu membaca dengan benar.

"Ini rahimnya, Pak." Dokter kandungan itu menjelaskan seolah-olah memahami kebingunganku. "Ini janinnya, alhamdulillah pertumbuhannya baik. Umurnya saat ini dua belas minggu." Ia fokus melakukan pengamatan pada layar.

Ada bunyi degup jantung yang terdengar di telingaku, memberikan sensasi haru yang tak pernah kurasakan. Beginikah rasanya mendengar degup jantung darah dagingku sendiri? Aku menggenggam tangan Diandra. Sama denganku, Diandra pun tampak bahagia melihat bagian dari diriku yang tumbuh dalam dirinya.

"Panjang janin sekitar sepuluh senti dan berat janin kurang lebih enam puluh lima gram."

"Artinya apa, Dok?" Aku menoleh kepada wanita berhijab itu.

"Normal, tetapi cenderung kecil. Saya menyarankan Bu Dian benar-benar beristirahat total dan memperhatikan asupan gizi dengan baik, karena asupan nutrisi yang memasok energi untuk Ibu itu tidak ada. Sehingga akan lebih baik jika Ibu tidak terlalu banyak aktivitas." Dokter pun menjelaskan beberapa hal. "Jika sudah melewati masa ini dan tidak mengalami malnutrisi serta dehidrasi karena *hyperemesis*, Ibu bisa melakukan aktivitas, dengan catatan, tidak berlebihan."

Aku menoleh ke arah Diandra. Ada binar sendu di matanya, seakan-akan kecewa dengan perkataan dokter. Sebentar, jika

kecewa, ia kecewa kepada siapa? Dokter, dirinya, atau anak kami?

Tidak! Untuk kali ini Diandra harus memprioritaskan anak kami di atas segala aspek hidupnya.

Dokter pun memberikan vitamin dan obat antimual.

Tanpa menunggu persetujuan Diandra, aku menghampiri ruang kerjanya dan meminta *meeting* dadakan dengan seluruh staf divisi *corporate marketing and communications*. Diandra tidak terima otoritasnya kulangkahi, tetapi sah saja bukan? Aku atasannya. Aku orang pertama di Golden Hospital ini.

Diandra tersinggung karena aku memimpin langsung *meeting* dan menunjuk koordinator *marketing and communications* untuk bertanggung jawab langsung terhadap semua pekerjaan divisi. Untungnya, mereka terlatih dan sudah paham dengan ritme kerja. Kurasa Diandra mendidik mereka untuk kerja cepat dan cerdas.

Selesai *meeting*, aku langsung mengajak Diandra meninggalkan rumah sakit. Awalnya ia bersikeras meminta agar bisa bekerja. Namun, aku hanya diam, tak mau memancing perdebatan dengan istri keras kepalaku ini. Aku membawanya masuk ke mobil, lantas

menuju tempat yang ingin kutunjukkan kepada Diandra.

"Ini rumah siapa?" Pertanyaan itu terlontar dari Diandra. Ia mungkin bingung saat aku memarkir mobil di *carport* salah satu rumah berlantai dua.

Aku tak lantas menjawab sampai Diandra turun dari mobil dan menghampiriku yang berjalan menuju pintu utama hunian ini.

"Rumah Diandra," jawabku santai setelah ia di dekatku. Aku lalu menarik tangannya memasuki rumah minimalis ini.

Aku menahan senyum saat melihat Diandra kembali bingung. Matanya menjelajahi seluruh sudut rumah.

"Abang, serius ih! Ini maksudnya apa?" Ia menatapku tajam.

Aku menarik Diandra untuk duduk di sofa ruang tamu. Kami duduk bersebelahan. Aku meraih tangannya untuk memegang dada kiriku. "Kamu tahu, sejak di ruang praktik dokter kandungan tadi, Abang masih belum bisa mengatur degup jantung Abang yang berantakan."

Diandra menyernyit. "Abang sakit?"

Aku menggeleng. "Abang sehat. Hanya saja Abang sedang gugup dan tegang. Di satu sisi Abang bahagia melihat Dipta atau Dian junior tadi, tapi di sisi lain ada ketakutan yang lebih

besar. Abang takut kamu dan anak kita kenapa-napa."

"Jadi karena ini Abang semena-mena mengubrak-abrik divisi Dian?" Ia memicing, menatapku curiga dengan wajah tak terima.

"Bukan ubrak-abrik. Abang hanya memastikan kamu istirahat di rumah ini, rumah kita, rumah Diandra dan Dipta dengan anak-anak mereka kelak."

"Tapi Abang merusak rencana Dian! Merusak target dan impian Dian!" Ia berteriak. Tangisnya tiba-tiba pecah.

"Rencana apa? Impian apa, Dian? Apa anak kita tidak lebih penting daripada karier kamu?" Nada suaraku meninggi.

Tak menjawab, ia hanya terisak. Aku melunak, lantas memeluk dan mengusap punggungnya.

"Bicara, Dian," pintaku setelah hening melingkupi kami. "Bicarakan apa yang membuat kamu bimbang. Kamu pikir Abang tidak tahu kalau ada yang kamu pikiran?"

Ia menatapku sesaat sebelum membuang pandangan dan menunduk. Ia memainkan kedua tangannya di pangkuan. "Abang."

"Ya?"

"Apa Abang pernah bangga memiliki istri seperti Dian?"

Aku mengernyit. "Maksudnya?"

"Abang memiliki Kak Arin, *obsgyn* terbaik Golden Hospital, sementara Dian?"

Aku terdiam, berusaha mencerna. "Astaga, Diandra Kamila, apa yang ada di pikiran kamu sekarang?"

"Dian ...."

Aku menghela napas. Ini harus diselesaikan. Cukup, cukup kemarin saja masalah pelik rumah tanggaku. Jangan lagi ada celah untuk merenggangkan hubungan kami. "Dian." Aku menatapnya dalam, tak lagi bersikap lembut. Ini masalah serius. "Dalam hubungan apa pun, komunikasi adalah kunci, benar?"

Ia mengangguk.

"Kamu mencintai Abang dan Abang tahu itu. Namun, cinta saja tidak cukup untuk menjalani rumah tangga, Dian." Aku menatap matanya lagi. "Harus ada kejujuran dan komunikasi. Ada pengorbanan dan perjuangan juga."

Tetes air mata membasahi wajah Diandra. Aku mengulurkan tangan untuk menyekanya.

"Kalau kamu percaya Abang, katakan apa pun yang kamu rasakan, apa pun yang kamu pikirkan, kita selesaikan dan perjuangkan semua itu bersama. Jangan dipendam sendiri."

Sontak ia memelukku dan menangis kencang. "Dian ... Dian minder, Bang. Dian mau membuktikan kepada semua orang yang menghina Dian, kalau Dian dinikahi Abang bukan karena uang. Tapi, Dian nggak tahu gimana cara membuktikannya. Dian menerima tawaran Papa untuk mutasi ke sini karena Dian mau buktikan kalau Dian berhasil membangun RSGH Surabaya."

Kini giliran aku yang diam, memberinya waktu untuk memuntahkan semua pikiran.

"Dian," isaknya, "nggak mau gagal bertugas sebagai manajer di sini."

Aku memeluk Diandra. Ini bukan waktu yang tepat untuk memberinya masukan. Pikirannya kalut dan emosinya masih labil. Ditambah wajah kuyunya benar-benar menandakan bahwa ia tak baik-baik saja.

"Kamu sudah membuktikan kinerja terbaik kamu, Diandra. Istirahat selama satu tahun hingga anak kita lahir, tidak akan merusak kariermu. Golden Hospital akan terus membutuhkan kamu dan menjadi tempat untuk mengembangkan kariermu. Sekarang Tuhan sedang memberimu waktu untuk beristirahat sejenak. Sebentar lagi akan ada kehadiran anak di tengah kita dan Abang sedang semangat menantinya. Abang harap kamu juga merasakan hal yang sama."

33 - Diandra

Aku menyelesaikan makan siangku hingga habis. Soto Lamongan yang kuberi banyak perasan jeruk nipis mampu menambah nafsu makanku siang ini. Dipta benar-benar tegas jika sudah menyangkut kondisi kesehatan dan kandunganku. Ia mengajakku berkeliling di sekitar kompleks tempat tinggal baru kami dan berakhir di depot soto Lamongan ini. Aku bahkan tak menyangka jika Dipta sudah menyiapkan tempat tinggal untuk kami.

Saat makan siang tadi, Dipta tak berhenti bicara tentang *peraturan selama aku mengandung* yang katanya akan ia buat khusus untukku. Ia bahkan tak mengizinkan aku membersihkan kediaman baru kami. Ia menyarankan aku memanggil *cleaning service online* sampai kami mendapatkan asisten

rumah tangga. Dipta juga menawarkan, apakah aku ingin berbelanja baju dan perlengkapan lain untuk mengisi rumah baru kami, atau meminta Bu Tatik mengirimkan barang-barang kami di Jakarta. Tentu pilihan nomor dualah jawabanku.

"Diandra."

Aku menoleh ke arah Dipta. Ia baru saja keluar dari kamar mandi.

"Iya?"

Dipta menyusulku menaiki ranjang. Ia merengkuhku ke dalam pelukan. "Kita bicara dari hati ke hati, ya. Abang benar-benar ingin tahu apa yang ada di sini." Satu telapak tangannya berada tepat di dadaku.

Aku menunduk, tak menjawab ajakannya. Aku malu. Aku malu mengakui bahwa aku rendah diri menjadi istri kedua, sekalipun aku mencintai suamiku dan menyayangi almarhumah Kak Arin.

Dipta mengeratkan pelukan. "Kasus kita ... oh, bukan. Kisah kita mungkin terlihat tidak normal. Yah, memang tidak normal. Abang memiliki istri tidak sempurna yang meminta Abang menikahi wanita tidak sempurna lainnya, demi menyempurnakan rumah tangga kami. Abang menolak, tentu saja. Bukan karena Abang tidak tertarik dengan pilihan istri pertama Abang, melainkan

karena Abang takut tidak bisa membuat kalian bahagia."

Aku terdiam, memilih meringkuk dalam dekapannya. Aku pun merasakan hal yang sama. Aku merasa berat menjalani pernikahan karena trauma dan keraguanku.

"Abang mencintai Arinda. Tentu saja, dia sudah ada di sisi Abang bahkan sejak kami belum pubertas. Delapan tahun menikahi Arinda hingga dia pergi tentu menumbuhkan cinta di hati Abang, meski Abang tahu dia tidak mencintai Abang. Arinda hanya menyayangi Abang sebagai sahabatnya."

Aku menaikkan pandanganku pada wajahnya. Ada binar sedih di matanya. Aku yakin ada kenangan indah yang menyeruak masuk ke pikirannya. Hanya saja, mendengar Dipta mengaku cinta kepada Kak Arin membuat hatiku berdenyut nyeri. Aku cemburu, tetapi aku tak berhak untuk itu.

"Namun, ada hal yang kadang datang pada waktu yang kurang tepat. Mungkin salah satunya pernikahan kita, saat Arinda berjuang melawan penyakitnya lalu kita menikah demi menuruti keinginan Arinda dan melindungi Ibu." Dipta mengurai pelukan kami. Ia menatapku. "Hal itu menimbulkan citra negatif untuk kamu. Tapi, bagi Abang, kamu sosok menakjubkan. Di mana ada

wanita yang rela memasuki pernikahan dengan menjadi istri kedua demi ibunya? Awalnya Abang mengira kamu menerima pernikahan ini demi karier dan Ibu, tapi makin ke sini Abang lebih yakin jika itu demi Ibu. Demi keluarga. Dan makin ke sini juga, Abang tahu kalau kamu sudah cinta sama Abang dari dulu." Seringai usil campur jemawanya mendadak membuatku mual. "Kamu bahkan bertarung melawan trauma demi pernikahan kita. Kamu melawan rasa takut demi menjalankan tugasmu sebagai istri."

"Dian benci Abang, asal Abang tahu," ketusku datar.

Ia tersenyum sendu. "Maaf. Abang tahu Abang bodoh. Satu kesalahan pada masa lalu ternyata membawa banyak dampak buruk. Dari Arinda yang terserang gangguan fungsi hati dan ginjal, hingga kamu yang harus berjuang untuk menghilangkan trauma. Benar kata Mitha, Abang memang berengsek. Makanya Abang berharap kalian mau memaafkan Abang. Abang juga berjanji untuk terus menjaga kamu dan anak kita. Melihat kamu sekarang, Abang seperti melihat masa depan Abang." Tawa pelan mewarnai kalimat terakhirnya.

"Gombal."

“Abang cuma mau bilang, jangan minder atau rendah diri karena status kamu sebagai istri kedua. Biarkan orang bilang apa tentang kita, karena manusia memang kadang lebih fokus pada satu keburukan daripada banyak kebaikan. Mereka mungkin menganggap kamu mau dinikahi demi harta dan hidup layak. Padahal tanpa menjadi istri kedua, Abang yakin kamu juga bisa hidup layak. Mereka hanya tidak tahu yang sebenarnya terjadi.”

Ingatanku kembali pada kejadian-kejadian yang kami alami di Jakarta. Menghadapi komentar publik yang pedas itu seperti sanksi sosial tersendiri untukku. Menyakitkan.

“Mereka menghina Dian,” aduku lirih.

“Kalau soal menghina, manusia memang jagonya. Namun, soal berbesar hati, hanya manusia tertentu yang memilikinya.”

Aku kembali beringsut ke dalam pelukan Dipta. Aku diam-diam mengendus bau tubuhnya.

“Tidak perlu bekerja terlalu keras hanya untuk membuktikan kinerja. Abang maunya, kamu bekerja karena nyaman dan menyukai dunia kerja itu.”

“Dian memang suka kok!”

"Iya, tapi ambisi kamu mengganggu kondisi tubuh dan kandunganmu. Bekerjalah dari hati karena cinta pada pekerjaan itu. Jangan campuri niat mulia dengan ambisi atau obsesi, pasti nanti akan ada yang rusak. Entah kesehatan entah rumah tangga kita, jika itu kemungkinan terburuknya."

"Mereka nanti akan tetap menghina Dian sampai Dian mati!"

"Siapa yang bisa membenci wanita perkasa seperti kamu, Sayang?" Ia mengecup keningku singkat. "Istri Abang hebat. Dia bisa membawahkan dua tim dengan baik. *Marketing* dan *corporate communications* memang terkait, tapi tugas mereka berbeda. Kamu hebat karena mampu membawahkan mereka sehingga Golden Hospital terus berkembang. Jujur, kegigihan dan kecerdasanmu dalam bekerja itu bikin Abang jatuh cinta."

"Jadi benar, kalau Dian lebih jelek daripada Kak Arin? Abang cuma cinta Dian karena kinerja Dian, dan jika Dian nggak kerja, Abang nggak cinta lagi?" Ada emosi yang menyulut di sudut hatiku. Cinta itu harusnya tanpa alasan!

"Tuh salah persepsi lagi, kan? Ini nih yang bikin semrawut hubungan kita!" Ia tertawa pelan. "Abang kagum dengan sosok Diandra

yang cerdas dan pekerja keras, terlepas dari sifat pendiam, keras kepala, dan penuh rahasianya. Apalagi sejak Diandra Kamila jadi istri Abang. Sisa hati Abang sudah Abang kasih ke dia. Abang cinta Diandra dengan segala sifat dan kecantikan yang ada pada dirinya."

"Gombal! Nggak lucu!"

Ia terbahak melihat wajahku yang tertekuk.

"Lah serius, kalau kamu minta untuk Abang melupakan Arinda dan menghilangkan cinta untuk dia, jujur Abang tidak bisa. Arinda sudah menempati sebagian hati Abang, meski sebagian besarnya sudah kamu miliki."

"Serius deh, ini bahas apaan sih!"

"Bahas isi hati Abang," selanya cepat, "dan isi pikiran kamu. Istri Abang bekerja keras karena terobsesi memulihkan nama baik sampai lalai dengan kesehatan sendiri. Abang yakin salah satu faktor muntah-muntah itu karena ada faktor stres dan tertekan. Padahal, tidak ada yang menekan kamu."

"Mereka *hina* Dian, Abang."

"Seperti kata Abang tadi, biarkan mereka mau bicara apa, Abang tidak peduli. Prioritas Abang sekarang adalah kamu, anak ini, dan rumah tangga kita. Mereka hanya melihat kamu pada saat yang tidak tepat. Lagi pula,

siapa yang meragukan eksistensi Diandra Kamila di Golden Hospital? Banyak orang mengakui kehebatan kamu. Namun, ada yang harus kamu tahu, sehebat apa pun wanita di dunia kerja dan sebaik apa pun citra mereka, tetap ada prioritas yang lebih riskan."

"Apa?" tanyaku ketus. Sebenarnya aku malu mengakui bahwa sebagian besar ... ehm, sebenarnya hampir semua yang Dipta ucapkan memang benar.

"Anak dan rumah tangga mereka." Dipta memandangku lekat, dan hal itu menciptakan debaran yang masuk ke hatiku.

Aku memiliki suami dan akan menjadi seorang ibu. Harusnya aku bahagia dan bersemangat mempersiapkan kehadiran calon buah hati kami, bukan malah memforsir diri untuk membuktikan kredibilitasku sebagai manajer rumah sakit.

"Citra buruk apa yang akan Diandra Kamila dapat kalau dia lalai menjaga kesehatan dan calon anaknya hanya demi karier? Apa itu bisa memuaskan ambisinya dan membuat hidupnya lebih baik? Apa itu akan membuatnya lega dan suaminya bahagia?"

Aku hanya diam, enggan membalas. Seperti sekakmat, aku tak tahu harus bergerak ke mana lagi.

“Abang bahagia dan lega mendapati kamu akan menjadi ibu dari anak-anak kita.”

“Anak-anak?” Aku mengernyit. Bukankah tadi janinnya hanya ada satu?

“Iya, lah. Kamu pikir Abang puas cuma punya satu? Minimal tiga, Sayang.”

Aku mencebik. Enak saja main minta tiga! Dia pikir “dipaksa” bangun subuh setiap hari untuk muntah itu enak?

“Abang bahagia, karena Abang tahu anak-anak Abang memiliki guru dan pelindung yang hebat, ibunya, Diandra Kamila. Makanya, Abang minta tolong dengan sangat, jaga kesehatan dan kandungan kamu demi anak kita, demi Abang, dan demi rumah tangga kita.”

“Lalu siapa yang akan jaga citra Dian?” tanyaku lirih. Aku tahu tugas utamaku saat ini adalah menjaga calon anakku. Akan tetapi, siapa yang mau mengakhiri karier dengan meninggalkan cerita yang mengenaskan?

“Itu tugas Abang. Biar Abang yang buktikan kepada mereka kalau kamu wanita luar biasa. Wanita yang tak pernah iri dengan istri pertama suaminya. Madu yang selalu akur dan sayang dengan istri pertama suaminya, dan wanita yang ikhlas mengandung serta melahirkan keturunan Pradipta Sutanto.”

"Tapi Dian suka pekerjaan Dian, Bang. Dian nggak mau lepas karier itu begitu saja."

"Yang minta lepas karier memang siapa? Abang tidak melarang istri Abang bekerja. Tapi, sekarang ini, fokus dulu sama yang paling penting. Kehamilan kamu. Kalau dokter sudah memperbolehkan beraktivitas lagi, ya silakan bekerja, tapi jangan terlalu diforsir."

"Abang cinta Dian?" Aku tidak boleh menunjukkan sisi melankolis di depannya. Namun, kenapa pertanyaan itu justru muncul? Apalagi sudah ada air yang merebak di ujung mataku.

Dipta tersenyum lembut. "Kalau tidak cinta, Abang tidak ada di sini, Sayang."

Aku mengerucutkan bibir, lantas memunggunginya. Ucapan Dipta menyindir telak sifat burukku.

Dipta memelukku dari belakang, menyeruakkan wajahnya di leherku. Aku menjadi rileks setelah obrolan kami barusan.

Selama menikah, baru kali ini kami bisa bicara dari hati ke hati. Bicara tentang rumah tangga kami, bukan tentang proyek *branding* atau rumah sakit.

Sikap Dipta yang tulus membuat hatiku perlahan memupuk harapan dan kepercayaan baru kepadanya. Aku sedang

mengandung dengan kondisi fisik yang kurang baik. Sekuat apa pun aku bertahan, aku tak bisa memungkiri jika memang butuh pendamping dalam menjalani kehamilan ini.

QM

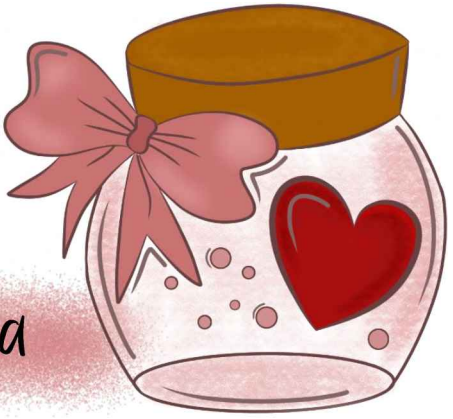

34 - Pradipta

Aku tersenyum melihat Diandra tidur nyenyak. Wajah lelapnya tak membohongi kelelahan dalam menanggung semua kisah hidup yang ia lewati. Memiliki cinta pertama pria bodoh sepertiku, mendapati trauma karena kulecehkan, bekerja keras demi ibunya, hingga menikah dan menjadi istri kedua. Perlahan aku mengecup pipi pucatnya.

Ponselku berdering. Mama menelepon. Aku menjauh dari Diandra dan memilih keluar kamar.

"Jadi, Mama yang mau antar semua barang Dipta dan Dian? Kenapa nggak dipaketin saja sih?"

"Oh, kamu tidak mau Mama ke sana lihat rumah baru kamu?"

"Bukan begitu, Ma. Mama yakin anterin mobil Dipta sama barang-barangnya ke Surabaya? Dipta sih oke-oke saja."

Aku menutup telepon dan tersenyum. Mama bersikeras ingin mengantar beberapa barangku dan Diandra untuk kami letakkan di rumah ini. Mama memang tak menolak Diandra menjadi istri keduaku. Mama hanya terlalu mengkhawatirkan perasaan Arinda hingga lebih fokus kepada Arinda. Beristri dua itu berat, jika adil yang mereka maksud adalah harta, tak semuanya benar. Perlakuan keluargaku kepada Diandra pun nyatanya berbeda. Meski kondisi mereka juga berbeda, tetap saja ada salah satu dari mereka yang terluka.

Ini sudah minggu ketiga Diandra resmi cuti dari Golden Hospital. Untuk Nyonya Pradipta Sutanto, aku memberikan izin khusus cuti selama satu tahun. Curang? Nepotisme? Terserah. Dia istriku, ibu dari calon pewaris Golden Hospital. Bagiku, kesehatan Diandra dan buah hati kami adalah yang nomor satu.

Aku turun tangan langsung membantu divisi Diandra. Untuk rumah sakit yang baru

berdiri, merekalah ujung tombak perputaran kegiatan kami, sehingga aku harus fokus membantu. Diandra pun tak sepenuhnya patuh kepada perintahku. Terkadang ia hadir dalam setiap *meeting* kami melalui Skype. Jujur, aku tak menyesal memiliki wanita pintar seperti dirinya.

Mama masih tinggal di kediaman kami. Aku terharu ketika Mama tampak menyayangi Diandra. Mama bahkan membuatkan menu khusus untuk Diandra dan memperhatikan pola makannya. Mama juga membantuku mencari asisten rumah tangga. Tanpa Mama, mungkin aku dan Diandra sudah keteteran.

"Abang pulang jam berapa?"

Ada pesan singkat dari Diandra. Jika beberapa pria menganggap pesan seperti itu merupakan wujud posesif istri yang membosankan, bagiku itu tanda cinta. Diandra merindukanku dan ia ingin aku lekas ada untuk memeluknya.

Aku membalas, "*On time*, Sayang. Kenapa? Ngidam cium bau Abang, ya? Abang juga sudah kangen."

Aku menahan tawa saat mengetik balasan. Layaknya orang yang baru pertama jatuh cinta, mendapat pesan begini saja hatiku

sudah seperti dipenuhi jutaan bunga. Semua terlihat indah.

"Nggak. Mama baru beli cermin gantung sama pigura. Abang cepet pulang supaya bantu paku-pakuin cerminnya. Dian mau bantu, tapi nggak ada palu," balas Diandra.

Oh, karena cermin dan pigura? Bukan karena cinta atau rindu?

"Iya, pulang kayak biasa kok."

Bunga hatiku seketika layu dan kering. Aku yang salah, terlalu menganggap Diandra sebagai wanita lemah dan cengeng. Aku lupa, Diandra tak bisa romantis. Ia kaku, cuek, dan cenderung *to the point*. Akan tetapi, di balik semua sikapnya, aku tahu ia lembut dan rapuh. Ia selalu meneteskan air mata saat membacakan doa untuk orang tuanya. Ia selalu menelepon teman artisnya dan Mitha, karena aku tahu ia kesepian.

Ia hanya kurang percaya diri untuk mengekspresikan dan mengungkapkan isi hati. Ia hanya selalu beranggapan bahwa ia bisa menanggung dan menyelesaikan semua masalah hidupnya. Dan aku benci sifat buruknya karena itu membuat hubungan kami hampir hancur.

"Abang, emang beli palu harus di mal, ya? Perasaan di toko listrik atau toko bangunan dekat rumah ada deh." Diandra mendumel di mobil.

Sepulang kantor, aku meminta Diandra bersiap-siap menemaniku membeli palu dan *tools* lainnya untuk perlengkapan di rumah. Ia pikir aku hanya akan membawa sepeda motor dan mengajaknya ke kawasan ruko depan kompleks. Oh, tentu tidak, jika sudah bersama Diandra, urusannya lain lagi. Dengan cepat, aku menuju pusat perbelanjaan yang menjual perkakas dan memilih beberapa barang yang mungkin dibutuhkan di rumah. Diandra hanya diam dan mengikutiku.

Saat tiba-tiba Diandra memanggil, langkahku terhenti. Aku berbalik. Ia sejak tadi berjalan pelan di belakangku. "Apa, Di?"

Mata Diandra tertuju pada satu rak yang kami lewati. "Dian mau beli ini, boleh?" Ia mengambil satu set jarum rajut dan beberapa gulung benang. "Dian ingat Ibu. Ingat keinginan Ibu agar Dian bisa merajut atau menjahit. Katanya sih bisa melatih kesabaran dan konsentrasi. Dian malas belajar jahit, tapi tertarik untuk merajut. Mumpung sedang dilarang bekerja, Dian ingin merajut saat sendiri di rumah."

Aku mengangguk. “Ambil yang banyak. Beli benang-benang yang kamu mau.”

Senyumku mengembang saat Diandra mengambil perlengkapan merajut itu. Aku harap, kegiatan baru ini bisa membuatnya lebih rileks dan mengalihkan segala pikiran negatif.

Mengingat perjuangan Diandra selama kehamilan ini, ada rasa ingin terus memberikan yang terbaik untuknya.

“Makan di luar yuk habis ini. Kamu mau makan apa?”

Diandra menoleh dengan antusias. “Serius Dian boleh makan di luar? Kata Mama, Dian harus makan masakan rumah dari bahan ....”

Aku menggeleng seraya menutup bibirnya dengan telunjuk. “Kita beli makanan apa pun yang sedang kamu inginkan.”

Senyum Diandra tersungging. Ia mengangguk semangat. Aku bisa melihat binar bahagia dalam bola matanya. “Dian mau steik.”

Aku lantas menggenggam tangannya. “Sudah ambil yang kamu butuhkan, kan? Kita bayar lalu pergi ke restoran yang kamu mau.”

Sepanjang menikmati steik sapi dan salmon yang Diandra inginkan, mataku tak bisa lepas dari wajahnya. Dua porsi steik dengan dua gelas minuman untuk dirinya

sendiri. Aku tak lagi berminat dengan hidangan yang tersaji untukku, karena melihat Diandra lebih menyenangkan.

"Sebelum Kak Arin pergi, apa dia pernah mengatakan sesuatu tentang Dian?" Pertanyaan itu timbul tiba-tiba.

Aku yang sejak tadi menopang dagu sambil memperhatikan Diandra, jadi duduk tegap dengan kening berkerut. "Maksud kamu?"

Diandra meletakkan garpu dan pisau yang ia pegang. Semua makanannya sudah habis. Ia menatapku lamat. "Apa Kak Arin mengatakan sesuatu tentang Dian atau memiliki pesan untuk disampaikan? Jujur, Dian sedih nggak bisa hadir saat Kak Arin berpulang."

Aku menggeleng pelan. Diajak bicara tentang Arinda membuat satu penyesalanku kembali menyeruak. "Sejak koma, Arinda tak membuka mata sedikit pun. Tak juga bicara. Namun, Abang tahu jika Arinda pasti meminta Abang untuk menjaga kamu, mempertahankan rumah tangga kita, dan berbahagia."

Diandra tak menjawab lagi. Ia menatapku dengan sorot tak terbaca, lalu meminta pulang. Aku menuruti keinginannya. Kami langsung meninggalkan restoran.

Sesampai di rumah, Diandra langsung memasuki kamar, sedangkan aku memaku

dinding untuk cermin gantung yang Mama beli. Diandra mengeluh lelah dan meminta izin untuk istirahat.

Saat urusanku dan Mama selesai, aku menuju kamar untuk menyusul Diandra. Aku mengernyit setelah membuka pintu. Istriku itu sedang fokus dengan benang rajut, alih-alih tertidur.

"Katanya lelah, kenapa tidak tidur?" Aku menaiki ranjang dan hendak mengambil jarum yang sedang ia pegang.

"Jangan ganggu. Dian sedang serius." Diandra sedikit memiringkan tubuhnya demi menghindar dariku. Wanita itu tak menoleh dan terus fokus.

"Kamu buat apa?" Aku memperhatikan gumpalan benang yang sekilas terlihat seperti bola. Jika Diandra ingin membuat bola, mengapa harus merajut?

"Hati," jawab Diandra lirih. "Bentuk hati." Ia tidak menoleh sedikit pun.

Aku duduk bersandar pada kepala ranjang. Beberapa menit kemudian, sesuatu yang bagi Diandra berbentuk hati itu sudah jadi, meski tak sempurna.

"Besok dilanjut lagi, sekarang sudah larut malam. Kamu harus istirahat." Kali ini aku tak membiarkan Diandra menolak saat mengambil jarum rajut itu.

Aku memasukkan perlengkapan rajut Diandra pada kotak dan meletakkannya di nakas samping ranjang.

"Bang." Diandra memanggilku saat kami sudah berbaring. Aku menoleh. "Apa Kak Arin bahagia? Apa Kak Arin ikhlas memberikan Abang kepada Dian?"

Pertanyaan Diandra membuatku tercenung beberapa saat. Ini pertanyaan sulit yang cukup menjebak. Aku tak ingin asal menjawab karena Arinda tak pernah mengatakan hal apa pun tentang ini.

"Abang tidak tahu," jawabku lirih. "Yang Abang tahu, Abang selalu berusaha membuat Arinda bahagia, sekalipun dengan menyetujui pernikahan kita ini. Apa pun yang Arinda minta, selama itu membuatnya bahagia, akan Abang lakukan. Sekarang, Abang pun selalu berdoa semoga Arinda bahagia di sana. Tentang ikhlas, Abang pun tak tahu apakah Arinda benar-benar ikhlas dimadu. Namun, selama Abang tak pernah melihat keberatan dalam dirinya, Abang menganggap dia sudah rela dengan takdir kita. Arinda adalah wanita yang selalu menyuarakan keinginan dan pikirannya. Dia akan bersuara tentang apa yang dia rasakan. Dia mencintai Abang dengan caranya sendiri. Dengan pengorbanannya yang sangat besar."

Membicarakan Arinda membuatku emosional. Hatiku bergejolak dengan mata memanas.

Diandra menyentuh ujung mataku. Aku mengerjap, menegaskan bahwa aku tak menangis dan tak butuh perlakuan seperti ini.

"Mata Abang berkaca-kaca." Diandra menatapku, lalu merangsek dalam pelukanku. "Dian cemburu saat tahu begitu besar cinta Abang ke Kak Arin. Tapi, Dian sadar Kak Arin pantas mendapatkan cinta sebesar itu dari Abang."

Aku merengkuh Diandra dan memeluknya erat. "Abang tidak tahu banyak tentang definisi cinta. Abang pun yakin kamu tahu apa yang ada di hati Abang. Namun, satu hal yang harus kamu tahu pasti, saat ini Abang ingin kamu membantu Abang agar kita bisa menciptakan kebahagiaan dari cinta yang kita miliki."

"Diandra mana, Ma?"

Aku baru sampai rumah selarut ini. Ada beberapa hal yang harus kuselesaikan hingga baru keluar rumah sakit pukul sembilan malam.

Mama sedang menonton televisi seorang diri. Ia menoleh ke arahku. “Setelah makan malam, dia langsung masuk kamar. Katanya mau merajut.”

Aku mengangguk lantas meminta Mama untuk beristirahat. Saat aku membuka pintu kamar, Diandra tengah duduk di sofa dengan benang-benangnya.

Sebenarnya, diam-diam aku mulai melepas tanggung jawab Diandra di rumah sakit. Aku meminta pejabat terkait di divisinya untuk berusaha melakukan apa pun tanpa Diandra, meski hanya menanyakan pendapat melalui sambungan. Aku ingin Diandra fokus dengan kehamilannya dan memiliki istirahat yang berkualitas.

“Serius banget,” sapaku sambil membuka kancing kemeja. “Masih bikin bola rajut?”

“Hati,” ralat Diandra. “Ini hati.” Diandra tak menoleh dan terus fokus pada ujung jarum.

Aku mendekati Diandra lalu mencium puncak kepalanya. “Abang mandi dulu. Kalau boleh, merajutnya dilanjut besok pagi. Abang mau peluk istri Abang sebelum tidur.”

Diandra mendongak dan menatapku sesaat, sebelum mengangguk lalu fokus kembali.

Saat selesai membersihkan diri dan bersiap tidur, aku mendapati stoples kaca

ukuran sedang dengan beberapa bola rajutan yang Diandra klaim berbentuk hati. Stoples itu ia genggam sambil tersenyum.

"Taruh dulu stoplesnya, sekarang waktunya tidur, Diandra."

Diandra tersenyum lagi dari ranjang. "Dian mau tunjukin ini dulu ke Abang," jawabnya bahagia. "Hasil rajutan Dian."

Sebenarnya aku tak tertarik. Namun, aku harus tersenyum demi mengapresiasi usahanya. "Bagus," jawabku pendek. Jujur saja, aku tak pandai menilai kerajinan tangan seperti yang Diandra buat.

Diandra menggeleng. "Bukan itu yang mau Dian kasih lihat ke Abang. Dian tahu kok kalau hasilnya masih jauh dari bagus. Dian juga tahu kalau Abang hanya basa-basi mujinya."

Ucapan Diandra berhasil membuatku salah tingkah. Aku terdiam dan langsung menaiki ranjang. Diandra memosisikan stoples itu di depan wajahku sehingga aku bisa melihat ada lima bola hati dengan warna berbeda.

"Saat memutuskan untuk menerima kesepakatan pernikahan, Dian merelakan hati Dian dan siap tersiksa. Namun, Dian sadar bahwa dalam kisah kita, ada banyak hati yang berkorban dan memberikan cinta. Abang, Kak

Arinda, dan Dian. Kita memiliki hati yang luar biasa hingga kuat melewati pernikahan ini."

Aku terdiam, menatap Diandra lekat. Aku tak bisa berkomentar banyak.

"Stoples ini lambang dari rumah tangga kita. Di dalamnya ada banyak hati yang memberikan cinta dan kekuatan. Dian akan memasukkan lebih banyak simbol hati sebagai pengingat bahwa untuk mencapai titik ini, ada banyak yang mendukung dan berkorban demi Dian."

"Demi Abang," ralatku. "Kalian berkorban demi Abang."

Senyum Diandra tersungging. Ia meletakkan stoples itu di nakas, lalu berbaring sambil menatapku. "Setiap pengorbanan akan menghasilkan satu cinta baru. Cinta tulus yang memberikan kebahagiaan dan semangat bagi penerimanya." Ia menarikku untuk ikut berbaring.

Aku mengecup kening Diandra lama dengan penuh perasaan. "Mama tadi bilang, kalau dua minggu lagi kita akan ke Jakarta."

Diandra mengangguk. "Dian sama Mama sudah diskusi tentang hal itu. Mama mau buat pengajian untuk kehamilan Dian serta kirim doa untuk Kak Arin dan Ibu. Tapi Dian nggak

mau naik pesawat, dan Mama setuju kalau kita pulang naik mobil saja."

"Terserah kamu kalau gitu. Sebelum berangkat, kita kontrol kehamilan kamu dulu untuk memastikan agar tak ada masalah yang harus Abang khawatirkan."

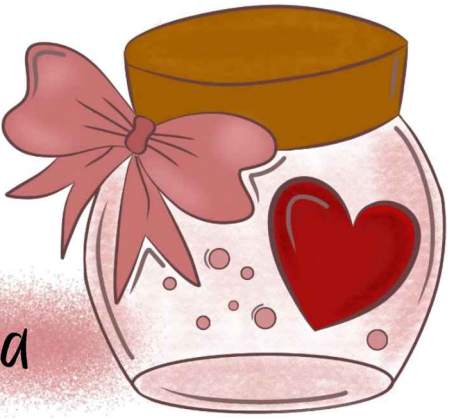

35 - Diandra

Jakarta.

Aku kembali ke kota ini. Kota yang memberiku banyak hal manis dan pahit. Aku mensyukuri apa pun yang takdir tuliskan kepada hidupku.

Ketika menginjakkan kaki di rumah Dipta, ingatanku terlempar pada saat dua orang yang kusayangi masih ada. Rumah sebelah sudah terisi penghuni baru, dan aku tersenyum samar mengingat saat Ibu menyiram tanaman di teras depan.

Aku mematung di ambang pintu kamar Dipta dan Kak Arin. Foto-foto mereka masih terpajang rapi. Kadang ada rasa cemburu kepada Kak Arin saat Dipta selalu menyebut namanya dalam doa. Namun, aku tak boleh memiliki rasa itu. Bagaimanapun, Kak Arin-

lah yang dulu berjuang menyatukanku dengan Dipta.

"Kamu mau tidur di sini atau rumah Mama?"

Aku menatap Dipta. Ia baru selesai mengurusi beberapa hal bersama Bu Tatik. "Rumah Mama saja, boleh?"

Dipta mengangguk. Ia pamit kepada Bu Tatik dan memberikan banyak pesan terkait perawatan rumah ini. Dipta memutuskan untuk mengelola Golden Hospital Surabaya dan mengembalikan tanggung jawab Golden Hospital Jakarta kepada Papa. Kami akan menetap di Surabaya tanpa melupakan segala kenangan di Jakarta.

Sesampai di rumah Mama, Mitha menyambutku dengan penuh semangat. Aku merindukan sahabat sekaligus iparku. Ialah yang banyak membantuku dalam proses pemulihan trauma. Tekad, niat, dan dukungan membuatku cepat menghapus rasa takut itu.

"Sudah malam, Mitha. Jangan ganggu Diandra. Dia harus istirahat." Mama menegur Mitha yang tak kunjung selesai menceritakan berbagai hal. Bicara dengannya memang mengasyikkan, dan kami pasti menghabiskan banyak waktu.

Mitha mendengkus. "Mama protektif banget sama Dian, mentang-mentang mau dapat cucu."

Aku tersenyum geli saat Mitha melirik Mama yang membawakan baki berisi segelas susu dan sepiring buah untukku.

"Dihabisin, Di. Mama tadi bela-belain ke swalayan beli susu hamil buat kamu."

"Terima kasih, Mama." Aku tersenyum dan mengangguk kepada Mama. Beliau masih berdiri di antara aku dan Mitha.

Aku hendak mengambil baki itu ke kamarku dan Dipta, tetapi dilarang oleh Mama dan Mitha. Mereka lalu meminta asisten rumah tangga untuk membantu.

Saat aku baru sampai di lantai dua, Dipta keluar dari kamar mandi tempat tragedi itu terjadi. Aku meminta asisten rumah tangga untuk masuk kamar dan meletakkan baki di nakas, sedangkan aku mendekati Dipta. Ia berdiri dengan wajah penuh tanya.

Aku berhenti di titik saat kepiluan itu terjadi. Aku menatap Dipta dengan senyum lembut. "Dulu begini posisinya," kataku. "Hanya saja, sekarang terbalik. Kalau dulu, Dian yang baru keluar kamar mandi dan Abang yang berdiri di sini."

Seperti paham dengan yang kubicarakan, wajah Dipta seketika dipenuhi penyesalan.

“Dian yang jatuh cinta kepada Abang, tersenyum dan menyapa. Abang tiba-tiba menarik Dian sampai membentur dinding ini dan kita berciuman. Maksud Dian, Abang mencium Dian.”

“Maaf, Abang benar-benar lupa kejadian itu.”

“Wajar. Abang saat itu mabuk dan pasti nggak tahu juga apa yang Abang lakukan.” Aku tersenyum lantas mengikis jarak di antara kami. “Sekarang Dian sudah baik-baik saja. Nggak takut lagi karena trauma itu sudah hilang. Semua hanya masa lalu dan Dian belajar banyak dari hal tersebut.”

Dipta memelukku erat. Ia mencium keningku lama. Aku merasakan kenyamanan dan ketenangan. Pria ini adalah pria terbaik yang Tuhan berikan kepadaku. Meski dulu menorehkan luka, sekarang ia selalu memberiku cinta dan kebahagiaan. Kami belajar bersama ketika mengenang banyak hal yang terjadi. Kami berjanji untuk saling mendukung dan memperbaiki diri.

“Mama suruh Dian istirahat,” ucapku seraya mengurai pelukan kami. “Ayo masuk kamar. Dian mau minum susu dan makan buah sebelum tidur.”

Dipta tersenyum dan mengangguk. “Habis itu Abang pijat.”

Siang ini matahari tidak terlalu terik, angin pun mengembus lembut. Aku berjalan perlahan memasuki kawasan pemakaman bersama Dipta. Kami menyusuri satu per satu nisan yang mampu memberikan aura pilu.

Aku tak menangis. Aku sudah berjanji untuk selalu kuat dan berusaha tegar menghadapi apa pun, termasuk gundukan tanah tempat Ibu bersemayam. Aku meluruhkan diri di samping pusara itu, mengulurkan tangan untuk membelainya.

Aku mengadahkan tangan dan membacakan doa untuk wanita tercintaku. Aku sungguh ikhlas atas kepergian Ibu. Aku yakin beliau sedang berbahagia dengan Ayah.

Aku menabur bunga dan mengusap nisannya. "Ibu, terima kasih atas semua kasih sayang Ibu untuk Dian. Dian sekarang mengandung calon cucu Ibu. InsyaAllah Dian akan berusaha menjadi ibu yang baik seperti Ibu."

Karena tak ingin meruntuhkan sisi melankolisku, aku segera berdiri lalu berjalan meninggalkan makam Ibu. Sepuluh langkah dari makam wanita yang paling kucintai, aku berhenti tepat di depan makam wanita lain

yang menyayangiku juga. Ia menyayangiku sebagai seorang kakak, teman, dan madu.

Arinda Eka Putri binti Eko Rahardjo.

Kini Dipta-lah yang langsung meluruhkan tubuh di samping makam istri pertamanya. Aku membenarkan letak kacamata hitamku, lantas mengikuti Dipta.

"*Sugar.*" Dipta mengusap nisan hitam bertulisan emas itu. "Kamu sebentar lagi punya anak. Aku belum tahu sih dia perempuan atau laki-laki. Kamu tahu? Aku bahagia sekarang, dan aku makin mencintai kamu karena telah memberiku kebahagiaan ini." Isak lembut terdengar. Bibirnya bergetar. Bulir air sudah menggenang di pelupuk matanya.

Aku mendekati Dipta, mengusap lembut air mata yang hampir jatuh membasahi wajahnya. "Kak Arin." Aku bersuara. "Terima kasih telah memberi Dian kesempatan untuk bisa bersama Bang Dipta. Sebenarnya, Dian selalu iri melihat Kak Arin yang mesra dengan Bang Dipta. Dian bahkan sempat berpikir bahwa Dian memanglah perusak rumah tangga Kak Arin. Tapi, perlakuan dan kebaikan Kak Arin membuat Dian menyadari satu hal." Aku menghela napas. Ada debaran yang tiba-tiba menyeruak. "Bahwa cinta adalah perjuangan bersama untuk

menciptakan kebahagiaan, bukan hanya pengorbanan satu orang demi kebahagiaan orang lain."

Aku memejamkan mata sebentar. "Terima kasih, Kak Arin. Izinkan Dian merawat dan menemani Bang Dipta serta anak-anak kita kelak. Semoga Dian selalu diberi kesempatan oleh Allah untuk terus bersama Bang Dipta dan Kak Arin di surga. Dian ikhlas menerima pernikahan dan rumah tangga ini."

Dipta memelukku dari samping. Ia mencium keningku lalu berbisik untuk berterima kasih. Kami hanyut dalam doa khusyuk. Sungguh, aku kini bahagia dengan pernikahanku, bahagia dengan takdir yang Tuhan berikan. Aku tak lagi peduli dengan persepsi orang tentang sosok istri kedua. Bagiku, Tuhan memiliki banyak cara untuk menjodohkan hamba-Nya. Kisah cintaku dengan Dipta mungkin salah satu takdir yang Dia percayakan.

"Pulang sekarang, ya. Mama nanti marah kalau kita kesorean. Acara empat bulanannya sebentar lagi, dan kamu belum siap-siap."

Aku mengangguk, menerima uluran tangan Dipta. Ia menggandengku keluar area pemakaman ini.

Epilog
Diandra

Aku tahu Dipta marah. Sudah empat hari ini ia bersikap dingin. Kami tak lagi memiliki waktu bicara sebelum tidur. Saat makan siang pun, Dipta selalu berkata sibuk dan memintaku makan sendiri. Aku tak buta untuk tahu penyebab kemarahannya ialah responsku mengenai mutasi kerja.

Beberapa hari lalu, aku mendapati Dipta kedatangan beberapa komisaris dari Golden Hospital Jakarta. Mereka meminta Dipta untuk memutasiku kembali ke sana. Dipta menolak permohonan itu dan bersikeras mempertahankanku di rumah sakit ini.

Salah satu dari mereka menuding bahwa Dipta menolak dengan alasan pribadi. Padahal dalam peraturan kerja di Golden Hospital tertulis jelas untuk tidak mencampuradukkan kepentingan pribadi.

Aku mendengar semuanya, kemudian menyetujui agar penunjukkan mutasi dilakukan. Dipta terlihat keberatan, tetapi aku tidak mengacuhkannya saat itu.

Mutasi memiliki arti tersendiri bagiku. Aku memutuskan pindah ke Surabaya karena dulu pernikahanku goyah dan berpikir tak akan mungkin bersatu dengan Dipta. Namun, setelah empat tahun pernikahan dan kehadiran Dinda, buah hati kami, aku sudah merasa nyaman. Aku ingin terus berada di rumah sakit ini, tetapi alasan yang para komisaris itu utarakan kepada Dipta membuatku mau tak mau menuruti proses yang seharusnya.

Ketika surat mutasi ada di tanganku, Dipta hanya menatapku dengan dingin dan datar. Aku mencoba terus tenang dan menganggap semua biasa saja. Aku lalu menyimpan surat itu dalam laci kerja dan akan menjawabnya saat rapat umum pemegang saham.

Tak lama, hari rapat umum telah tiba. Aku sedang bersiap untuk memberikan laporan kepada para pemegang saham terkait progres Golden Hospital Surabaya untuk satu tahun terakhir. Tumpukan map sudah siap dibawa oleh anak buahku.

Saat memasuki ruang rapat, suasananya tampak formal dan sedikit tegang. Bukan, sebenarnya tidak tegang. Aku saja yang selalu merasa bahwa rapat umum pemegang saham merupakan acara paling menegangkan bersama orang-orang yang bisa mengubah hidupku seperti membalikkan tangan. Mungkin kejadian beberapa tahun lalu masih melekat kuat hingga membuatku selalu berpikir begitu.

Pembawa acara memulai rapat. Aku tidak duduk di sebelah Dipta karena posisiku di rumah sakit ini masih jauh di bawahnya. Ia duduk bersama komisaris lain, berhadapan dengan para direktur. Sementara aku menempati kursi lain bersama para manajer yang akan melakukan presentasi laporan kerja.

Satu per satu laporan disampaikan. Lalu tiba giliranku untuk maju dan melaporkan kinerja serta hasil pencapaian tim di bawah pimpinanku.

Jantungku berdegup kencang, padahal ini bukan kali pertama aku hadir dalam rapat. Hanya saja, berdiri di depan para pemangku kuasa selalu berhasil mengintimidasiku. Aku menghela napas pelan dan terus berjalan tegap dengan gestur profesional.

Semua mata memperhatikanku dengan serius saat aku memulai laporan.

"Laporan dari bagian *corporate communiations* mengatakan bahwa hasil survei kepuasan pelanggan mencapai 80%, dengan kenaikan 3% dari tahun lalu. Komplain yang diterima rumah sakit hanya mengenai beberapa fasilitas dan proses administrasi yang terasa lamban. Untuk hal ini, kami memberi masukan dengan menggunakan situs resmi rumah sakit untuk melakukan pendaftaran dan sistem informasi registrasi yang lebih mumpuni."

Semua tamu yang hadir masih menatapku. Mereka tampak menyimak presentasiku dengan saksama. Aku gugup, tetapi bagiku ini tantangan yang menyenangkan.

"Tim *marketing*, dalam enam bulan terakhir, berhasil menandatangani kerja sama dengan delapan belas pabrik di kawasan Surabaya dan Sidoarjo. Kami juga membuat tim kesehatan yang bekerja sama dengan beberapa sekolah untuk pengecekan kesehatan bulanan. Tim berencana membuat program dental yang menawarkan perawatan gigi nonestetik kepada anak-anak dan karyawan. Rencana ini masih kami kaji agar bisa mengajukan

penawaran yang baik dan menarik minat masyarakat."

Entah berapa lama aku berdiri dan mengutarakan hasil kinerja tim yang bernaung di bawahku. Saat presentasi selesai, aku merasa lega dan seperti memiliki energi baru untuk melangkah mencapai target yang lebih baik.

"Saya mengapresiasi hasil kerja *marketing* dan *corporate communications* rumah sakit ini. Para dokter dan tenaga medis nyaris tidak memasukkan komplain, demikian juga dengan pasien. Hanya sedikit keluhan dan itu bukan hal yang berdampak besar." Direktur utama rumah sakit ini angkat suara saat aku selesai bicara. Kakiku terasa lemas, tetapi aku tetap tersenyum sopan. "Saya ingin para staf, tidak hanya bagian *marketing* dan *corporate communications*, bisa memiliki dedikasi dan loyalitas yang tinggi. Saya juga harap ada pekerja di setiap divisi yang berkemampuan seperti Bu Dian."

Rasanya melambungkan, tetapi aku sadar untuk tetap berpijak. Aku tak boleh tinggi hati.

"Bicara mengenai kemampuan Bu Dian dalam membangun citra dan kerja sama rumah sakit dengan berbagai pihak, saya

ingin mengangkat soal penunjukan mutasi yang diberikan kepada Bu Dian. Apakah Ibu sudah memproses dan siap untuk kembali ke Jakarta? Saya rasa, kemampuan Bu Dian akan lebih terpakai di sana." Salah satu komisaris yang beberapa hari lalu bicara kepada Dipta, angkat suara.

Aku melirik Dipta. Wajahnya tak menunjukkan amarah dan tetap terlihat tenang. Aku menyukai pengendalian dirinya.

"Bagaimana, Bu Dian?"

"Maaf menginterupsi." Direktur utama menyela. "Saya rasa ada baiknya Bu Dian melatih beberapa orang dulu sebelum meninggalkan rumah sakit ini. Saya tahu, Golden Hospital Jakarta tidak sama seperti saat Bu Dian bertugas di sana. Hanya saja, saya harap semua bisa ditata dengan rapi."

"Kita dengar dulu jawaban Bu Dian, Pak."

Waktu terasa berhenti dan semuanya tampak mematung. Aku berdiri sambil bekerja keras merangkai kalimat untuk menjawab. Aku mencintai Dipta dan pernikahanku. Kami juga sudah memiliki Dinda. Sebagai istri yang tak sempurna, aku ingin terus berada di sisi mereka, melakukan hal terbaik yang kubisa. Aku mungkin jarang berada di samping Dinda,

tetapi aku berusaha memberikan waktu berkualitas setiap bersamanya. Aku mencintai karierku, tetapi tak ingin meninggalkan keluargaku. Aku bangga pada pencapaianku dalam bekerja, tetapi tak ingin mengorbankan kodratku sebagai wanita.

Semua mata kembali mengarah kepadaku. Aku kembali menatap Dipta, wajahnya masih saja datar seperti tak acuh dengan sesuatu yang terjadi kepadaku. Aku tersenyum samar lalu memantapkan hati untuk menjawab, "Saya akan membantu Golden Hospital Jakarta." Ada senyum yang terbit di beberapa wajah saat aku mengatakan hal tersebut. "Dari tempat ini, bersama tim yang akan saya tunjuk sendiri." Senyum-senyum itu kini berubah menjadi wajah penuh tanya. "Kita hidup di zaman dengan banyak fasilitas penunjang komunikasi. Saya akan membentuk tim saya sendiri, yang akan membantu saya mengurus Golden Hospital Jakarta. Tim itu akan berkoordinasi dengan saya langsung dan mengejar target yang saya buat. Saya akan tetap di sini, membangun rumah sakit ini, sambil membantu Jakarta. Saya yakin, saya bisa melakukan semua itu dengan tim yang saya bentuk nanti."

"Tapi saya tidak yakin kalau bukan Bu Dian sendiri yang turun tangan."

Aku tersenyum dengan wajah menenangkan. "Saya mohon agar Bapak bisa memercayai saya dan kinerja saya. Saya akan terus berusaha melakukan sebaik yang saya bisa untuk Golden Hospital, seperti janji saya untuk berdedikasi pada rumah sakit ini."

"Boleh tahu apa alasan Ibu menolak penunjukkan mutasi ini?"

"Saya tidak menolak," sanggahku. "Saya hanya memberikan solusi agar tidak ada pihak yang kecewa jika saya menyetujui mutasi itu."

"Saya rasa ini pasti ada kaitannya dengan keluarga."

Pernyataan tersebut membuatku terenyak sesaat. Aku melirik Dipta untuk kali ketiga dan mendapati dirinya masih tetap tenang. Aku kembali menatap peserta rapat yang tadi bicara, lalu tersenyum sopan. "Saya mencintai dunia yang saya geluti. Namun, saya pun harus memilih orang yang mencintai saya. Oleh karena itu, saya mengambil langkah ini agar tak ada yang dirugikan, baik pekerjaan maupun keluarga."

Semua yang ada di ruangan ini terdiam, hingga direktur utama mengatakan persetujuannya dan memintaku segera membentuk tim yang kuinginkan. Pembawa acara segera mengarahkan sesi berikutnya dan aku kembali duduk.

Rapat selesai tepat pukul empat sore. Aku lelah dan ingin segera pulang cepat. Akan tetapi, aku ingin menemui Dipta sebentar untuk pamit agar ia tak harus menungguku. Setelah memastikan meja kerjaku rapi, aku mengambil tas dan melangkah santai menuju ruang kerja suamiku. Dipta tak pernah menerima tamu setelah pukul tiga. Itu artinya, aku tak perlu khawatir bertemu siapa pun di ruangannya.

Setelah meminta izin sekretarisnya, aku membuka pintu bertuliskan komisaris utama itu. Aku terperanjat saat ada yang tiba-tiba menarik tubuhku lalu mendorongku hingga bersandar ke dinding. Mataku seketika terpejam saat bibir Dipta membungkamku. Ciumannya dalam dan penuh hasrat.

Aku berpegangan pada pinggang Dipta dan membalas ciumannya dengan ritme yang sama. Aku merindukannya, meski kami tinggal bersama.

"*I love you*." Dipta berbisik di sela ciuman kami. Pagutannya lembut, tetapi aku bisa merasakan tuntutan dari setiap gerakannya di mulutku.

"*I love you too*." Aku membalasnya saat ciuman kami selesai, kemudian menjelaskan maksud kedatanganku.

Dipta mengangguk seraya mengusap lembut ujung bibirku. Ia mengecupku lagi sebelum tersenyum dengan mata teduh. "Terima kasih untuk dedikasimu kepada Abang dan Golden Hospital."

"Bagi Dian, karier itu nomor satu, tapi Abang juga nggak bisa Dian nomor duakan." Aku mencium pipinya. "Dian mencintai Golden Hospital dan akan terus mengabdi sampai akhir. Namun, Dian tetap akan mengabdikan diri sebagai istri Abang dan nggak akan meninggalkan keluarga kita, bagaimanapun kondisinya."

Dipta tersenyum. Sebuah senyum yang mewakili perasaanku saat ini. "Hati-hati. Abang pulang malam, mau *meeting* dengan manajer Damang Resto Karawang dan Cikampek."

SELESAI

Biodata

Hapsari Rias Diati. Ibu tiga anak, pekerja, dan penyuka teh bunga. Baginya, menulis merupakan pelarian dari kepenatan dan cara ampuh untuk bahagia. Penyuka masakan Jawa Timur ini mencintai kisah romantis yang manis dan menyentuh hati. Baginya, cinta selalu memiliki daya pikat tersendiri dengan drama dan rasa yang tersaji.

Koleksilah karya-karya Hapsari baik cetak maupun digital. Kunjungi media sosial Hapsari untuk mengetahui info terbaru seputar kisah fiksi romantisnya yang lain.

Instagram : Hapsaririasdiati
Facebook : Reina Hapsari
Wattpad : Hapsari1989
KBMapp : Hapsari1989